

**PENGUKUHAN NILAI- NILAI BUDAYA
MELALUI UPACARA TRADISIONAL
(Upacara Kesuburan Tanah "Ngalaksa" dan
Upacara Bersih Desa "Syaparan")**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PENGUKUHAN NILAI- NILAI BUDAYA
MELALUI UPACARA TRADISIONAL
(Upacara Kesuburan Tanah "Ngalaksa" dan
Upacara Bersih Desa "Syaparan")**

Konsultan : S. Budhisantoso
Penanggung jawab : H. Ahmad Yunus
Penulis : Tatiek Kartikasari
Siti Dloyana Kusumah
Zulyani Hidayah
Ruswandi Zarkasih

**Editor :
Rosyadi**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991**

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

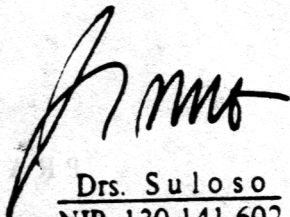
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkannya terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

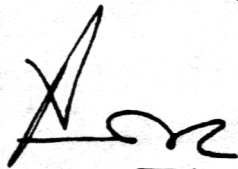
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Naskah Seri Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional ini adalah hasil pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai simbolik yang terdapat di dalam upacara *Ngalaksa* yang berkaitan dengan kesuburan tanah dari lingkungan kebudayaan Sunda, dan upacara *Saparan* yang berkaitan dengan bersih desa dari lingkungan kebudayaan Jawa.

Sebagai suatu hasil studi perbandingan di dalam kedua upacara ini dapat dilihat bagaimana suatu kesatuan hidup manusia menyadari keberadaannya yang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan dan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap dapat mempengaruhi pola tingkah laku mereka sehari-hari. Kondisi kehidupan seperti itu tercermin dalam simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai di mana kesatuan hidup tersebut mengikatkan diri dengan lingkungan dan kekuatan gaib atau adikodrati yang diyakininya, yang dalam hal tertentu tidak dapat dijangkau oleh kemampuan inderawinya, sehingga perlu diwujudkan dalam bentuk hubungan komunikasi simbolik sehingga tercapai keseimbangan dan keserasian dalam kehidupannya.

Menurut kepercayaan mereka upacara-upacara tersebut perlu dilaksanakan, karena jika tidak akan menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan secara turun temurun kelak. Berkaitan dengan itu kegiatan-kegiatan upacara tersebut juga sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, seperti pendidikan secara umum,

sosialisasi, nilai kesatuan dan persatuan, kegotong-royongan, kesetiakawanan sosial, kejujuran, budi pekerti dan kesopansantunan, saling menghormati, ketaatan dan sebagainya. Masing-masing kandungan simbolik dalam kegiatan upacara-upacara tersebut memiliki nilai-nilai sosial budaya dan religius yang patut dijelaskan dalam rangka pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa guna pembangunan kebudayaan nasional yang kuat dan mantap.

Sungguhpun begitu kajian ini kami akui belum mampu mengungkapkan pelik rumit hubungan antara simbol-simbol tindakan dan peralatan yang dipakai dalam kedua upacara tersebut, karena demikian luas jangkauan dan cakupannya dengan berbagai aspek kehidupan sosial budaya dan religi masyarakat setempat. Oleh karena itu kami menyadari betul bahwa naskah seri upacara ini masih perlu disempurnakan dengan membukakan diri bagi segala usul dan kritik yang disumbangkan bagi pengungkapan yang lebih obyektif dan bermanfaat. Harapan kami semoga apa yang dipaparkan dalam naskah ini dapat menjadi bahan perhatian dan pengertian bagi segala pihak yang interest dengan masalah ini, terutama bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional khususnya.

Jakarta, Januari 1990
Penanggungjawab,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan	6
1.4. Ruang Lingkup	7
1.5. Pertanggungjawaban Penelitian	9
 BAB II IDENTIFIKASI	 12
2.1. Lokasi dan Kependudukan	12
2.2. Matapencaharian	14
2.3. Agama, Kepercayaan dan Pendidikan	15
2.4. Latar Belakang Kesejarahan	16
2.5. Upacara dan Adat Istiadat	17
 BAB III UPACARA NGALAKSA	 19
3.1. Deskripsi Upacara Ngalaksa di Rancakalong	19
3.1.1. Nama dan Tahap-Tahapnya	19
3.1.2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Upacara Ngalaksa	22
3.1.3. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara	24
3.1.4. Waktu Penyelenggaraan Upacara	26

3.1.5.	Tempat Penyelenggaraan Upacara	28
3.1.6.	Penyelenggara Teknis Upacara	28
3.1.7.	Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara	30
3.1.8.	Persiapan dan Perlengkapan Upacara	30
3.1.9.	Pelaksanaan Upacara Ngalaksa	32
3.1.10.	Upacara Lekasan	48
3.1.11.	Pantangan-Pantangan selama Upacara	54
3.2.	Pengkajian Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Ngalaksa	54
3.2.1.	Kaitan Upacara Ngalaksa dengan Dewi Sri	56
3.2.2.	Fungsi Sawah dalam Kehidupan Masyarakat Rancakalong	57
3.2.3.	Hubungan Upacara Ngalaksa dengan Sistem Religi	58
3.2.4.	Fungsi dan Tujuan Perangkat Upacara ...	59
3.2.5.	Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Ngalaksa	63
BAB IV	UPACARA BERSIH DESA SAPARAN	67
4.1.	Deskripsi Upacara Saparan	67
4.1.1.	Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya	67
4.1.2.	Maksud Penyelenggaraan Upacara	68
4.1.3.	Waktu Penyelenggaraan Upacara	68
4.1.4.	Tempat Penyelenggaraan Upacara	69
4.1.5.	Penyelenggara Teknis Upacara	69
4.1.6.	Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara	70
4.1.7.	Persiapan Penyelenggaraan Upacara	71
4.1.8.	Jalannya Upacara	71
4.1.9.	Pantangan-pantangan Selama Upacara Berlangsung	76
4.2.	Analisa Upacara Bersih Desa Saparan	77
4.2.1.	Kaitan Upacara Saparan dengan Sistem Religi	78
4.2.2.	Fungsi dan Tujuan Perangkat Upacara ...	79

4.2.3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upa- cara Saparan	79
BAB V KESIMPULAN	87
GLOSARI	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	100
DAFTAR INFORMAN	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105 - 108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Majalah.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki akal budi yang dengan itu mampu menciptakan pola bagi kehidupannya, yaitu kebudayaan. Kebudayaan merupakan pola bagi kehidupan manusia dan sebaliknya juga menjadi pola dari tingkah lakunya, dengan arti bahwa kebudayaan diciptakan manusia untuk menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kelakuannya (Harsja W. Bachtiar, 1982). Artinya, kebudayaan menjadi amat vital bagi eksistensi manusia, karena merupakan keseluruhan pemikiran yang digunakannya untuk menginterpretasi lingkungan dan menjadi pedoman dan pendorong bagi kelakuannya (Parsudi Suparlan, 1981).

Bagi orang awam pengertian kebudayaan di atas terlalu sulit dicerna, karena tidak menjabarkan bagaimana kaitannya dengan kenyataan hidup sehari-hari yang sifatnya lebih empiris. Untuk itu maka pengertian kebudayaan dapat dilihat dari kacamata tiga dimensi seperti yang diajukan oleh Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah kaitan antara sistem ide (gagasan), sistem kelakuan (sosial) dan hasil kelakuan (kebudayaan materi), jadi ada kaitan antara pemikiran yang abstrak dengan tatacara bertindak dan bertingkah laku dengan hasil kelakuan itu sendiri yang menghasilkan unsur-unsur budaya nampak (Koentjaraningrat, 1976).

Kandungan setiap kebudayaan adalah nilai-nilai, aturan-aturan, sanksi-sanksi dan norma-norma yang secara keseluruhan merupa-

kan perangkat pedoman bertindak atau berkelakuan bagi warga suatu masyarakat dan budaya tertentu. Semua itu diperoleh oleh setiap anggota melalui proses belajar yang disebut sosialisasi berkenaan dengan lingkungan sosial dan alam setempat. Semua unsur-unsur yang termuat dalam perangkat pedoman bertindak itu saling berkaitan dan berfungsi satu sama lain, sehingga proses sosialisasi sebenarnya merupakan suatu transformasi nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma dan saksi-saksi yang harus diaktifkan pada waktu-waktu yang telah dipolakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat tradisional kegiatan mengaktifkan muatan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai macam upacara tradisional yang memang menjadi arena dan sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan (transformasi) tradisi. Upacara-upacara tersebut antara lain berfungsi sebagai sarana untuk mengokohkan muatan kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan. Keterikatan dan keterlibatan para anggota masyarakat itu dalam kegiatan upacara-upacara tradisionalnya merupakan bagian yang integral dan berguna informati bagi kehidupan budaya dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya berhubungan unsur emosi religius, organisasi keagamaan, tetapi juga unsur-unsur universal yang lain (sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, keagamaan dan ekonomi), sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib dan rasa antara sesama anggota masyarakatnya.

Sebagai salah satu aspek dalam unsur religi dari kebudayaan universal, maka upacara tradisional juga memperlihatkan adanya muatan budaya yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat, karena kegiatan ini dianggap berfungsi besar dalam memperpanjang usia keteraturan dan kelestarian perangkat pedoman bertindak atau pola bagi kelakuan mereka. Salah satu ciri penting dalam kegiatan upacara tradisional ini adalah besarnya kekuatan unsur sakral yang dipandang sebagai magis yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka upacara tradisional dapat dipandang sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis tetapi terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama (*collective representation*) setiap anggota masyarakatnya.

1.2. Masalah

Upacara tradisional adalah sebuah pranata sosio religius yang diperlukan masyarakat manusia sebagai usaha memenuhi hasratnya akan komunikasi dengan kekuatan-kekuatan adikodrati. Karena itu di dalamnya termuat simbol-simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat sakral, dengan demikian menjauhi unsur-unsur yang bersifat profan dalam pola bagi kelakuan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sifat sakral itu sendiri berpedoman kepada perangkat pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sosio religi. Dalam alam pikiran masyarakat pendukung upacara itu sendiri tingkah laku atau perbuatan upacara itu merupakan suatu kontak sosio religius antara sesama pendukungnya, dan antara pendukungnya dengan kekuatan adikodrati yang menjadi orientasi upacara. Bagi mereka upacara tidak lain adalah sarana yang menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia gaib. Komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari, tetapi dengan simbol-simbol yang dianggap berkomunikasi dengan kegaiban (Van Baal, 1956).

Simbol-simbol dalam kegiatan upacara tersebut terbentuk berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan sanksi-sanksi dualistis (membedakan baik dan buruk, sakral dan profan, disuruh dan terlarang dan seterusnya) yang termuat di dalam kebudayaan (perangkat pedoman bertindak) masyarakat yang bersangkutan. Dengan simbol-simbol itu pesan-pesan sosio religius, seperti ajaran agama, nilai-nilai etis, norma-norma dan moral disampaikan dan diaktifkan kembali atau dihayati kembali agar tetap tertanam dan terus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian penyelenggaraan upacara tradisional juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi, revitalisasi dan pemantapan fungsi perangkat pedoman bertindak dalam tradisi kehidupan bermasyarakat. Bagi generasi muda kesempatan ini digunakan untuk memahami, mengambil alih dan mempersiapkan diri menjadi anggota masyarakat dewasa yang memiliki kesatuan gagasan dengan pendahulunya (*collective representation*), sehingga mampu menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara penuh.

Upacara tradisional diadakan dalam siklus waktu tertentu secara teratur. Berarti bahwa pengaktifan simbol-simbol komunikasi dengan dunia gaib dan pengaktifan muatan budaya dalam

kehidupan masyarakat itu harus diulang-ulang secara teratur demi terjaminnya dan terjaganya fungsi pranata-pranata sosio religius yang ada. Pada hakekatnya ketertiban sosial, kerukunan dan kedamaian hidup sesama anggota masyarakat dan dengan kekuatan adikodrati yang utuh memang normatif dan relatif pencapaiannya, namun harus tetap diaktifkan agar kehidupan masyarakat tidak kacau dan masyarakat tidak kehilangan keyakinan akan perangkat pedoman bertindak yang sudah menjadi tradisi itu. Dengan demikian upacara tradisional diselenggarakan sebagai salah satu usaha manusia untuk mencapai integritas sosio religius.

Masyarakat "nation" yang majemuk seperti bangsa Indonesia, masing-masing paroh bangsa atau kelompok-kelompok etnik masih memiliki keterikatan emosional kalau tidak sosial dengan tradisi, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan etnisnya. Dalam pergaulan antar sukubangsa atau kelompok etnik, masing-masing masih tetap memerlukan *ethnicity* sebagai identitas bagi pemilikan posisi dalam arena-arena sosial yang ada. Pelaksanaan upacara tradisional merupakan salah satu usaha untuk mengaktifkan simbol-simbol identitas kelompok etnik tersebut. Tentu saja pada tingkat nasional pengaktifan *ethnicity* ini mempersulit kegiatan-kegiatan bagi pembinaan kebudayaan nasional, sungguhpun kebudayaan nasional Indonesia yang dimaksud adalah ke-bhinneka-tunggal-ika-an (kesatuan dalam kemajemukan).

Sementara itu kebudayaan paroh-paroh bangsa dan kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, wajib dipertahankan karena menjadi modal dasar dan khazanah bagi perkembangan kebudayaan nasional. Masalahnya bagaimana memilih cara yang tepat untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan-kebudayaan daerah yang telah menjadi tradisi sejak lama itu, mempertahankan yang positif dan menghilangkan unsur-unsur yang tidak mendukung gagasan kolektif sebuah kebudayaan nasional yang utuh walaupun ke dalam merupakan suatu keanekaragaman. Bagaimana mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur yang makin memperkaya muatan kebudayaan nasional dan menghilangkan unsur-unsur yang tidak relevan dalam kehidupan suatu bangsa dengan tatanan masyarakat tradisional yang majemuk.

Sejalan dengan makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka komunikasi dan perhubungan

antar masyarakat dan daerah menjadi sangat mudah. Tidak satu-pun bagian di dunia ini yang tidak bisa dijangkau oleh sarana komunikasi modern. Sudah tentu ini mendorong makin luasnya kontak budaya melalui proses akulturasi yang banyak ragamnya. Persentuhan budaya itu mengakibatkan perangkat pedoman bertindak yang selama ini menjadi pola bagi kelakuan bagi paroh-paroh bangsa atau kelompok etnik menjadi goyah. Pengaruh-pengaruh dari luar ada yang lebih kuat sehingga mampu menyusup ke dalam struktur kehidupan sosial budaya dan religius masyarakat. Pemikiran-pemikiran baru yang lebih rasional semakin banyak memperkaya pola bagi kelakuan individu, sehingga orang semakin berbuat sepraktis mungkin, memilih acuan dan pranata yang dianggap lebih cocok dalam rangka interaksi sosial keluar secara luas. Akibatnya muatan budaya suatu masyarakat mengalami perubahan yang tidak sedikit, di mana pranata-pranata yang dibuat untuk memenuhi semua kebutuhan dasar manusia semakin bersifat rasional dan praktis serta menggeser pola yang telah menjadi tradisi. Pergeseran itu tidak selalu berjalan dengan tenang, tetapi banyak pula yang terperangkap ke alam konflik nilai.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosio religius jelas merupakan suatu pranata yang menjadi pelindung bagi nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma, dan sanksi-sanksi dalam perangkat pedoman bertindak lama sehingga tetap lestari dan memiliki kekuatan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Guncangan akibat persentuhan dengan pengaruh modernisasi di segala bidang kehidupan lambat laun akan memudahkan kekuatannya. Apabila pemudaran ini berlangsung terlalu cepat sementara pranata pengganti belum cukup kuat untuk menggantikannya menjadi tradisi kehidupan sosial budaya dan religius baru, akibatnya akan terjadi krisis dalam struktur dan sistem kehidupan masyarakat.

Alasan-alasan di atas cukup menjadi paradigma keharusan bagi para peneliti di bidang sosial budaya untuk makin besar memberikan porsi perhatiannya kepada masalah ini. Demikian pula alasan kami untuk mengadakan penelitian tentang *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional* ini, terutama untuk melestarikan muatan-muatan budaya yang merupakan corak kepribadian dan modal bagi kebudayaan nasional Indonesia.

1.3. Tujuan.

Di dalam masa pembangunan nasional Indonesia seperti sekarang ini terasa benar perlunya diadakan peletakkan sendi-sendi sosial budaya, terutama dalam sistem ide atau gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan sanksi-sanksi dalam segala aspek kehidupan yang paling mudah luruh dalam perubahan, seperti dalam sistem teknologi, ekonomi dan sosio politik umumnya. Ini berarti bahwa kita memerlukan nilai-nilai baru sebagai pelengkap nilai-nilai lama yang memang harus menjadi modal kepribadian budaya bangsa. Diperlukan suatu usaha penyesuaian, artinya kita harus tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang terbukti ampuh menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, sebaliknya mampu dengan sadar sepenuhnya bahwa nilai-nilai baru yang positif perlu diserap dan dimantapkan sebagai bagian dari perangkat pedoman bertindak keseluruhan di zaman modern ini.

Melestarikan nilai-nilai lama sama pentingnya dengan usaha menyeleksi dan menyerap nilai-nilai baru yang cocok, serasi, selaras dan seimbang dengan ideologi nasionalisme Indonesia, sehingga membuktikan sepenuhnya bahwa bangsa Indonesia tidak ragu-ragu dengan pembaruan. Banyak sekali muatan kebudayaan sukubangsa atau kelompok etnik Indonesia yang amat bermanfaat jika terus dipertahankan. Apalagi karena pada dasarnya muatan budaya itu telah diinternalisasi oleh sebagian besar penduduk Indonesia ke dalam kepribadiannya, mulai sejak lahir sampai menjadi dewasa sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dengan segala hak dan kewajibannya.

Berdasarkan pemikiran itu pula kami rumuskan tujuan penelitian tentang upacara tradisional ini, yaitu yang kami ungkapkan dalam beberapa titik penujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat dan diperlukan bagi usaha pelestarian unsur-unsur kehidupan sosial, terutama sebagai pilihan teruji untuk mengimbangi unsur-unsur budaya asing yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang teruji tersebut mampu memperlihatkan kekuatannya sebagai penyeleksi aktif untuk setiap unsur budaya asing yang masuk, mana yang patut diserap dan mana yang harus disingkirkan jauh-jauh agar tidak menjadi sumber krisis dalam tatanan kehidupan bangsa.

2. Mengukuhkan nilai-nilai budaya dalam upacara-upacara tradisional tersebut lewat penginventrisasian dan penganalisaan serta pengujian dengan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang termuat dalam konstitusi bangsa Indonesia. Hal ini mengingat kenyataan bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, penuh dengan beraneka ragam latar belakang kebudayaan dan kelompok. Pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang luhur dalam kebudayaan kelompok atau paroh bangsa lain perlu sekali guna menghilangkan sikap dan perasaan etnosentrisme. Pengetahuan dan penumbuhan sikap toleransi tersebut akan mengkondisikan suasana yang cocok bagi perkembangan kerangka acuan atau perangkat pedoman bertindak dalam kehidupan sosial budaya bangsa.
3. Mengungkapkan upacara tradisional sebagai salah satu pranata sosialisasi dan arena sosial menjadi tempat memperkenalkan, menyadarkan, mengingatkan dan mengukuhkan (revitalisasi) nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma, sanksi-sanksi sosial budaya yang merupakan gagasan utama dan yang diyakini dalam bentuk simbolis diharapkan membangkitkan kebanggaan masyarakat, terutama generasi muda akan kekayaan budaya yang menjadi salah satu modal dasar kehidupan bangsa Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup.

Mengingat banyaknya corak upacara tradisional yang satu sama lain memiliki kesamaan dan perbedaan, serta kemungkinan berkembangnya dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia, maka dalam kesempatan ini penelitian tentang upacara tradisional dibatasi, yaitu hanya meliputi upacara tradisional yang ada kaitannya dengan *kesuburan tanah*, artinya upacara-upacara tradisional yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat petani yang amat mengandalkan kesuburan tanah bagi perpanjangan hidup mereka. Sampel upacara yang kami ambil adalah upacara *Ngalaksa* dari Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sedangkan sebagai pelengkap dan pembanding kami hadapkan pula perhatian kepada upacara *Saparan* dengan kasus yang sama dari Kecamatan Majasangka, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Upacara Ngalaksa terdiri dari serangkaian kegiatan ritual yang memerlukan waktu sekitar satu bulan, serta melibatkan seluruh penduduk setempat. Tujuan pengadaan upacara ini antara lain untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam menjalankan kegiatan mencari nafkah sehari-hari, terutama dalam bidang pertanian selalu mendapat keselamatan dan keberkahan. Masyarakat setempat percaya bahwa kesuburan tanah dan tanaman umumnya tidak lepas dari belas kasihan Dewi Sri, sebagai kekuatan adikodrati yang memelihara kesuburan tanah dan keselamatan tanaman. Disamping itu mereka juga percaya bahwa penghormatan kepada roh-roh leluhur mempengaruhi juga keberhasilan usaha-usaha mereka dalam kehidupan duniawi. Dari segala sesuatu yang terdapat di dalam rangkaian upacara ini dapat ditarik pengertian-pengertian filosofis dan nilai-nilai budaya yang amat berharga sebagai pedoman bagi tingkah laku dari kehidupan sosial religius manusia.

Adapun upacara Saparan yang diadakan di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah sering juga disebut *Upacara Bersih Desa*. Disebut "Saparan" karena upacara ini memang diadakan setiap bulan Sapar, menurut penanggalan Jawa, yaitu sesudah bulan Suro. Sedangkan nama Upacara Bersih Desa timbul karena secara fisik upacara ini ditandai dengan kegiatan membersihkan desa dan merapkannya menjadi asri dan nyaman dipandang mata. Sedangkan secara implisit terkandung penertian membersihkan desa dari segala hal-hal gaib yang buruk dan mengganggu ketenteraman kehidupan masyarakat banyak.

Upacara Saparan karena itu mempunyai makna ganda, yaitu secara fisik material berarti membersihkan desa dari segala kotoran sampah, limbah dan barang-barang yang tidak berguna dari pekarangan, jalan-jalan desa, saluran-saluran air, tempat-tempat umum dan tempat-tempat ibadah. Sedangkan secara spiritual berarti bahwa masyarakat secara bersama-sama memenuhi *sanggan sa sanggeman*, yaitu kesanggupan untuk memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan *wulu pametu* atau penghasilan (rezeki) yang mereka tempati, sebagai tanda terima kasih atas segala penghasilan yang dirasakan amat baik. Oleh karena itu sebagian masyarakat ada pula yang menyebut upacara ini sebagai *Sedekah Bumi*.

1.5. Penanggungjawaban Penelitian.

1.5.1. Tahap persiapan.

Dengan berpedoman kepada Petunjuk Pelaksanaan Penelitian yang ada, pertama sekali dilakukan penyusunan rencana penelitian lapangan untuk tujuan sistematika kegiatan yang baik mencapai tujuan akhir penelitian ini, yaitu penyajian sebuah hasil analisis data.

Guna memenuhi persyaratan administrasi birokratis yang berlaku, sebelum turun ke lapangan surat pemberitahuan segera kami kirimkan ke kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Selanjutnya kantor-kantor yang bersangkutanlah yang mengirim surat pemberitahuan kepada aparat-aparat pemerintah yang terkait dengan prosedur penelitian ini, terutama mengenai kegiatan penelitian lapangan yang akan dilaksanakan di daerah yang telah ditetapkan sebagai daerah sampel.

1.5.2. Tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan metode kepustakaan, wawancara mendalam dan sekaligus menggunakan pengamatan untuk melengkapi data-data pengujian keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan kami laksanakan sebelum melakukan penelitian lapangan dengan tujuan mempertajam arah wawancara dan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini terutama menghimpun data-data sekunder dan catatan-catatan yang diungkapkan oleh publikasi-publikasi dan informasi serta dokumentasi yang telah diterbitkan oleh berbagai pihak, terutama guna menghindari duplikasi.

Kegiatan berikutnya adalah melaksanakan penelitian di lapangan, yaitu pada dua daerah yang telah ditentukan seperti dijelaskan di atas. Penelitian di lapangan ini ditujukan kepada usaha mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat, serta pemuka-pemuka agama, pemuka-pemuka adat, dukun, pawang, para pemimpin formal dan informal lainnya dan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam upacara-upacara yang bersangkutan dan mengetahui serta berpengalaman banyak dalam masalah-masalah yang diteliti. Data yang tidak bisa diperoleh dengan wawancara diperoleh

melalui pengamatan pelaksanaan upacara serta pengumpulan dokumentasi dan keterangan-keterangan lain.

1.5.3. Tahap Pengolahan Data.

Pengolahan data terutama dilakukan dalam pendekatan kualitatif sesuai dengan sifat-sifat data yang terkumpul itu sendiri serta relevansinya dengan kasus-kasus yang dihadapi. Karena itu proses pengolahan data ini diarahkan pula kepada pembuatan suatu penggambaran menyeluruh (deskripsi) mengenai masalah upacara tradisional yang diteliti. Namun kami akui pula bahwa penggambaran yang menyeluruh ini amat relatif sifatnya, karena terlalu sulit memenuhi suatu tujuan dengan teramat sempurna.

1.5.4. Tahap Penulisan Laporan.

Sistem penulisan laporan didasarkan kepada petunjuk yang telah disepakati oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di mana pengorganisasian dan kerangka laporan itu adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- Latar belakang Masalah
- Masalah
- Tujuan
- Ruang Lingkup
- Pertanggungjawaban Prosedur Penelitian

BAB II IDENTIFIKASI

- Lokasi dan Kependudukan
- Latar Belakang Sosial Budaya

BAB III UPACARA NGALAKSA

- Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong
- Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Ngalaksa

BAB IV UPACARA SAPARAN

- Upacara Saparan di Jawa Tengah

- Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Saparan

ANALISA

DAFTAR BACAAN

- LAMPIRAN: - Peta Daerah Penelitian
 - Keterangan Mengenai Informan
 - Gambar/Illustrasi

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1. Lokasi dan Kependudukan

2.1.1. Letak.

Kecamatan Rancakalong adalah salah satu dari 15 kecamatan yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat. Letaknya di sebelah barat kota Sumedang, kira-kira 17 km jauhnya dari pusat kota kabupaten itu. Tempatnya berada antara 107 derajat 48' dengan 107 derajat 51' Bujur Timur. Dan antara 6 derajat 50' sampai dengan 6 derajat 25' Lintang Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sumedang Selatan. Di sebelah utara berbatasan Tanjungsari.

Luas Kecamatan Rancakalong ini sekitar 7.968.289 ha. Keadaan tanahnya berbukit-bukit, dipagari oleh Gunung Cupu di sebelah barat dan Gunung Nangela di sebelah utara serta Gunung Karumbi di sebelah selatan. Tanahnya sekitar 90% terdiri dari perbukitan, 7% lembah dan dataran rendah, 3% kawasan hutan tutupan. Ketinggian tanahnya dari permukaan laut antara 70 – 800 meter. Terdapat tiga buah sungai kecil yang mengalir melewati Kecamatan Rancakalong ini, yaitu Sungai Cipeles, Cipongkor dan Ciharang.

Keadaan iklimnya cukup sejuk, karena pengaruh perbukitan dan rimbunnya pepohonan hutan. Curah hujan berkisar antara 2.000 – 2.100 mm pertahun. Meskipun tanahnya berwarna merah

akan tetapi sangat subur untuk lahan pertanian. Penggunaan tanahnya untuk kegiatan produksi pertanian, pemukiman dan lain-lain adalah sebagai berikut:

Sawah 1.988.310 ha, atau 24,35%; Perkampungan 2.373.926 ha, atau 29,79%; Kebun campuran 1.848.403 ha, atau 23,20%; Kolam 24.370 ha, atau 0,31%; Hutan 1.242.661 ha, atau 15,60%; Pengangonan 449.230 ha, atau 5,64%; dan Tanah kritis 450 ha, atau 0,55%.

Dilihat dari pemilikan tanah oleh penduduk, maka diketahui 81% sebagai tanah milik, 18% tanah negara dan sisanya lain-lain.

2.1.2. Kependudukan.

Data mengenai kependudukan yang tercatat di kantor Kecamatan Rancakalong menunjukkan, bahwa kepadatan penduduk 535 orang/km² dan angka pertambahan penduduk 0,48% pertahun. Berarti usaha keluarga berencana di daerah ini sudah cukup berhasil, sebab angka pertumbuhan seperti di atas jauh lebih rendah dari pada angka pertambahan penduduk secara nasional. Adapun klasifikasi penduduk berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

U m u r		J u m l a h
0	– 4 tahun	4.556 orang
5	– 14 tahun	9.683 orang
15	– 24 tahun	8.864 orang
25	– 54 tahun	14.065 orang

Jumlah angkatan kerja (15 – 54 tahun) sebanyak 22.928 orang. Jumlah penganggur dan setengah penanggur sebanyak 4.284 orang. Yang dimaksud dengan penganggur disini termasuk anak-anak yang membantu orang tuanya bertani di sawah atau di kebun. Dari angkatan kerja sebanyak 50% itu maka Kecamatan Rancakalong termasuk daerah berpenduduk cukup produktif.

2.2. Mata pencaharian.

TABEL 2
MATA PENCAHARIAN

Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani tanah	15.632 orang	37 %
Peternak	9 orang	0,02 %
Pedagang	450 orang	1,95 %
Pegawai /ABRI	432 orang	1,01 %
Pengrajin	331 orang	0,77 %
Tukang	175 orang	0,40 %
Penjual	255 orang	0,60 %
Lain-lain	25.504 orang	59 %

(Yang termasuk kategori lain-lain adalah buruh tani, penggarap lahan, buruh lainnya yang tidak memiliki lahan).

Luas rata-rata pemilikan tanah adalah 0,659 ha/KK (kepala keluarga. Angka rata-rata tersebut tidak termasuk petani miskin. Penghasilan dengan tanaman padi sekitar 5 – 12 ton/ha sekali panen. Meskipun angka-angka tersebut tidak menggambarkan secara detail namun secara kualitatif dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat setempat tidak termasuk golongan yang miskin dibanding rata-rata nasional.

Sesuai dengan keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari bukit-bukit dan lembah, maka hasil pertanian sawah tidaklah sebesar hasil pertanian ladang atau kebun. Hasil padi rata-rata 2,27 kg per tahun. Pertanian di ladang dan kebunnya menghasilkan tanaman keras dan palawija, seperti: cengkeh, kelapa, enau, ubi dan bawang merah, kacang tanah, sayur mayur dan tanaman lainnya.

Selain mata pencarian di bidang pertanian penduduk juga memelihara ternak seperti sapi, kerbau, biri-biri dan ayam. Ternak ayam misalnya hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hasil peternakan tradisional ini terutama dikonsumsi sendiri, selain dijual untuk memperoleh barang keperluan rumah tangga lainnya.

Industri rumah berupa kerajinan anyam-anyaman dari bambu dan rotan banyak pula dilakukan penduduk. Dalam kehidupan tradisional mereka telah mengembangkan pertukangan dan seni mengukir, seperti mengukir wayang golek. Masyarakat juga sedang membuat beraneka macam layang-layang, yang jika sedang musimnya bisa dikirim bertruk-truk ke kota.

Sarana perkembangan ekonomi masyarakat didukung oleh adanya jalan-jalan, pasar dan lembaga perekonomian. Jalan-jalan di Kecamatan ini telah diaspal sepanjang 31 km. Sementara itu jalan-jalan dari batu terdapat sekitar 12 km dan yang masih berupa tanah padat sekitar 35 km. Pasar berlokasi di kota kecamatan, di mana juga terdapat sebuah cabang BRI, sedangkan rantingnya telah masuk ke tiga buah desa. Koperasi KUD/BUD ada 3 buah, koperasi guru-guru ada 1 buah, Lumbung Desa 7 buah. Toko, kios dan warung sebanyak 50 buah.

Mobilitas penduduk sangat tinggi karena adanya sarana jalan dan alat transportasi ke kota Sumedang.

Tingkat perkembangan ekonomi desa terlihat dari aktifitas karya desa, yaitu desa swadaya sebanyak 12,5%, swakarya 75%, dan swasembada 12,5%. Sedangkan pendapatan perkapita tahun 1987 sebesar Rp.44.241,00.

2.3. Agama Kepercayaan dan Pendidikan.

Penduduk Rancakalong seluruhnya tercatat sebagai pemeluk agama Islam. Namun demikian dalam kenyataannya masih ada yang masih tetap mengaktifkan kepercayaan asli. Kehidupan beragama dan dunia nampaknya terpadu dalam bentuk kerjasama ulama dan umaro (umat) yang erat. Masyarakat memiliki tradisi baru berupa pengadaan pengajian dari rumah ke rumah secara bergiliran, sehingga di dalamnya dapat diselipkan pesan-pesan pembangunan. Program Keluarga Berencana di kecamatan ini dinilai berhasil dilihat dari pertambahan penduduk yang sekarang menjadi 0,47 pertahun, semua itu antara lain karena berkembangnya tradisi seperti di atas.

Sarana ibadah berupa mesjid, mushola ataupun langgar tercatat 152 buah. Sekolah pendidikan agama berupa madrasah ada 2 buah, satu madrasah ibtidaiyah dan satu madrasah tsanawiyah. Pendidikan formal sendiri sudah cukup memadai, meskipun belum

terdapat sebuah SLTA pun. Jumlah Taman Kanak-Kanak ada 4 buah, Sekolah Dasar negeri 40 buah, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 buah, dan Sekolah Menengah Pertama Islam (Tsanawiyah) 1 buah. Berdasarkan informasi dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk Rancakalong telah mengecap pendidikan, walaupun hanya sampai SLTP. Sementara itu yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi juga cukup banyak ke Sumedang atau kota besar lainnya. Informan yang dapat dipercaya memperkirakan paling tidak setiap tahun orang pemuda Rancakalong dapat menamatkan pendidikan tinggi.

2.4. Latar Belakang Kesejarahan.

Berdasarkan informasi dari para informan kita Rancakalong sebenarnya terdiri dari kata "*ranca*" yang berarti rawa atau sawah yang dalam, dan "*kalong*" yang berarti kelelawar. Pada zaman dulu di daerah itu terdapat sebuah "*ranca*" dan di sekitarnya dihuni oleh kelelawar yang banyak sekali jumlahnya, karena itu masyarakat menyebutnya Rancakalong. Pemberian nama tempat berdasarkan keadaan atau tanda-tanda alam sekitarnya seperti itu memang sering terjadi pada masyarakat Sunda dan masyarakat tradisional Indonesia umumnya, seperti pemberian nama Rancakek, Rancamanyar, Cijulang dan sebagainya.

Berkaitan dengan asal nama tersebut masyarakat percaya bahwa tidak jauh dari pasar Rancakalong, di sebelah timurnya ada sebuah tempat yang bernama Rancamedal. Di sana tumbuh berbagai macam pohon yang menghasilkan buah-buahan yang disenangi oleh kelelawar. Pada masa dulu tempat itu dihuni oleh banyak sekali kelelawar. Letaknya tidak jauh pula dari pusat pemerintahan kerajaan Sumedang.

Kerajaan Sumedang dimulai sejak pemerintahan Prabu Aji Putih yang dilanjutkan oleh Prabu Tajimalela, seorang raja yang mengadakan hubungan dengan Kerajaan Galuh. Prabu Tajimalela mendirikan Kerajaan Sumedanglarang yang berpusat di Darmaraja. Selanjutnya kerajaan itu lebih berkembang lagi semasa pemerintahan Prabu Geusan Ulun, seorang raja yang masih ada hubungan dengan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Prabu Geusan Ulun menjadi semacam bupati di daerah Priyangan. Wilayah Kerajaan Sumedanglarang sejak itu meluas sampai ke Sungai Cisadane di sebelah barat, ke Sungai Cipamali di sebelah timur, ke

Lautan Hindia di sebelah selatan dan ke Laut Jawa di sebelah utara. Ibukota kerajaan ini lalu berpindah tempat ke lokasi yang sekarang menjadi kota kabupaten Sumedang. Tidak ada keterangan yang pasti sejak kapan daerah Rancakalong didiami oleh masyarakat Sumedang dan menjadi bagian dari kerajaan tersebut.

Menurut keterangan Muhammad Singer, mantan Bupati keturunannya wangsa Sumedang, pada masa pemerintahan Belanda Kecamatan Rancakalong termasuk bagian dari Distrik Tanjungsari. Tetapi jika dikaitkan dengan cerita rakyat setempat mengenai asal-usul bibit padi yang katanya dari Kerajaan Mataram, mungkin daerah ini dihuni orang sejak adanya kerajaan tersebut. Hanya saja kurang jelas, apakah semasa pemerintahan Prabu Sanjaya (tahun 738 M) atau pada zaman Mataram baru, yaitu semasa pemerintahan Sultan Agung.

2.5. Upacara dan Adat Istiadat.

Masyarakat Rancakalong memiliki sejumlah adat kebiasaan untuk mengadakan berbagai macam upacara religi maupun sosial seperti *hajatan* baik dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan desa, terutama sekali yang berhubungan dengan pertanian dan kesuburan lahan pertaniannya, serta kegiatan-kegiatan dan kesuburan lahan pertaniannya, serta kegiatan-kegiatan sosial pembangunan rumah dan kegiatan yang butuh pengerahan tenaga masyarakat secara bersama-sama. Kegiatan upacara adat dan hajatan tersebut termasuk mengenai pengadaan sesaji yang terdiri dari aneka makanan kecil, minuman, bunga-bunga, alat-alat perhiasan, pakaian lelaki dan pakaian wanita, serta pengadaan makanan dan minuman untuk pesta sesudahnya.

Prosesi upacara-upacara tersebut selalu diisi dengan pembacaan mantra (*jampe*) dalam bahasa setempat dan doa dalam bahasa Arab. Mantera-mantera dibacakan untuk menghubungi roh-roh nenek moyang dan tokoh-tokoh suci yang dihormati masyarakat, dan doa disampaikan kepada Gusti Allah yang menciptakan dan menguasai seluruh isi alam ini.

Upacara-upacara tertentu juga dilengkapi dengan pengadaan hiburan rakyat berupa kesenian tradisional sesuai dengan besar kecilnya upacara tersebut. Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan upacara-upacara yang diadakan di Rancakalong ditemui beberapa hal sebagai berikut: a) Setiap upacara melibatkan paling tidak sekitar seratus orang dari semua kalangan sosial masyarakat, b) Upacara dilaksanakan di dalam rumah atau di tempat terbuka dan lainnya sesuai dengan kebutuhan. c) setiap upacara memakan waktu lebih dari satu hari, untuk upacara Ngalaksa saja umpamanya bisa menghabiskan waktu sampai satu bulan sejak persiapan.

BAB III UPACARA NGALAKSA

3.1. Deskripsi Upacara Ngalaksa di Rancakalong.

3.1.1. Nama dan Tahap-Tahapannya.

Kata *ngalaksa* berasal dari bahasa Sunda, *laksa*. Dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (LBSS), arti kata ini ada tiga macam, yaitu: 1). nama bilangan untuk menyatakan 10.000 (sepuluh ribu) 2). nama sejenis makanan yang serupa dengan binun (mie putih), hanya saja ukurannya lebih besar, biasanya dimasak dalam sayur kuning dicampur *oncom* dan daun *kemangi*, 3) untuk menyatakan ukuran tembakau sebanyak 10 lempeng.

Kata *laksa* selain memiliki pengertian dalam wujud benda, juga berwujud kiasan, sehingga menjadi kata *laksana*, yang berarti tercapai segala yang dicita-citakan. Ini diungkapkan dalam sebaht *wawangsalan* (tradisi ungkapan Sunda) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: *Terlilit oleh tepung, tertambat oleh beras, terkabullah sebuah perjodohan*. Di dalam ungkapan ini terlihat pemakaian kata *laksa*, karena laksa itu terbuat dari tepung beras yang dibentuk panjang-panjang dan melilit seperti tali yang menambat. Sedangkan dalam kandungan makna yang lain ungkapan ini berfungsi sebagai pernyataan perasaan cinta seseorang secara terselubung kepada lawan jenisnya.

Sementara itu pengertian *ngalaksa* dalam kaitannya dengan upacara tradisional yang akan diuraikan ini pada dasarnya mengandung suatu pemaknaan yang berganda sifatnya. Pertama arti kata

ngalaksa sesuai dengan makna harfiah (sesungguhnya), yaitu tindakan atau perbuatan mengolah tepung beras menjadi semacam bahan makanan seperti mie yang putih bening dan panjang-panjang seperti tali. Kedua mengandung arti kiasan setelah adanya pengimbuhan dalam bahasa Sunda untuk kata *laksa*, ditambah awalan *nga* dan kemudian *akhiran* na dan *keun* sehingga terbentuk kata *ngalaksa-nakeun*. Dalam bahasa Indonesia berarti "melaksanakan".

Menurut penuturan para sesepuh (tokoh masyarakat) di Rancakalong, *ngalaksa* berarti melaksanakan amanat para leluhur, yaitu untuk menyelenggarakan upacara setiap tiga atau empat tahun sekali setelah selesai musim panen. Upacara itu harus dilaksanakan dengan khidmat dan wajib diikuti oleh segenap lapisan masyarakat, terutama warga desa dan para keturunan dari orang-orang yang leluhurnya berasal dan menetap di daerah tersebut.

Tidak ada bukti-bukti yang pasti untuk menjelaskan kapan awal mula upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat, untuk selanjutnya menjadi tradisi adat sampai sekarang. Namun berdasarkan cerita-cerita rakyat yang beredar dalam tradisi lisan setempat, secara ringkas kami peroleh kisah yang bercorak legenda sebagai berikut.

Pada zaman dahulu kala penduduk daerah kampung Cijere di wilayah Rancakalong sudah mengenal sejenis tanaman yang dapat dimakan. Mereka sudah terbiasa memakan buah dari pohon *hanjeli* sebagai bahan makanan pokok mereka sehari-hari. Pohon penghasil bahan makanan ini mereka tanam di ladang dan sekitar tempat kediaman mereka. Pada waktu itu sesepuh yang menjadi pemimpin mereka terkenal karena kekayaannya dan memiliki kebun *hanjeli* paling luas di daerah itu. Setiap kali panen hasilnya selalu melimpah ruah memenuhi belasan buah *leuit* (lumbungnya).

Pada suatu hari istri sesepuh itu pergi menaiki salah satu *leuit* itu dengan tangga bambu, karena ia memerlukannya untuk memasak makanan untuk hari itu. Sesampai di atas, tiba-tiba kakinya terpeleset, dan ia tergelincir masuk ke dalam butir-butir buah *hanjeli* yang kering tetapi licin itu. Ia terperosok sampai badannya terkubur seluruhnya, sehingga tidak bisa bergerak. Karena tidak seorangpun yang tahu, maka ia terkubur di dalam timbunan *hanjeli* itu sampai beberapa lama dan akhirnya meninggal dunia.

Alangkah sedihnya sang sesepuh begitu mengetahui bahwa

istrinya mati secara mengenaskan dalam timbunan buah *hanjeli* itu. Sang sesepuh lalu mengucapkan sumpah *ragrag kecap* = bahasa Sunda), bahwa sejak saat itu ia tidak akan menanam *hanjeli* lagi dan akan menggantinya dengan tanaman lain. Sumpah sesepuh ini tentu saja diikuti oleh para pengikutnya, sehingga dalam waktu singkat pohon-pohon *hanjeli* dimusnahkan orang. Untuk mencegah timbulnya kelaparan, maka para sesepuh desa sepakat untuk mengganti makanan pokok mereka dengan padi. Akan tetapi tanaman itu harus didatangkan dari Kerajaan Mataram. Diutuslah dua orang kepercayaan masyarakat ke ibukota kerajaan Mataram, yaitu Embah Reguna dan Embah Wiranegara. Sewaktu pulang mereka harus melalui pemeriksaan yang ketat di pintu gerbang kota, karena raja Mataram tidak mengizinkan sembarang orang keluar masuk kerajaannya membawa padi yang sangat berharga pada masa itu. Untuk mengelabui penjaga agar mereka lolos dengan aman, maka kedua orang tua itu lalu menabuh *jentreng*, yaitu sebuah alat musik tradisional Sunda. Akibatnya para penjaga itu tertidur karena buaian suara musik yang merayu-rayu itu. Maka loloslah kedua utusan Cijere dengan aman, pulang selamat dengan benih padinya.

Mulai saat itu penduduk kampung Cijere mengganti tanaman bahan makanan pokok mereka dengan padi, tetapi awalnya masih tetap ditanam di ladang. Ketika panen tiba sibuklah mereka membawa bulir-bulir padi ke lumbung masing-masing. Sepanjang jalan ke rumah tentu banyak juga butir padi yang jatuh berceceran ke tanah, ada yang jatuh ke tanah kering dan ada pula yang jatuh ke tanah basah. Tidak berapa lama kemudian butir-butir padi yang tercecer itu tumbuhlah dan tanpa sengaja penduduk memperhatikan bahwa padi yang tumbuh di tanah basah ternyata tumbuh lebih subur dibandingkan dengan yang di tanah kering. Sejak itu mereka lalu merubah pola bercocok tanamnya dari sistem perladangan ke sistem persawahan dan irigasi dan hasilnya ternyata lebih baik.

Dengan pola pertanian di sawah tersebut kesejahteraan hidup mereka semakin hari semakin baik, taraf hidup mereka semakin meningkat. Sebagai masyarakat yang kuat keyakinan keagamaannya mereka merasa wajib untuk menyampaikan rasa syukur berkat adanya kecukupan hidup kepada Tuhan. Atas prakarsa para sesepuh dan tokoh-tokoh adat di lingkungan masyarakat setempat,

maka dengan kesepakatan diadakanlah semacam upacara syukuran terutama untuk *ngalaksanakeun* (melaksanakan) niat dan nadar (janji) semua anggota masyarakat berdasarkan sistem kepercayaan religi mereka saat itu. Upacara syukuran itu dimeriahkan pula dengan memainkan musik *jeritreng* di akhir upacara, yang juga sebagai tanda peringatan mereka kepada perjuangan utusan mereka menjemput bibit padi ke ibukota Kerajaan Mataram. Sejak itu secara teratur tiga atau empat tahun sekali masyarakat mengadakan Upacara Ngalaksa, yang akhirnya menjadi tradisi masyarakat di wilayah Kecamatan Rancakalong Jawa Barat sampai sekarang.

Dari kegiatan *ngalaksanakeun* itulah akhirnya muncul pranata upacara religi yang disebut *Ngalaksa* di Rancakalong, Kabupaten Sumedang Jawa Barat tersebut. Terlepas dari benar atau tidaknya cerita tersebut, kita dapat menyimpulkan beberapa hal berkenaan dengan pelaksanaan upacara tersebut, antara lain :

- 1) Upacara Ngalaksa itu ada hubungannya dengan perubahan cara bertani dari sistem perladangan kepada sistem pertanian di sawah, sekaligus mengembangkan sistem pengairan dan sawah-sawah berteras. Cara bertani di ladang memang lebih dulu dikenal oleh masyarakat Sumedang dan Sunda umumnya, seperti dikemukakan oleh seorang ahli ilmu bangsa-bangsa, bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat peladang.
- 2) Upacara Ngalaksa tidak lain sebagai pengungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melalui Dewi Sri (Dewi Padi) telah melimpahkan kesuburan dan keberhasilan panen kepada penduduk. Sekaligus sebagai perasarana pemuas keinginan berkomunikasi manusia dengan khalik yang dipuja sebagai kekuatan adikodrati tertinggi.

Jadi upacara Ngalaksa adalah sejenis upacara tradisional yang dilaksanakan setelah panen, dan dilaksanakan biasanya tiga atau empat tahun sekali. Kegiatan upacara ini diwujudkan dalam budaya nampak berupa pembuatan laksa oleh kaum wanita dari daerah yang bersangkutan di sebuah tempat memasak umum.

3.1.2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Upacara Ngalaksa.

Upacara ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Babadantenan./Tahap Persiapan.

Dalam tahap persiapan ini para sesepuh dari masyarakat setempat terlebih dulu mengadakan suatu *riungan* (permusyawaratan) yang maksudnya untuk saling mengingatkan bahwa sekarang sudah tiba pula waktunya untuk memenuhi tuntutan tradisi warisan kakak moyang dengan melaksanakan upacara Ngalaksa. Dalam pertemuan terbatas itu segera diadakan mufakat tentang kapan waktu, dimana tempat dan segala sesuatu apa yang berkaitan dengan upacara itu sendiri. Ditentukan pula siapa-sapa saja yang akan diundang dalam upacara kali ini, dan berapa besar biaya yang harus dikeluarkan serta bagaimana memperoleh dana masukannya. Hasil mufakat dari musyawarah tahap pertama ini akan menjadi keputusan umum yang harus segera diketahui dan dipatuhi oleh segenap warga masyarakat Rancakalong.

2. Bewara.

Tahap Bewara ini merupakan saat pengumuman hasil *babadantenan* kepada wakil-wakil kelompok masyarakat dari berbagai kampung dan babakan di lingkungan Kecamatan Rancakalong. Maksudnya supaya masyarakat segera menyiapkan segala sesuatu yang telah diadatkan dan diperlukan sebagai pelengkap dalam upacara nanti, seperti pengadaan berbagai macam sesajian, peralatan, dan tidak lupa mempersiapkan hiburan rakyat, terutama seni musik tradisional yang disebut *jentreng*. Serta mempersiapkan diri masing-masing secara mental spiritual dan pisik yang prima untuk masuk ke suasana sakral yang akan menyelimuti jalannya upacara.

3. Mera.

Dalam tahap mera ini dilaksanakan pembagian bibit padi yang khusus akan digunakan pada waktu upacara berjalan nanti. Tahap pembagian bibit padi ini biasanya sudah mulai diramaikan dengan mengadakan pengelaran seni *jentreng* yang berlangsung paling tidak semalam suntuk.

4. Meuseul.

Dalam tahap *meuseul* ini kaum wanita mulai menumbuk padi yang telah dibagi-bagikan dalam tahap *mera* di atas. Setelah menjadi beras segera dicuci sampai bersih, kemudian diperam (*ngineb-keun*) beberapa malam.

5. Lekasan.

Yaitu tahap membuka beras yang telah diperam beberapa lama itu untuk kemudian ditumbuk halus menjadi tepung beras. Bahan tepung lalu sebagian dibuat menjadi *leupeut* (lepat), dan sebagian lagi dibuat menjadi adonan laksa sampai masak menjadi laksa yang siap untuk digunakan dalam masakan.

Setiap tahapan upacara di atas selalu disertai dengan pengadaan tarian sakral dan diramaikan dengan iringan musik *jentrengan* yang dilangsungkan semalam suntuk. Seluruh tahapan ini memakan waktu sampai satu bulan.

3.1.3. Maksud dan Tujuan Upacara Ngalaksa.

Tujuan utama yang tersirat dalam pengadaan upacara ini bagi masyarakat setempat tidak lain untuk melaksanakan amanat para leluhur Rancakalong supaya mereka mensyukuri keberhasilan dalam kehidupan sosial ekonomi, terutama dalam kegiatan pertanian, lebih khusus lagi terhadap hasil sawah mereka yang menghasilkan padi melimpah untuk menyambung hidup mereka. Sikap ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan tradisi adat yang telah mereka internalisasi sebagai pendukung kebudayaan Sunda Rancakalong. Namun dari upacara ini ada beberapa hal lain yang patut kita catat sebagai pengaruhnya yang secara langsung disadari atau tidak oleh para sesepuh yang memotori sekaligus menjadi penyaring bagi aspek-aspek yang terangsang untuk aktif berkenaan dengan upacara itu, antara lain:

1. Dengan melaksanakan upacara Ngalaksa ini dengan baik dan lancar masyarakat akan memperoleh kepuasan emosi religius karena telah dapat memenuhi amanat leluhur, dan karena itu merasa terbebas dari perasaan berhutang kepada roh kakek nenek moyang. Sebaliknya jika mereka tidak bisa melaksanakan upacara ini dengan baik apalagi sama sekali tidak mengadakan padahal sudah empat tahun sejak upacara yang lalu, maka jiwa raga dan moral mereka merasa dibebani dengan tanggung jawab yang semakin lama semakin berat rasanya, sehingga bisa mempengaruhi aktifitas kehidupan lain. Berkaitan dengan itu tujuan utama masyarakat mengadakan upacara ini juga sebagai tanda bakti anak cucu kepada cikal bakal dan orang tua yang telah meninggal sebetuk pola bagi kehidupan yang menjamin ketenteraman lahir batin mereka. Roh

orang yang meninggal dianggap lebih dekat kepada Tuhan, sebab itu mereka beranggapan bahwa setiap permintaan mereka yang disampaikan lewat roh leluhur (*karuhun*) akan lebih cepat dikabulkan Tuhan, dari pada menyampaikannya sendiri-sendiri. Hubungan lewat perantara roh tersebut diungkapkan dalam bahasa Sunda sebagai berikut: *hubungan dengan Tuhan patut dipangrekeskeun oleh kakek nenek moyang*.

2. Melaksanakan pemujaan kepada zat (kekuatan adikodrati) yang menjadi maha pencipta manusia dan seisi alam. Orang Sunda sadar akan keberadaannya karena ada yang menciptakannya, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk selalu mengingat dan memuji Penciptanya. Untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka selalu mengucapkan janji, bahwa apabila panen berhasil atau apa saja yang berhasil, maka mereka akan melaksanakan *nadzar atau kaul* dengan menyelenggarakan selamatan serta menghidangkan berbagai macam sajian, makanan dan minuman. Dengan demikian Upacara Ngalaksa ini tidak lain bentuk dari pemenuhan kaul dan janji kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Sebagai pelaksanaan rasa hormat dan pemujaan kepada Dewi Sri. Karena bagi orang Sunda padi adalah makanan pokok, tanpa padi mereka seakan tidak bisa hidup. Setiap butir padi adalah bagian dari hidupnya, tidak heran jika timbul suatu cara pemujaan yang berlebihan kepada padi. Sebaliknya memperlakukan padi dengan buruk akan menimbulkan perasaan bersalah dan takut kepada pembalasan Dewi Sri (padi), jangan sampai ditinggalkan oleh Dewi Sri. Agar Dewi Sri berbaik hati dan tetap dekat dengan masyarakat, maka setiap tiga tahun sekali harus diadakan selamatan untuk memuja dan menghormatinya. Dalam ungkapan Sunda kegiatan ini dapat pula disebut sebagai *nyepitan Dewi Sri*.
4. Selain mengharapkan *barokah* dari Nyi Sri (dewi Sri), masyarakat juga berharap agar hasil panen cukup dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka. Keinginan ini diutarakan oleh masyarakat dalam ungkapan: "*Supaya seutik mahi, loba nyesa, sakeupeul matak seubeuh*", artinya: Meskipun sedikit, tetapi cukup, banyak menyisa, sekepal membuat kenyang.
5. Selain fungsi pelaksanaan upacara dalam rangka pemuasan kebutuhan masyarakat Rancakalong akan luapan emosi religi dan

kepercayaan warisan nenek moyang, kesempatan ini juga merupakan arena sosial, tempat di mana mereka bisa bertemu dan mengadakan *silaturahmi*, mengaktifkan kembali ikatan-ikatan sosial psikologis yang sempat melemah karena kesibukan masing-masing, baik dengan sesama warga masyarakat Rancakalong, maupun dengan orang-orang yang kebetulan adahubungan berkarib kerabat.

3.1.4. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Sama seperti berbagai sukbuangsa lain di Indonesia orang Sunda selalu memiliki harapan untuk keselamatan dalam setiap pekerjaannya. Untuk itu orang Sunda selalu memperhitungkan waktu, kapan suatu pekerjaan akan dimulai dan dilaksanakannya. Dalam saat-saat yang baik biasanya mereka suka berpaling kepada pemikiran-pemikiran tradisional yang berwawasan filsafat nenek moyang yang tentu saja banyak perbedaan dan pertentangannya dengan pemikiran rasional modern. Namun begitu pemikiran filosofi warisan nenek moyang itu tetap dianggap mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka. Pemikiran yang bersumber dari perangkat pedoman bertindak yang telah terbentuk jauh sebelum pengaruh pemikiran modern masuk itu tetap berfungsi dan memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan sebagian masyarakat Sunda, karena dari pengalaman yang sering mereka rasakan, pemikiran seperti itu benar, dan karena itu mereka mempercayai sepenuhnya.

Upacara Ngalaksa dianggap sebagai salah satu kegiatan tradisi rutin warga masyarakat yang bersifat sosio religius, karena memerlukan perhitungan yang matang, agar fungsi dan maksud penyelenggaraannya sesuai dengan yang dimaksud. Menurut ketentuan tradisi upacara ini harus dilaksanakan paling tidak tiga tahun sekali. Hanya kalau keadaan kurang memungkinkan bisa diundur menjadi empat tahun dan ini pun jarang dilakukan orang. Penanggalan bulan yang dipilih untuk pelaksanaan upacara ini adalah bulan Syawal dan Hapit. Bulan Syawal dipilih untuk memulai pelaksanaan ritus *bewara*, sedangkan ritus puncak harus jatuh pada pertengahan bulan Hapit, yaitu pada saat bulan penuh empat belas hari (purnama). Dasar pemikiran yang menjadi alasan bagi hal ini mungkin karena pada zaman dulu masyarakat belum memiliki alat penerang yang cukup seperti listrik di zaman sekarang. Untuk cahaya purnama dianggap cukup terang untuk memungkinkan kegiatan upacara berjalan lancar.

Adapun perhitungan untuk menentukan hari-hari itu sesuai dengan *naktu poe*, larangan tahunan, bulanan, lemburan, dan juga harus tepat dengan hari *pasarannya*. Menurut perhitungan tradisional ini *Naktu hari* yang dimulai hari Jumat diberi nilai 1, hari Sabtu bernilai 2, Minggu bernilai 3, demikian seterusnya sehingga hari Kamis bernilai 7. Sedangkan angka *pasaran* terdiri dari hari-hari *Kliwon* bernilai 1, *Manis* bernilai 2, *Pahing* bernilai 3, *Pon* bernilai 4, dan *Wage* bernilai 5. Sebagai contoh: Hari Rabu yang *naktunya* 6, supaya nilainya menjadi 9 harus jatuh pada hari *Rabu Pahing*, karena *Pahing* bernilai 3. Menurut perhitungan ini angka 9 dan 5 adalah saat-saat yang paling baik untuk melaksanakan berbagai pekerjaan. Sedangkan *naktu tahun* yang paling baik adalah 8, dan *naktu bulan* yang paling baik adalah 12.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu memperhitungkan watak-watak hari baik dan buruk dengan berpedoman kepada perhitungan sebagai berikut:

TABEL 3
PERHITUNGAN WATAK-WATAK HARI

Jumlah	Watak/Sifat	Digunakan untuk
2	pada kuat	membangun rumah
3	lara	—
4	kinasihan	bepergian, berdagang
5	macan ketawang	memelihara binatang
6	nuju pati	—
7	nuju padu/bertengkar	—
8	damang kanoman	mendirikan/pondah rumah
9	putri kinulungan/ banyak pertolongan	banyak yang membantu
10	padaringan kebek	—
11	murag dunya	—
12	gedong menga	tujuan tidak akan berhasil

Upacara Ngalaksa yang berlangsung tahun ini dimulai dengan bewara yang jatuh pada tanggal 27 Syawal atau 16 Juli sampai berakhir dalam tahap *lekasan* pada tanggal 13 Hapit atau 31 Juli.

3.1.5. Tempat Upacara Ngalaksa.

Pada mulanya Upacara Ngalaksa diselenggarakan di kampung Lampegan, Desa Nagarawangi. Tapi tempat itu sekarang sudah tidak bisa lagi digunakan karena adanya perselisihan antara para sesepuh dalam menentukan tempat upacara yang tepat dulunya, di sana kini hanya tinggal sisanya yang disebut *Panglaksanaan*. Pada masa sekarang upacara dilaksanakan di beberapa tempat di lingkungan Kecamatan Rancakalong. Sebagai bukti adanya perselisihan itu masyarakat menunjuk adanya sebuah batu besar yang diduga retak karena dipakai untuk berkelahi dulu. Akan tetapi akhirnya terdapat juga kata sepakat mengenai tempat-tempat pelaksanaan upacara ini, bahwa ada empat tempat yang dianggap cocok untuk melaksanakannya, yaitu:

1. Kampung Cijere, Desa Nagarawangi.
2. Kampung Legok Picung, Desa Pamekaran.
3. Kampung Cibulakan, Desa Pamekaran.
4. Kampung Cikondang, Desa Pamekaran.

Adapun bangunan yang digunakan untuk penyelenggaraan upacara ini terdiri dari sebuah rumah lengkap dengan halamannya yang luas. Bangunan induk berukuran kira-kira 6 x 9 meter disambung dengan gang berukuran 5 x 4 meter, dan dapur yang berukuran sekitar 5 x 7 meter. Bentuk bangunan itu berupa huruf "U". Sementara itu di samping bangunan itu ada pula sebuah *leuit* yang berukuran sekitar 2,5 x 2,5 meter. Di samping kanannya berdiri sebuah *balandongan*.

Dalam pelaksanaannya upacara *babadantenan dan bewara* mengambil tempat di ruang tengah bangunan inti. Upacara *mere dan meuseul* (menumbuk padi dan merebus *lepet* dilakukan di halaman), sedangkan puncak upacara, yaitu pembuatan laksa dilakukan di *balandongan*. Khusus untuk acara mencuci beras dilakukan di Citungku, yaitu tempat mata air yang paling bersih, letaknya kurang lebih 300 meter dari bangunan tempat upacara.

3.1.6. Penyelenggara Teknis Upacara Ngalaksa.

Orang-orang yang bertugas penuh pada waktu upacara berlangsung adalah mereka yang masih mempunyai garis keturunan dengan sesepuh daerah yang bersangkutan, artinya bahwa tugas yang dibebankan kepada mereka merupakan warisan yang turun

temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya. Pada dasarnya pembagian tugas dianggap sudah baku, dan rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin upacara yang disebut *rurukan*, tokoh ini bertugas memimpin upacara dan mengatur kelancaran jalannya upacara. Dia yang pertama sekali membuka upacara dan memberi contoh dalam setiap tindakan yang harus dilakukan oleh peserta upacara. Karena upacara itu bersifat sakral, maka pemimpin ini bertindak pula sebagai *lurah* yang mengatur kekhusyukan upacara sejak dari awal sampai berakhir dengan baik.
2. *Juru ijab* yang disebut juga *wali puhun*, yaitu tokoh yang bertindak sebagai mediator yang akan melirikkan mantera dan doa untuk para roh leluhur. Dengan demikian tokoh dapat dipandang sebagai orang yang menghubungkan komunikasi manusia di alam nyata dengan makhluk gaib di alam maya (*syamanisme*). Mantera yang diliriknya panjang-panjang tetapi sudah demikian hafal di luar kepala, sehingga pembacaannya berjalan dengan lancar. Tokoh ini dianggap sebagai sesepuh paling tua dalam jajaran struktur upacara.
3. Wali puhun *wanita*, tokoh ini *lazimnya disebut* condoli. Tugasnya adalah menunggu dan melayani segala keperluan di *goah dan spen*. Biasanya tokoh ini adalah seorang wanita tua, lebih-lebih lagi kalau ia seorang istri *wali puhun*.
4. Saehu wanita, yaitu seorang penari khusus yang akan menarikan tari sakral dalam upacara. Dia adalah seorang primadona di antara penari-penari lain. Tokoh ini biasanya adalah seorang perempuan istri dari salah seorang sesepuh yang memang memiliki keahlian yang lebih dalam seni tari.
5. *Juru tulis*, yaitu orang yang bertugas menerima dan mencatat setiap sumbangan untuk keperluan upacara yang diberikan oleh warga masyarakat. Setelah upacara selesai ia akan membagikan *leupeut* kepada seluruh peserta upacara sebagai tanda *pemulang sambung*.
6. Petugas-petugas untuk menumbuk padi, membuat laksa, memasak, merebus, membungkus *leupeut*, *ngaleer* dan menerima tamu-tamu yang berdatangan. Biasanya para petugas ini ditetapkan sejak lama.

Untuk membedakan antara penyelenggara teknis upacara de-

ngan masyarakat awam lainnya, maka setiap petugas menggunakan tanda pengenal khusus, yaitu dengan memakai selendang yang dipasang miring dari bahu kiri ke pinggang sebelah kanan.

3.1.7. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara.

Secara keseluruhan peserta upacara ini dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu peserta inti, para undangan, para simpatisan baik yang menyumbangkan materi maupun tenaga, dan masyarakat setempat yang merasa terlibat di dalamnya. Kebanyakan di antara mereka masih ada hubungan dan ikatan keluarga dengan penduduk setempat, meskipun sudah menyebar ke berbagai kota dan daerah lain, namun setiap ada upacara Ngalaksa mereka akan berdatangan dan menyempatkan diri untuk hadir di tengah kerabat dan handai tolan. Kadang-kadang para simpatisan yang bukan penduduk resmi daerah ini ikut pula urun tenaga, ikut bekerja membantu-bantu di dapur, seperti membungkus *leupeut*, menumbuk padi atau sering pula ikut menarik tari sakral bersama dengan penari lainnya.

Baik peserta inti maupun tamu yang ingin tinggal di lokasi selama upacara berlangsung biasanya memberikan sumbangan berupa makanan dan minuman untuk keperluan upacara. Para simpatisan ini disebut *nu ngiringan*.

3.1.8. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Dalam perundingan pertama antara sesepuh-sesepuh dengan tokoh masyarakat lainnya telah ditentukan segala sesuatu tentang semua peralatan upacara, baik yang berupa bahan-bahan maupun peralatannya. Bahan-bahan untuk upacara ini antara lain terdiri dari: uang, padi, kayu bakar dan segala sesuatu yang disumbangkan oleh para simpatisan untuk kelancaran kegiatan upacara ini. Sedangkan alat-alat yang dipakai adalah barang-barang yang dianggap mempunyai nilai sakral dan keramat karena telah digunakan sejak beberapa generasi dan terus diturunkan lagi ke generasi berikutnya, seperti: *gerusan* (batu giling), *jugung*, *aseupan titihan* dan *pangleur*.

Di samping barang-barang keramat tersebut perlengkapan upacara dilengkapi pula dengan barang-barang sebagai berikut:

1. Bahan mentah, berupa padi sebanyak 637 kg, minyak kelapa

1 blek, minyak tanah untuk penerangan 50 liter, kayu bakar 10 pikul, *combrang* 1 keranjang, daun *congkok* untuk pembungkus 10.000 lembar, kapur sirih 1 kg, daun *pulus* untuk campuran adonan 1 kg, daun *cariang* 500 lembar, ayam untuk bela 1 ekor, *lahu makanan tradisional seperti* opak, rengginang, tangtang angin, kupat, dan pisang dalam jumlah yang amat banyak.

2. Alat-alat lain yang diperlukan antara lain: lesung dengan antannya untuk menumbuk padi sebanyak 7 buah, dulang untuk membuat adonan beras *lulugu* 1 buah, alu untuk menumbuk padi sebanyak 45 buah (ada yang terbuat dari kayu dan ada pula dari bambu), niru 20 buah, bakul dan keranjang masing-masing 20 buah, pukulan 10 pasang, kain penutup padi dan beras 20 potong, pakaian wanita lengkap dengan selendangnya untuk dipajang sebanyak 10 stel, pakaian laki-laki 10 stel, selendang untuk penari 10 helai, payung 1 buah, tempat tidur dengan tilamnya 1 stel, *jentreng* dua buah dan *ngekneke* lengkap dengan penggeseknya dua buah. Bakul dari tembaga 1 buah, alat-alat dapur (berupa piring, gelas, kipas, sendok nasi dari bambu) dalam jumlah yang banyak. Sedangkan alat-alat untuk membuat laksa terdiri dari: *titihan* 1 pasang, *cacadan* dari bambu sepanjang 5 meter, papan dengan ukuran 1,5 x 40 x 2 cm untuk *ngaleer* dan dua pasang alat *pangleer* dari bambu berukuran panjang 50 cm dan garis tengah 10 cm beserta dengan pegangannya, kuda-kuda dari bambu sebagai tiang *cacadan* dan sepotong kayu *kanyere* sepanjang 1,5 cm, beberapa buah *ancak* untuk tempat laksa, alat-alat untuk membuat *leupeut*; tungku 1 buah, kual besar atau *kancah* berukuran garis tengah 60 – 80 cm sebanyak 10 buah, tungku terbuat dari batang pisang 10 pasang, kukusan 1 pasang dan tempat air *combrang* serta air asem secukupnya.
3. Perlengkapan untuk sesajen adalah sebagai berikut: *pengra-dinan* yang terdiri dari minyak kelapa, rampai, kemenyan, alat berhias wanita, telur ayam, beras dan uang yang disimpan dalam wadah, kunir yang telah dihaluskan. Dua perangkat pakaian laki-laki dan wanita lengkap dengan sebuah keris pusaka; selendang sebagai tanda kepanitiaan dan untuk keperluan menari; *lepit dan tektek* yang ditaruh dalam pinggan; makanan yang terdiri dari kue-kue, pisang, *rengginang*, opak

dan *candil* yang disimpan dalam *lepekan* sebanyak 5 – 9 buah; buah kelapa muda; beras putih dilengkapi dengan telur ayam dan uang logam; seperangkat perlengkapan nazar, cabe merah, bawang merah, ikan asin, semur telur, nasi liwet; nasi dalam bakul dilengkapi dengan ayam panggang, dua ikat padi yang didandani pakaian wanita tapi diberi kedok lelaki; pohon hanjuang yang disimpan dalam kendi; buah-buahan hasil pertanian daerah tersebut; kipas bambu; bokor yang berisi perlengkapan *menginang*; bunga-bunga dalam vas keramik; tikar-tikar yang digelar untuk alas tempat sesajen, pohon pisang kecil; *jukut palias*; *jawer katok*; *tatapayan*; *handarusa*; *rane*; *handeuleum*, seluruhnya dibungkus dengan kain putih dan dilengkapi dengan berbagai minyak wangi. Perlengkapan yang amat banyak jumlahnya ini merupakan bagian yang harus dilengkapi dan harus tersedia dalam setiap pelaksanaan Upacara Ngalaksa.

3.1.9 Pelaksanaan Upacara Ngalaksa.

1. Babadantenan.

Jauh sebelum Upacara Ngalaksa dilaksanakan beberapa orang sesepuh masyarakat berkumpul untuk membicarakan perencanaan pengadaan upacara tersebut. Tahap persiapan ini disebut *babadantenan*, dilakukan di rumah salah seorang sesepuh atau di mesjid desa setelah selesai sembahyang Jumat. Dalam pertemuan ini diingatkan bahwa Upacara Ngalaksa sudah saatnya diadakan lagi, kemudian dibicarakan pula segala sesuatu persiapan pelaksanaannya, siapa-siapa saja yang harus diundang, biaya yang harus dikumpulkan, dari mana sumber biaya dan perlengkapan yang harus diadakan.

Pada tahun 1989 ini *babadantenan* diadakan di rumah seorang sesepuh yang kebetulan masih keturunan dari sesepuh terdahulu, ia anak ketiga dan bagi masyarakat peran sesepuh ini dapat dipandang sebagai apa yang mereka sebut "ketiban pulung", karena ialah yang akan bertindak sebagai pemimpin upacara. Dalam pertemuan *babadantenan* ini hadir sebanyak 23 orang sesepuh dari setiap desa di lingkungan Kecamatan Rancakalong. Mereka umumnya sudah berusia di atas 50 tahun dan sudah berkali-kali mengalami Upacara Ngalaksa.

Pertemuan tradisional ini selalu berjalan dengan tertib dan

lancar serta diliputi oleh suasana keakraban. Pembukaan pertemuan dimulai oleh sesepuh utama dengan membacakan doa selamat dan ucapan terima kasih atas kehadiran para sesepuh dari desa-desa lain. Kemudian dilanjutkan dengan membahas maksud untuk mengadakan Upacara Ngalaksa sesuai dengan amanat leluhur yang perlu selalu mendapat perhatian dari setiap generasi. Biasanya terjadi pula tanya jawab sekitar persiapan upacara, terutama yang berkaitan dengan jadwal pelaksanaan. Jika jadwal itu sudah disepakati oleh semua yang hadir, maka pertemuan ini ditutup oleh sesepuh utama dengan membacakan doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Besar, dan dengan demikian tahap pertama dari Upacara Ngalaksa telah dilaksanakan dengan baik.

2. Bewara.

Setelah selesai mengadakan perundingan, maka hasil pertemuan itu disampaikan dalam suatu bentuk pengumuman yang disebut *bewara*. Kata ini berasal dari bahasa Sunda yang berarti memberitahukan atau mengabarkan suatu pengumuman kepada seluruh warga masyarakat, terutama kepada warga masyarakat desa yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah warga desa Cijere dan sekitarnya.

Acara *bewara* diadakan di rumah salah seorang sesepuh tertua dari semua sesepuh desa. Acara ini semacam pernyataan *de yure* atas disepakatinya pelaksanaan Upacara Ngalaksa. Acara dimulai pada jam 19.00 langsung dibuka dengan pemberitahuan tentang diadakannya Upacara Ngalaksa tahun ini, kapan hari "H"-nya, siapa pemimpinnya dan di mana tempatnya. Acara ini dilanjutkan dengan menggelar hiburan *jentreng* dan tari-tarian. Di tengah-tengah rumah, yaitu di depan *goah* diletakkan bermacam-macam sesajen, *pengradinan*, alat tetabuhan kecapi dan *tarawangsa* yang selalu diperlihatkan setiap kali ada acara *bewara*.

Pada jam 19.00 itu biasanya halaman rumah sesepuh itu sudah ramai dipenuhi oleh masyarakat setempat. Dengan singkat dan jelas sesepuh senior menjelaskan tentang akan dilaksanakannya Upacara Ngalaksa, oleh sebab itu penduduk diharapkan untuk mengambil bagian sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing serta bertanggung jawab secara tulus akan keberhasilan upacara, sama seperti tahun-tahun yang lalu. Biasanya masyarakat sudah biasa mengetahui apa tanggung jawab masing-masing.

sehingga tidak akan terjadi kekeliruan dalam pembagian tugas. Semua hasil *babadantenan* para sesepuh diumumkan sejelas-jelasnya.

3. Ijab dan Kabul.

Setelah penjelasan mengenai rencana pelaksanaan Upacara Ngalaksa itu selesai disampaikan oleh sesepuh senior, maka acara dilanjutkan dengan mempersilakan juru ijab, yaitu salah seorang tokoh agama, untuk membacakan *ijab dan kabul*, diakhiri dengan pembacaan doa. Isi Ijab dan Kabul ini antara lain adalah:

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh"

"Sim kuring neda panaksen ka sadaya, bade muntang ka nu Ngersakeun urang, ka juraganna, ka Juru Tulisna, ka Wali Nabi, ka saksi, ka para sahabat, ka para malaikat, ka Kersa Allah sareng ka saderek nu opat kalima pancer, ka saderek anu tujuh, kanu cikal anu bungsu, kanu penengah, parantos katampi karahmatan sareng kasalametan, seja syukuran ka Pangeran ka Gusti Nu Maha Suci, ka Allah nu Maha Kawasa nu maparin kanikmatan. Biasa urang numutkeun tatari indung bapa nini aki, poko kahiji tinu di gulang-gulang ti urang teh lintang ti guna tani jual beuli koreh cokel guar bumi, gegelar ti latar tegal Cikahuripan."

"Ka ni Pohaci ombak sahayu, ka embah sagandu, nu diwajibkeun ku Pangeran ka masing-masing urang. Atuh anu sok ngawakilkeun, anu sok ku anjeun, waktos tadi teh nitipkeun nyai teh ka luhur ka rama, ka handap sirungan ibu ka Siti Babu Hawa. Ka Kangjeng Nabi Adam cenah sing hade akar heuras tangkal hejo daun, sing alus ka ibun, lanjang ka beurang hade ka poe, geulis ku peuting, sing reugeujeung piahireunanak sing beuneur sikina, seueur kekenginganana, beurat ditimbangan, patri dituangna, ka luhur jadi cahaya ka handap jadi tanaga, kitu panedana, parantos dugi ka waktosnya runtuh jarami ampih pare, tutup taun nu kapungkur ngabagal taun payun, nyeta urang taur sanggup bayar hutang nyai teh sok palay disepitan, ayeuna teh bade dilaksanakeun, parantos disebatan tadi waktos-waktosna mah" dan seterusnya.

Terjemahannya:

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh"

"Saya mohon disaksikan oleh semua, kepada Tuhan Yang Maha

Esa, kepada pemerintah yang melindungi kita, kepada majikan dan jurutulisnya, kepada wali dan nabi, kepada saksi kepada para sahabat kepada para malaikat kepada Allah dan kepada saudara kita "opat lima pancer", kepada saudara yang tujuh, yang tertua dan bungsu, yang tengah sudah kami menerima rahmat dan keselamatan serta syukuran terhadap Tuhan Yang Maha Suci, kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberi kenikmatan, seperti biasanya menuruti jejak ibu bapak dan nenek kakek, yang paling pokok yang menjadi mata-pencarian kita tiada lain hanya bertani dan jual beli dan mengolah tanah yang terhampar di hadapan kita sampai ke tegal Cikahuripan".

"Kepada Nyi Mas Pohaci ombak sabanyu, kepada Embah Sagandu yang diwajibkan oleh Tuhan kepada masing-masing manusia. Demikian pula kepada yang suka mewakili, atau yang suka melaksanakan sendiri, yang tadi menitipkan Nyai (Dewi Sri) ke atas, kepada bapak, ke bawah kepada Ibu yang bersumber dari Ibu Siti Babu Hawa, kepada Nabi Adam, katanya supaya baik akarnya keras batangnya hijau daunnya, supaya tahan kena embun tahan cahaya siang, tahan kena terik matahari, menjadi cantik oleh malam, supaya sempurna di akhirnya, agar bernas bijinya banyak hasil panennya, berat timbangannya, enak dimakannya, keatas menjadi cahaya, ke bawah menjadi tenaga, begitulah permohonannya, sudah sampai waktunya rebah jeraminya, terbenahi padinya, tutup tahun yang lalu memulai tahun yang akan datang yaitu menepati janji, membayar hutang bahwa Nyai ingin dikhitan, sekarang akan kami laksanakan, yang sudah kami sebutkan saat-saatnya" dan seterusnya.

4. Ngalungsurkeun.

Acara ini diawali dengan memainkan tetabuhan *jentrreng* yaitu sejenis kecapi berkawat 7 buah dan *ngekngek*, yaitu rebab yang memakai kawat sebanyak 2 buah. Musik tradisional ini ditabuh untuk mengiringi gerak tarian yang dipimpin oleh tokoh pemimpin upacara yang disebut *saehu*.

Sebelum tetabuhan dimulai tukang ijab kabul terlebih dulu membakar kemenyan, maksudnya sebagai tana permohonan kepada roh para leluhur agar dijaga keselamatan upacara dan lancar se-

gala sesuatu kegiatannya. Pertama sekali dimainkan lagu pembuka yang disebut Badud, dan dilanjutkan dengan lagu Sawur, yaitu sebuah lagu yang biasa digunakan *mengembat*, untuk memanggil roh para *karuhun* (leluhur) agar menitis kepada salah seorang yang hadir untuk menari dan menerima penghormatannya. Sementara itu seorang Saehu wanita telah siap sedia pula untuk menari. Ia berdandan khusus, memakai *iket* (destar), selendang beberapa lembar, dan sebuah keris diselipkan di pinggang bagian belakang. Setelah selesai berdandan Saehu lalu membacakan doa sambil membakar kemenyan. Kedua belah tangannya dirapatkan, lalu menyembah ke sekitarnya. Sebuah baki yang berisi selendang diangkat dan diayun-ayunkan sambil dibagi-bagikan kepada para wanita yang ada di sekelilingnya, para wanita itu ikut bergerak-gerak seperti terayun-ayun, gerakan mengayun ini disebut *mapag*.

Semua gerakan tarian tersebut menggambarkan suasana sakral dan masyarakat setempat menamakannya sebagai tarian *bedaya*, yaitu tarian sakral yang khusus ditujukan kepada roh para leluhur. Wanita-wanita yang sudah memakai selendang dan bergoyang mengalun itu lalu mengeluarkan benih padi dari *goah* yang disimpan dalam sebuah wadah yang juga berisi minyak kelapa dan kemenyan. Benih padi tersebut nanti akan disebarkan di persemaian, dan merupakan benih padi yang diharapkan akan membawa kesuburan kepada yang lainnya.

Wanita-wanita yang memegang wadah itu lalu menari berkeliling dengan gerak mengayun seperti sedang menggendong bayi yang baru lahir. Jika sebuah lagu sudah berakhir, maka mereka duduk sambil tetap memangku benih padinya. Kemudian satu persatu dikukusi dan disimpan berderet dekat pedupaan. Saehu wanita mengambil *tektek* dari pinggan yang berisi air. Air itu lalu dicipratkan ke wadah-wadah yang berderet di dekat pedupaan sambil membacakan mantera. Selesai melakukan tarian para penari bersalam-salaman, sementara itu musik tradisional dengan irama khas *jentreng* terus dimainkan.

Apabila irama Badud selesai, maka lagunya diganti dengan lagu Sawur yang berfungsi sebagai pemanggil roh tersebut. Gerak tariannya nampak seperti orang yang sedang menyambut kedatangan tamu dan mempersilakannya masuk. Lagu berganti dengan irama *Pangapungan*, lalu *Pamapag* dan kemudian *Paminang*. Jika lagu *Angin-angin* dimainkan maka ini maksudnya

adalah untuk mendinginkan padi, sedangkan lagu Sirna Galih dan Tonggeret dimaksudkan agar supaya padi itu tumbuh dengan subur, dan lagu Limbangan dimaksudkan supaya masyarakat bekerja dengan semangat tinggi dan dapat menghasilkan panen yang berlimpah. Semua tarian dan lagu-lagu itu akan berakhir manakala lagu *Badud* kembali diperdengarkan.

Semua acara ini akan diakhiri dengan sebuah tarian yang dibawakan oleh Saehu wanita lengkap dengan dandanannya yang khas, sebuah sisir diselipkan padakonde (sanggul), dan kedua tangannya memakai gelang kuno. Tarian ini memakai gerakan *pamungkas* sambil memericikkan air kepada semua hadirin dan kepada sesajen. Sesudah itu dimainkan pula lagu *Lalayaran* untuk mengiringi acara ramai-ramai memperebutkan uang sebagai lambang perjuangan mencari harta kekayaan. Dengan demikian tahap upacara *Ngalungsurkeun* berakhir dan akan dilanjutkan dengan tahap berikutnya, yaitu *Nginebkeun*.

5. Nginebkeun.

Upacara *Nginebkeun* ini dilaksanakan oleh Saehu wanita setelah ia selesai menari dan ditemani oleh Saehu pria. Diawali oleh saehu pria mereka bergerak berputar-putar sebanyak tiga kali keliling, kemudian diikuti oleh para penari wanita yang membawa pedupaan, sesajen dan wadah yang berisi benih padi. Satu persatu wadah itu dipindahkan secara estafet sampai akhirnya semuanya masuk ke dalam *goah*. Seperti halnya dengan acara sebelumnya maka dalam tahap ini tetabuhan musik *jentreng* tetap dimainkan. Setelah semua wadah berisi padi masuk, maka Saehu wanita terus menari diiringi dengan lagu *Badud*, sampai nampak histeris dan makin lama gerakkannya makin pelan dan ia makin tenggelam ke suasana kesurupan.

6. Hiburan.

Acara hiburan ini diperuntukkan bagi semua yang hadir di tempat upacara. Hadirin dipersilakan untuk menari sebagai penghormatan mereka atas kedatangan roh para leluhur mereka. Para penari ini biasanya tampil bergiliran. Giliran pertama jatuh kepada tamu-tamu yang dihormati. Mereka didandani dengan pakaian yang sudah tersedia, yaitu: jas, kain batik, ikat kepala dan selendang. Salah seorang tamu yang paling dihormati mendapat kehormatan

matan dengan diperkenalkannya dia memakai keris pusaka yang biasa dipakai oleh Saehu di pinggang bagian belakang.

Setiap babak tarian ini diikuti oleh 3, 5, 7, 9 orang epari, tergantung dari luas atau tidaknya lapangan tempat mereka menari. Lagu yang dimainkan biasanya sekitar 2 – 3 buah, tergantung kepada kesepakatan para pemain *jentreng*. Namun biasanya dalam tahap ini lagu yang lazim dimainkan adalah lagu *Senggot*. Sementara itu wanita-wanita yang tidak turut menari duduk berjajar sambil mengayun-ayunkan tangannya yang memegang selendang seirama dengan lagu dan gerakan penari. Oleh karena hampir semua hadirin ikut menari, maka acara ini sering berakhir sampai pagi hari.

7. Mera.

Masyarakat setempat mengenal kata *mera* yang diartikan sebagai upacara "pembagian jatah untuk keperluan Ngalaksa". Pelaksanaannya berlangsung sejak pukul 08.00 sampai selesai beberapa hari setelah upacara Ijab Kabul selesai. Seperti biasa kegiatan ini juga diramalkan dengan tetabuhan musik *jentreng* dan tari-tarian yang serupa.

Sesajen yang disediakan pun sama dengan sesajen yang diberikan pada acara terdahulu yang diletakkan di bagian tengah rumah. Namun demikian ada pula sesajen yang khusus untuk upacara *mera* ini, yaitu: sebatang tebu sepanjang 30 cm, buah labu, buah kelapa muda, umbi-umbian, berbagai macam kue-kuean dan makanan lainnya, serta beberapa wadah berisi *rerujakkan*. Semua sesajen itu disimpan dekat tumpukkan padi dan diperuntukkan bagi roh-roh leluhur (*nyuguh ka karuhinna*), sedangkan sisanya (*seredan*) boleh dibagi-bagikan kepada hadirin untuk dimakan. Tumpukkan padi dan sesajen itu biasanya terletak di dalam sebuah kamar yang jendelanya langsung menghadap ke halaman dan berseberangan dengan *balandongan*.

Padi yang terkumpul dalam pelaksanaan upacara ini bisa sampai sebanyak 180 – 200 *gedeng* (ikat). Padi tersebut berasal dari iuran para warga desa Cijre dan para peserta upacara lainnya. Padi inilah yang akan dibagi-bagikan dalam rangka keperluan upacara, tetapi selalu disisakan sebanyak 4 ikat (diistimewakan) dan mereka sebut sebagai *cikal*, yaitu terdiri dari jenis padi huma *penengah*, padi Mataram Bungsu, padi ketan, *salengana* dan padi-padi sawah

lainnya. Keempat ikat padi itu diberi hiasan selendang dan selalu menjadi pusat perhatian masyarakat. Dalam puncak upacara nanti padi tersebut akan ditumbuk menjadi tepung, kemudian diolah menjadi adonan bahan pembuat laksa. Laksa dari bahan padi ini dipandang memiliki kekuatan magis.

Adapun rangkaian upacara *mera* ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan yang selalu didahului oleh sambutan Seseuph pemimpin upacara tentang dimulainya upacara *mera*.
- b. Ijab kabul, diucapkan oleh seorang tukang ijab dari salah seorang seseuph pelaksana upacara.
- c. Mengeluarkan padi; padi yang berada di dalam kamar dikeluarkan seikat demi seikat dari tumpukannya. Sementara itu di halaman luar sudah siap sebaris laki-laki mengenakan selendang berwarna-warni sambil menari diiringi tetabuhan musik *jentreng*, dalam irama dan gerak mengayun. Di ujung berisan digelar sebuah *giribig* dan sebuah timbangan. Ikat-ikatan padi itu dipindahkan dari tangan lelaki yang satu kepada lelaki yang lain sambil ditimbang-timbang, dan diayun-ayun dengan iringan lagu *penimbang*. Maksud perlakuan ini adalah menganggap padi itu sebagai makhluk manusia yang perlu dibaiki, dicumbu dan dirayu supaya bersedia memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. Pandangan terhadap padi ini tercermin dalam ungkapan Sunda yang berbunyi sebagai berikut: *Saeutik mahi loba matak nyesa, sekeupeul matak seubeuh*. Apabila semua padi istimewa tadi telah dikeluarkan maka dibagi-bagi lagi menjadi lima bagian, masing-masing diperuntukkan untuk menjadi bahan pembuatan *laksa* (*leupeut*), untuk bahan makanan, untuk belanja, untuk tukang tabuh gamelan dan untuk biaya-biaya lainnya. Penimbangan padi tersebut harus dilakukan dengan teliti dan setelah ditimbang dimasukkan ke dalam bakul. Biasanya padi yang digunakan untuk membuat laksa berjumlah sebanyak 45 *gedeng* (ikat), masing-masing diserahkan kepada petugas yang telah ditentukan untuk itu. Padi untuk keperluan *ngalaksa ini disimpan di dalam sepen*, yaitu sebuah kamar yang didalamnya ada ruangan *balandongan*, sedangkan padi-padi yang lain disimpan di *leuit* (lumbung) yang berdekatan dengan dapur dan *sepen*.

Upacara *Mera* ini ditutup dengan acara *nginebkeun*, yaitu menyimpan kembali bibit padi yang akan ditanam pada musim ta-

nam yang akan datang. Bibit padi yang diletakkan dalam sebuah wadah itu diayun-ayun sambil diiringi dengan tetabuhan musik tradisional *jenteng*. Arak-arakan ini didahului oleh pembawa pedupaan dan pembawa daun *hanjuang* serta pembawa sesajen, kemudian mereka berputar-putar sebanyak tiga keliling dan diakhiri dengan memasukkan kembali bibit-bibit padi tersebut ke dalam *goah* (tempat penyimpanan sesajen). Upacara *nginebkeun* ini dimaksudkan sebagai pengiring dalam melepas padi yang akan dibagi-bagikan dalam pelaksanaan upacara.

8. Tahap Meuseul

Meuseul dalam bahasa Sunda berarti memijit, yang lazim digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati. Pengertian *meuseul* dalam upacara ini adalah menumbuk padi sampai menjadi beras, segnaja digunakan kata ini dalam menumbuk padi tak lain untuk menghormati padi seperti halnya menghormati orang-orang terkemuka dalam masyarakat. Seperti telah diuraikan di depan, bahwa masyarakat Rancakalong khususnya dan masyarakat Sunda umumnya sangat menyanjung padi supaya selalu memberikan manfaat kepada kehidupan mereka.

Pelaksanaan Upacara Meuseul ini dimulai pada pagi hari, sekurang-kurangnya pada jam 06.00. Sedangkan tempatnya tidak lagi di rumah tetapi di sebuah ruangan yang disebut *balandongan*, yaitu sebuah tempat yang khusus dibuat untuk melangsungkan upacara pembuatan laksa nanti. Luas ruangan tersebut kira-kira 80 meter persegi dan sekelilingnya ditutup dengan dinding bambu *gribig*. Di bagian lain, sepanjang halaman masuk ke *balandongan* digantungkan orang berbagai macam jajanan pasar seperti pisang rebus, labu rebus, *leupeut*, opak, wajit, rengginang dan sebagainya. Makanan-makanan tersebut sengaja diletakkan di sana maksudnya untuk diperebutkan oleh para penumbuk padi jika mereka telah selesai bekerja nanti. Adapun di dalam *balandongan* itu terdapat barang-barang sebagai berikut:

1. *Pajangan*, yaitu tempat duduk bagi para tamu.
2. *Sepen*, yaitu sebuah kamar berukuran 6 x 2,5 meter. Bentuk bangunan ini seperti *joglo anjing*. Di dalam *sepen* ini terdapat antara lain:
 - Setumpuk padi yang akan ditumbuk untuk menjadi bahan

pembuat laksa.

- Disekeliling ruangan terutama bagian atasnya digantungkan makanan-makanan yang diikat dengan daun aren, dilengkapi pula dengan beberapa stel pakaian wanita, lengkap dengan kebaya dan selendangnya.
 - Seperangkat alat-alat untuk *ngalaksa*, seperti papan, *jabung kukusan*, *pangarib*, *pangleer* dan *dulang*.
 - Di sudut kiri diletakkan *ancak* yang berisi *hihid* (kipas) dan *cukil* (potongan bambu kecil berukuran 25 x 2,5 x 1 sentimeter untuk cukil).
 - Sesajen yang terdiri dari *pengradinan*, *makanan* dan *puncakmanik* yang di atasnya diletakkan sebuah ayam panggang.
 - *Parawanten*, yaitu sebuah tempat berisi berbagai makanan untuk para penunggu *sepen*.
 - Tiga buah cangkir berisi *rujak* dan air kopi yang diletakkan membujur ke arah kiblat searah dengan pinggan yang berisi air dan *leupeut*.
3. Sebuah tempat tidur lengkap dengan kasur, bantal dan sudah terpasang pula sepreinya, diletakkan di depan pintu masuk ke dalam *sepen*, agak ke kiri sedikit.
4. Sebuah *ancak* yang bertingkat dua, berisi sesajen dan nantinya akan digunakan untuk menyimpan bibit-bibit padi.
5. Seperangkat alat-alat *ngalaksa* yang terdiri dari :
- *cacadan*, terbuat dari bambu sepanjang 6 meter dan dihaluskan. Alat ini dipasang miring 30 derajat di mana bagian atasnya dibebani dengan seikat padi dan ditahan dengan tiang penyangga setinggi 1,5 meter. Tiang penyangga itu terbuat dari pohon *kanyere*. Pada bagian pangkalnya dipasang sebuah jangka dan diikatkan kepada pohon randu yang masih hidup. Pada pohon itu diikatkan pula serangkaian *tektek* yang diikat dengan benang putih.
 - Sebuah *hawu* (tungku) yang berbentuk segi empat dikelilingi oleh batang pohon randu sebagai *wengku* dan dibuatkan sebuah lubang berbentuk bulat telur. Pada *hawu* itu dipasang kuali berisi air, kemudian di atas kuali itu dipasang sebuah *titihan*, yaitu alat untuk mempres laksa. *Titihan* itu dihiasi dengan kain putih dan di atasnya dibentuk seperti kepala manusia yang dibungkus dengan *iket* dan di-

beri untaian bunga.

6. Sebuah panggung berukuran 2,5 x 2,5 meter yang disediakan untuk penabuh *jentreng* yang dilengkapi pula dengan seperangkat sesajen, nasi di dalam bakul dan dilengkapi pula dengan seekor ayam panggang, *hanjuang* dan pedupaan.
7. Beberapa pasang pakaian laki-laki dan wanita yang masih baru digantungkan pada sebuah *gantar* (alat penggantung) sepanjang *sepen* terus ke panggung bagian atas dan membentuk sudut siku-siku.
8. Sebuah ruangan yang terletak tepat di tengah yang digunakan untuk tempat menari.

Rangkaian Upacara Meuseul: Acara ini diadakan pada malam hari, dimulai setelah shalat Isya, bertempat di *balandongan*, dan peserta upacara wanita yang sudah berumur duduk berseberangan. Para pengunjung berada di sekitar *balandongan*. Urutan upacara meuseul ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertama upacara dibuka oleh Sesepuh dengan menyampaikan kata sambutan yang isinya antara lain: menerangkan maksud mengadakan upacara sebagai pelaksanaan amanat para leluhur, bahwa setiap selesai panen antara tiga tahun sekali harus diadakan upacara Ngalaksa; mengingatkan kaum wanita agar besok pada upacara Meuseul tidak mengenakan perhiasan agar tidak mengurangi khidmatnya upacara, karena perhiasan-perhiasan seperti itu suka mengundang berbagai maksud jahat; mengingatkan masyarakat supaya tidak lupa membawa peralatan untuk membantu kegiatan upacara, seperti alu, lesung dan sebagainya.
- b. *Ijab Kabul*, yang dilaksanakan sambil membakar kemenyan. Juru ijab menyampaikan pesan-pesan sebagai berikut:
 - Penjelasan mengenai maksud upacara sebagai pelaksanaan amat oleh leluhur dan harus dijalankan oleh masyarakat setempat sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam Upacara Meuseul. Disebutkan pula bahwa Meuseul memiliki makna sebagai upaya untuk ngageulisan kersa nyai.
 - Memohon maaf kepada arwah para leluhur dan memohon kehadiran mereka untuk menjaga keselamatan anak cucunya dalam melaksanakan upacara dari awal hingga akhir.
 - Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar berkenan mema-

afkan segala kesalahan arwah para leluhur dan mengharapkan pengampunanNya.

- Menyebutkan nama-nama para *karuhun* yang menguasai wilayah atau tempat di mana ia dimakamkan untuk dipersembahi sesajen. Disebut juga nama-nama leluhur yang terdekat sampai yang jauh, dari leluhur Sumedang sampai kepada Prabu Siliwangi. Kepada para Nabi, seperti Nabi Sulaeman sampai kepada Nyai Mas Pohaci (Dewi Padi) yang diakhiri dengan menyebut Nabi Muhammad SAW dan semua umat manusia.
- Membacakan doa-doa, mulai dari ayat-ayat Al Qur'an diteruskan dengan beberapa doa selamat yang dicampur dengan permohonan keselamatan dalam bahasa Sunda. Doa-doa ini akan disambut oleh para peserta dengan menadahkan tangan dan mengucapkan "amin" bersama-sama.
- c. Pagelaran kesenian *jentreng* dan hiburan lainnya; cara ini diawali dengan tetabuhan *jentreng* dengan lagu pembuka *badud*, lalu seorang lelaki tua siap untuk menari. Ia jongkok dan menghadap ke empat penjuru angin, kemudian diambilnya sebuah baki berisi seperangkat pakaian lelaki lengkap dengan kerisnya. Sebelum menari ia berdandan dulu, dengan khidmat dipakainya pakaian itu satu persatu lalu diselipkannya keris pusaka di pinggang belakangnya. Setelah itu mulailah ia menari diiringi oleh para penari wanita dengan gerakan mengayun selendang sambil duduk.

Selanjutnya beberapa wanita yang memakai selendang masuk ke *balandongan* sambil menari dengan gerakan mengayun. Mereka membawa pohon *hanjuang*, sesajen dan wadah-wadah yang berisi bibit padi. Gerakan mereka disesuaikan dengan gerakan pemimpinnya, yaitu berputar-putar di ruangan tersebut sebanyak tujuh putaran, kemudian duduk. Salah seorang di antaranya menyimpan wadah dan selanjutnya diikuti oleh wadah yang lain. Semua wadah tersebut diletakkan di depan penabuh *jentreng* dekat *parukuyan*. Salah seorang wanita mengambil pinggan berisi air dan sebuah *tektek*. Air itu dicipratkan ke bibit padi dengan menggunakan *tektek*., sementara itu mulutnya melagukan sebuah *sawer*, sebagai berikut:

"Assalamu'alaikum, waalaikum salam Pun sampun ka-paralun ka luhur ka sang rumuhun ka handap ka sang nugraha,

Deudeuh nyai, mangsa cundukan bayu ti kidul sumping atina ti jenggi.

Nu hurung nangtung di luhur gunung, siang leumpang di karancang, sidengdang di awang-awang.

Nu herang kolot ngalenggang, ngelenggang di panon holang, Sipat rua sipat rupa sipat duduk kali punduk.

Nyai geura nitih geura calik nya calik di gung pasagi di gedong inten lumbung cahaya di gunung candra dewata puncak manik panganginan, panganginan para pohaci, pohaci dangdayangsari, pohaci terugmawati . . . (dan seterusnya).

Ashadualla illahaillallah, wasshaduanna muhammadar-rasulullah.

Tohid Muhammad rasul tohid alaekum amana badan sanyawa rasa Allah ka baitullah laillahaillallah

Assalamualaikum waalaikumsalam ”

Terjemahannya:

”Assalamualaikum waalaikumsalam.

Pun sampun ke paralun ke atas kepada Sang Rumuhun ke bawah kepada sang Nugraha.

Sayangku Nyai, silahkan datangkan angin dari selatan datanglah hati dari jenggi.

Yang datang bercahaya dari puncak gunung, yang berkilauan dari karancang, duduk bertopang di atas awan.

Yang gagah datang melenggang, melenggang di mata holang, sifatnya sama sifat rupa sifat duduk kali pundak.

Nyai silahkan masuk silahkan duduk, silahkan duduk di gunung candra dewata.

Puncak manik tempat berangin, tempat berangin para pohaci, pohaci Dangdayangseri, pohaci Terus mawati . . . (dan seterusnya).”

Selesai nyawer wanita penari itu lalu bersalam-salaman dengan penari-penari lain, kemudian dilanjutkan dengan menyalami seluruh hadirin yang ada di sekelilingnya. Sementara itu pemimpin upacara terus menari dengan gerakan yang semakin cepat. Adapun lagu yang digunakan untuk mengiringi tarian ini disebut lagu *Angin-Angin*. Gerakkan tarian itu melambangkan terima kasih kepada seluruh hadirin. Lagu selanjutnya adalah *Sirna Galih* dengan gerakkan yang melambangkan ajakan kepada hadirin untuk ber-

gotong-royong. Dan sebagai lagu yang terakhir diperdengarkan lagu *Limbangan*, serta dilakukan penyerahan selendang kepada Saehu wanita. Sebelum benar-benar berakhir terlebih dulu kedua tangannya dirapatkan ke dada menyembah ke arah seluruh yang hadir dan segenap penjuru angin.

Selanjutnya giliran Saehu wanita untuk menari. Sebelum itu ia berdandan dulu dan menyelipkan pula sebilah keris pusaka di pinggang belakangnya. Lalu dibakarnya pula kemenyan sambil membacakan mantra dalam bahasa Sunda kuno, kemudian bersalam-salaman. Yang pertama disalami adalah Juru Ijab, dilanjutkan dengan *ngayun*. Empat orang wanita lain yang sebaya dengan Saehu itu lalu ikut menari di belakangnya, dengan demikian jumlah penari menjadi lima orang. Gerakan tari ini disebut *budaya* yang melambangkan sikap sakral dan pemujaan kepada roh para leluhur. Pada waktu gerakan tari *Lalayaran* salah seorang di antaranya berhadapan dengan Saehu wanita. Mereka lalu memperebutkan sebuah mata uang di tangannya. Uang logam tersebut melambangkan sumber kekayaan. Jadi gerakan tari tersebut melambangkan usaha yang giat dalam mencari rezeki. Setelah selesai melakukan tarian, uang logam itu dikembalikan ke dalam pengradinan, dan akhirnya para penari bersalam-salaman sebagai tanda usainya tugas mereka. Kegiatan ini berakhir pada pagi hari sebagai lambang bahwa mereka telah menemani Nyi Sri semalam suntuk.

Puncak upacara *Meuseul* dilaksanakan pada siang hari, sejak jam 06.00, dengan urutan upacara sebagai berikut:

1. Upacara Mengeluarkan Padi.

Sejak subuh para peserta upacara telah hadir di *balandongan*. Semuanya, baik laki-laki maupun wanita memakai selendang berwarna warni. Pembukaan upacara dipimpin oleh Sesepuh senior didampingi oleh juru ijab seperti biasanya. Yang berakhir ini telah siap pula dengan pedupaan dan kemenyannya. Dengan khidmat kembali mereka minta izin kepada arwah para leluhur dan kepada Nyi Sri karena hari itu akan diadakan acara menumbuk padi menjadi beras.

Selesai juru ijab membacakan doa, salah seorang wanita yang bertugas *nyawer* menyanyikan sebuah kidung yang isinya memuji-muji Nyi Sri supaya merelakan tubuhnya ditumbuk menjadi beras. Seperti biasa sebelum pekerjaan dimulai pertama sekali diadakan

tarian sakral dengan iringan musik tradisional *jentreng*. Tarian sakral ini pertama sekali dibawakan dengan penuh penghayatan oleh pemimpin upacara. Kemudian diikuti oleh para wanita penari yang duduk berderet di lantai sambil mengiringi dengan gerakan tubuh mengayun. Dua orang laki-laki berjalan menuju ke arah *sepen* dan mengeluarkan bibit padi *lelugu*. Padi dalam empat buah wadah itu lalu dibawa dan diarak keluar dari balandongan. Di halaman sudah disiapkan tujuh buah lesung masing-masing dengan 4 – 5 orang penumbuk padi lengkap dengan alunya.

Salah satu lesung yang disebut *lesung indung* dilengkapi dengan sesajen sebagai berikut:

- Serumpun tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari: sebuah anak pohon pisang, jakut palisa, jawer kotok, tatapayan, handarusa rane, capit tuheun, dan handeuleum yang diikat menjadi satu dan ditanamkan di bawah kepala lesung, di atas lesung itu dipasang pula untaian bunga rampai.
- Sepinggian beras, sebuah telur dan sebuah uang logam yang di atasnya ditindih dengan sebuah elekan dan dua buah *cariu* yang sudah kering.
- Seperangkat *pengradinan* dan alat-alat berhias.
- Sebuah *duwegan* (kelapa muda), sebuah pedupaan serta sebuah baskom yang berisi aneka macam makanan, seperti: pisang, opak, rengginang dan seikat bunga-bunga yang diletakkan dalam sebuah vas kecil.
- Empat buah wadah berupa bakul nasi yang di dalamnya berisi padi *lulugu* yang akan ditumbuk.

Sebelum upacara menumbuk dimulai juru ijab berdoa sambil membakar dupa. Penumbukkan pertama dilakukan oleh pemimpin upacara di *lesung indung*. Padi yang ditumbuk pertama ini adalah padi dari empat buah wadah yang diistimewakan sejak mula upacara itu berlangsung. Setelah itu barulah boleh diikuti oleh para peserta lain pada lesungnya masing-masing dengan irama yang sama dan teratur. Semua padi yang ada dalam *sepen* dikeluarkan satu persatu dengan gerakan tari yang lembut dan khidmat. Sementara itu tetabuhan musik *jentreng* di atas *balandongan* terus berbunyi mengiringi jalannya upacara tersebut.

Beras yang dihasilkan dari lesung setelah ditampi dimasukkan ke dalam sebuah bakul besar, kecuali padi *lulugu* yang dipisahkan

dari jenis padi lainnya, yaitu: beras cikal, penengah, bungsu dan salekana. Bakul-bakul yang telah penuh segera ditutupi dengan kain penutup khusus, sedangkan gabah dari padi *lulugu* ini disimpan di sebuah tempat. Kelak kalau padi di sawah terserang hama, maka gabah tersebut dapat digunakan sebagai penangkalnya, demikian menurut kepercayaan mereka.

Apabila semua padi telah selesai ditumbuk dan dikumpulkan, sebelum dimasukkan kembali ke dalam balandongan, maka para penari wanita berdiri dan menari berkeliling sebanyak tiga putaran, diiringi oleh kaum lelaki yang berjalan di belakang sambil membawa sesajen dan bakul-bakul berisi beras. Di dalam *balandongan* beras-beras itu ditakar dengan tempurung kelapa, maksudnya untuk mengetahui jumlah beras yang akan dibuat laksa dari setiap bakul.

Wanita yang bertugas menyawer mencipratkan air dari pinggan dengan menggunakan tektek ke arah beras *lulugu* dan beras lainnya. Dalam nyawer ini disampaikan sebuah kidung sebagai berikut

"Assalamualaikum waalaikumsalam

*Pun sampun ka parahun ka luhur ka sang rumuhun ka handap
ka sang nugraha.*

*Dèudeuh nyai, mangsa cundukan bayu ti kidul sumping atina
ti jenggi,*

*Nu hurung nantung di luhur gunung, siang leumpang di karancang,
sidengdang di awang-awang,*

*Nu herang kolot ngalenggang, ngalenggang di panon holang, . .
(dan seterusnya).*

Ashadualla ilahailallah, waashaduanna Muhammadarrasulullah

*Tohid Muhammad rasul tohid alekum amana badan sanyawa
rasa Allah ka baitullah laillahailallah*

Assalamualaikum waalaikumsalam"

Terjemahan:

"Assalamualaikum waalaikumsalam

Pun sampun ka parahun ke atas kepada sang rumuhun ke bawah kepada sang nugraha,

Sayangku Nyai, silahkan datangkan angin dari selatan datanglah hatinya jenggi,

Yang datang bercahaya dari puncak gunung, yang berkelauan dari karancang, duduk bertopang di atas awan

Yang tua gagah datang melenggang, melenggang di mata holang (dan seterusnya)".

Setelah selesai nyawer, beras yang sudah ditakar tadi dimasukkan ke dalam bakul besar dan diikat-ikat menjadi beberapa pikulan. Dengan didahului oleh seseorang yang membawa pedupaan, hanjuang, pengradinan dan seekor ayam yang masih hidup beras itu diarak keluar dari balandongan menuju mata air Citungku yang letaknya lebih kurang 1 kilometer dari tempat upacara. Sesampai di Citungku tiga orang wanita membuka pakaian luarnya, hingga yang tinggal hanya kain sebatas dada. Ketiganya lalu mandi dan setelah itu sambil dipayungi mereka menerima beras lulugu untuk dicuci. Sementara itu di bagian lain ayam disembelih dan darahnya dibiarkan mengalir ke mata air, sedangkan pohon hanjuang ditanamkan di pematang mata air tersebut. Pohon hanjuang yang sudah banyak tumbuh di sana menunjukkan betapa sudah seringnya upacara Ngalaksa dilakukan orang di Rancakalong.

Apabila semua beras sudah selesai dicuci, maka arak-arakan itu kembali ke balandongan. Sebelum masuk pembawa pikulan pengiringnya menari berkeliling sebanyak lima putaran, baru kemudian masuk ke dalam balandongan.

Di dalam balandongan beras yang sudah dicuci itu dimasukkan pula ke dalam bakul-bakul yang sudah diberi alas dengan daun *cariang*. Sebelumnya daun-daunan tersebut telah diolesi dengan minyak kelapa. Setelah bakul-bakul itu diisi dengan beras lalu dilipat dan dilanjutkan dengan menggendongnya sambil diayun-ayun tidak obahnya seperti sedang mengayun anak kecil. Perlahan-lahan bakul-bakul itu dimasukkan ke dalam *sepen* untuk *diinep-keun*, dan sejak itu siapa pun yang lewat ke dekat *sepen* dilarang berbicara terlalu keras, sebab Nyai Sri sedang tidur. Zaman dahulu bahkan hanya diperbolehkan berbicara berbisik-bisik saja.

Keesokkan harinya beras-beras itu disirami dengan air *com-brang* yang sudah dipanaskan. Maksudnya supaya cepat berkecambah. Upacara *meuseul* ini memakan waktu sekitar 4,5 jam, yaitu dari jam 06.00 sampai dengan pukul 10.30.

3.1.10. Upacara Lekasan

Upacara Lekasan ini merupakan puncak dari keseluruhan prosesi upacara Ngalaksa, yaitu kegiatan pembuatan laksa sejak dari awal sampai selesai. Upacara ini adalah bagian yang paling khidmat dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Pada saat itu banyak peserta wanita meluapkan emosinya dengan menangis,

bahkan berangkulan dengan sesamanya. Hal itu menunjukkan bahwa upacara Ngalaksa sangat dihayati oleh masyarakat Ranca-kalong. Adapun urutan kegiatan upacara Lekasan ini adalah sebagai berikut:

1. Ngagiar atau Ngirap.

Arti kata sebenarnya dari *ngagiar dan ngirap* ini adalah mengaduk-aduk beras yang telah dipendam selama tiga hari tiga malam sehingga mulai keluar atau tumbuh kecambahnya. Mula-mula bakul-bakul padi dikeluarkan dari *sepen* dan diletakkan berjejer sehingga nampak seperti orang yang sedang berbaring. Salah satu dari bakul tersebut diangkat dan dibawa keluar. Di luar *sepen* bakul itu dibuka dengan hati-hati, setelah itu diikuti oleh yang lainnya sambil terus dikipasi oleh wanita-wanita yang hadir. Adapun bakul yang pertama kali dibuka adalah bakul yang berisi padi *lulugu*. Selanjutnya bakul-bakul itu diedarkan kepada wanita-wanita yang duduk mengelilinginya. Sambil mengipas-ngipasi mereka mengucapkan kata-kata: "*geulis, geulis, geulis*" Kata-kata ini ditujukan kepada beras yang sudah berkecambah yang diartikan sudah "berhasil". Selanjutnya beras-beras cikal, penengah dan bungsu dicampurkan menjadi satu, diaduk-aduk sambil dikipasi. Maksudnya supaya tidak lengket kalau ditumbuk nanti.

2. Nipung

Di bagian depan halaman balandongan sudah disiapkan orang tujuh buah lesung lengkap dengan alu-alunya. Di dekat lesung-lesung itu telah siap sedia pula wanita-wanita yang akan membuat tepung *nipung*. Serombongan lelaki keluar dari *sepen* membawa beras *lulugu* menuju ke *lesung indung*. Seperti halnya juga pada waktu upacara menumbuk padi, maka di lesung ini telah disediakan sesajen yang sama, hanya saja pada saat upacara Nipung tersebut pemimpin upacara sengaja mengusap-usapkan badan ayam yang masih hidup ke bibir lesung. Selain ayam ada juga benda-benda lain yang diusap-usapkan, seperti rampai, telur ayam, *elekan dan peundeuy*. Dengan hati-hati sekali beras *lulugu* dicurahkan ke dalam lesung dan mulailah acara menumbuk padi, langsung diikuti pula oleh seluruh lesung yang lain. Irama alu beradu dengan lesung dipadu sedemikian rupa, sehingga terdengar sebagai sebuah musik tradisional yang khas. Apabila beras telah menjadi

tepung maka dikumpulkanlah ke dalam sebuah *giribig* yang di bawahnya sudah lebih dulu diberi alas dengan kain. Sementara itu tepung dari beras *lulugu* dipisahkan dari tepung beras biasa.

3. Ngadonan.

Acara ini diawali dengan munculnya beberapa pasang wanita yang membawa tepung masuk ke dalam *balandongan*. Di depannya didahului oleh seorang lelaki yang membawa pedupaan, pengradinan, kelapa muda dan seperangkat pakaian. Mereka berjalan berputar-putar sebanyak lima keliling di ruangan itu. Di *balandongan* berdiri pula tiga orang lelaki yang memegang alu dan di depan mereka terletak sebuah lesung yang siap digunakan untuk mengaduk-aduk tepung beras supaya betul-betul bersatu. Perlengkapan lain untuk membuat adonan ini adalah sebuah erat dari tembaga yang berisi air *combrang* panas, dua buah alu, sesajen, pengradinan buah kelapa muda, pohon hanjuang, sebuah bejana dari bambu yang berisi air mentah, *jawer kotok*, pedupaan, tiga buah bakul yang berisi beras *lulugu*, dan daun *cangkok* untuk pembungkus *leupeut* dan satu gantang air. Semua perlengkapan tersebut diletakkan di sekeliling dulang.

Salah seorang wanita tersebut kemudian mencampurkan tepung dengan garam, yaitu setiap 7,5 liter tepung beras dicampur dengan satu sendok makan garam, lalu dicampur pula dengan air kapur dan air *combrang* secukupnya. Campuran ini diaduk-aduk sampai rata betul. Setelah jadi adonan tersebut dimasukkan ke dalam dulang dan diaduk-aduk pula kembali dengan jalan menumbuknya dengan alu sampai menjadi kental. Sementara itu di luar sudah dijerangkan orang sekuali penuh sampai mendidih. Sebelumnya api yang akan digunakan untuk memasak itu dimantairai dan diberi bermacam-macam sesajen, sedangkan kayu api yang digunakan untuk itu adalah kayu pilihan dari jenis kayu *huru*, dengan alasan kayu seperti itu sangat mudah dimakan api.

4. Membungkus dan Menumbuk Cikal.

Apabila adonan sudah siap selanjutnya dibungkus pula dengan daun *congkok* sampai berbentuk segi tiga dengan ukuran satu *cungkil* bambu setiap bungkusnya. Setelah terkumpul sebanyak 150 bungkus yang keseluruhannya terbuat dari adonan beras *lulugu*, lepet-lepet tadi dibawa oleh tiga orang pengawal lelaki ke

luar sambil menari dengan iringan musik *jentreng*. Mereka berhenti tepat di depan kuali. Sebelum lepet-lepet itu dimasukkan ke dalam kuali juru ijab lebih dulu membacakan doa dan mantera. Kemudian lepet-lepet itu dimasukkan ke dalam kuali yang berisi air mendidih itu dalam posisi tertelungkup.

Setelah beberapa lama, leupeut-leupeut itu dikeluarkan dari kuali dan didinginkan. Setelah dingin semuanya dikeluarkan dari *sepen* sambil diiringi dengan doa dan mantera oleh juru ijab. Selanjutnya leupeut-leupeut itu dibuka bungkusnya satu persatu dan dimasukkan ke dalam dulang dan ditumbuk ulang bersama dengan leupeut-leupeut lain sampai betul-betul bersatu, mengkristal dan tidak terpecahkan lagi. Adapun pembungkusnya dikumpulkan karena dianggap sangat mujarab untuk makanan ternak supaya menjadi gemuk dan cepat beranak pinak. Proses pembukaan bungkus leupeut tersebut selalu diiringi dengan pembacaan lafaz *Asyhadualla Ila haillallah, waasyhaduanna Muhammadarrasulullah*".

5. Ngaleer

Bungkusan leupeut yang terbuat dari beras biasa (bukan beras luluğu) tidak turut dibuka, akan tetapi akan digunakan untuk *pa-mulang sambung*, yaitu dibagi-bagikan kepada para penyumbang dalam pelaksanaan upacara Ngalaksa ini. Sedangkan adonan yang dibuat dari beras luluğu akan ditumbuk sampai lumat sehingga kental dan mudah dibentuk. Adonan untuk membuat laksa khusus ini oleh masyarakat setempat dianggap mempunyai kekuatan magis, oleh karena itu selalu mendapat perhatian istimewa.

Untuk keperluan *ngaleer* telah disiapkan sebilah papan yang panjangnya kira-kira 1,5 meter, lebar 40 meter dan tebal 2 sentimeter. Papan tersebut dialasi dengan daun pisang dan diolesi dengan minyak kelapa supaya licin dan mudah untuk *menguleni* laksa. Dua orang lelaki yang berbadan tegap menggelindingkan dua batang bambu sampai dua-duanya beradu, maksudnya untuk menguji kekuatan bambu itu untuk mengepres laksa. Masyarakat setempat menyebut bambu dengan nama bambu *kluntung*. Keduanya dipakai oleh kedua lelaki tersebut dalam posisi berlutut. Di sebelah belakang kedua lelaki itu berdiri pula seorang lelaki lain untuk menahan tubuh mereka ketika sedang *ngaleer*, mengepres adonan.

Adonan yang sudah ditumbuk itu dituangkan dengan hati-hati dari dulang ke atas papan sambil disirami dengan minyak kelapa. Dua orang wanita meremas-remasnya dan seorang wanita lain mengipas-ngipasi kedua petugas supaya tidak berkeringat karena kepanasan. Setelah adonan cukup baik untuk dibentuk, dibuatlah sebuah batangan adonan sepanjang satu meter, lebar 20 sentimeter dan tebal 7 sentimeter. Lelaki yang memegang *kluntungan* kemudian mengerus adonan itu beberapa kali sampai rata. Dalam keadaan demikian adonan itu dikatakan sudah "sebadan", artinya menjadi satu badan yang melambangkan tingkat persatuan dan kesatuan antara padi-padi yang akan ditanam kemudian hari. Selain itu juga melambangkan kesatuan antara sesama warga masyarakat.

Adonan yang berbentuk batangan lonjong itu kemudian dipotong-potong menjadi enam bagian. Satu di antara yang enam potong itu disisihkan untuk menjadi saksi. Adapun yang lima potong satu persatu dibentuk menyerupai patung manusia oleh kelima pasang wanita yang berdiri saling berhadapan itu. Mereka mengerjakannya dengan khidmat dan penuh perasaan, terutama pada saat membuat hidung, mata dan bagian tubuh lainnya. Patung adonan itu oleh masyarakat setempat disebut *orok*, yang artinya bayi. Orok-orok itulah yang akan dibuat jadi laksa. Pada saat pembuatan orok itu dari kalangan hadirin banyak terdengar suara tangis dan isak haru, sebab semua dilakukan dengan penuh perasaan, sebagai tanda penghormatan kepada Dewi Sri. Sekali-sekali terdengar suara lirih, berucap: "geulis. . . . geulis geulis. . . ."

6. Pembuatan Laksa.

Pada waktu para wanita membaut orok, pemimpin upacara telah siap sedia menunggu dengan sebuah *cacadan* (alat penekan) dan *titihan* untuk mengepres adonan. Sebelum pekerjaan itu dilakukan terlebih dulu dibacakan pula ijab kabul oleh juru ijab. Isinya adalah permohonan izin dari Ny Sri (Dewi Sri) karena tubuhnya akan dipres atau dalam istilah setempat *disepitin*. Setelah ijab dan kabul selesai orok diletakkan dengan hati-hati ke dalam *titihan*, yaitu sebuah alat untuk mengepres laksa dan ditekan dengan *cacadan*. Dari bagian bawah alat itu keluarlah lembaran-lembaran laksa yang segera ditampung dengan sebuah

ancak, lalu disimpan dalam kuali yang telah diisi air dan diletakkan di atas sebuah tungku. Bersamaan dengan keluarnya lembaran-lembaran laksa itu hadirin bagaikan dikomandokan mengucapkan kata-kata: "*geulis . . . geulis . . . geulis . . .*" Itulah puncak dari luapan perasaan mereka dalam upacara ini. Pengepresan laksa itu hanya dilakukan satu kali, sedangkan sisanya disimpan di suatu ancak lain. Laksa yang telah jadi kemudian dibawa oleh seorang laki-laki ke dalam *sepen dan disimpan berjajar di bagian atasnya*.

Setelah selesai pembuatan laksa seorang petugas membagi-bagikan nasi uduk dengan ikannya kepada peserta upacara. Nasi yang dimakan tersebut dinamakan *ngawayahan*, artinya mengandung berkah bagi masyarakat setempat. Sebelum wanita-wanita yang bertugas keluar dari balandongan, mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain sebagai tanda bahwa mereka telah berhasil melaksanakan amanat leluhurnya.

Apabila balandongan telah kosong dari petugas, maka warga masyarakat lain banyak yang berebut mengambil air bekas rebusan laksa tersebut. Mereka menyimpannya dalam kantong-kantong plastik atau botol. Maksudnya air itu akan mereka gunakan sebagai obat bagi tanaman mereka apabila terserang oleh hama.

Upacara ini kemudian ditutup oleh pemimpin upacara dengan menyampaikan nasehat. Isi nasehat itu terutama ditujukan kepada setiap warga masyarakat Rancakalong agar senantiasa melaksanakan setiap amanat leluhur supaya terhindar dari segala kesulitan. Setelah itu bakul-bakul berisi benih padi yang diikutsertakan dalam upacara diberikan kembali kepada setiap pemiliknya. Kelak benih-benih padi itu akan dicampur dengan benih-benih padi lainnya dengan harapan semoga semua tanaman padi akan tumbuh dengan subur dan membuahkan hasil panen yang berlimpah.

Menurut keterangan laksa yang dibaut dalam upacara ini dipandang memiliki kekuatan magis dan tidak boleh dimakan. Akan tetapi laksa magis itu bisa diberikan kepada siapa saja yang memerlukan sebagai obat. Dalam upacara ini berhasil diperoleh sebanyak 7.647 buah *leupeut* (lepet), dan semuanya dibagi-bagikan kepada seluruh peserta upacara. Dengan demikian upacara Ngalaksa berakhir diiringi dengan ucapan saling memaafkan antara satu sama lain dan tidak lupa bersalaman sebagai tanda persaudaraan.

3.1.11. Pantangan-Pantangan selama Upacara.

Tujuan utama dari pelaksanaan Upacara Ngalaksa ini adalah memberikan penghormatan kepada Nyi Sri, karena itu sering juga disebut *Upacara Nyepitan Nyi Sri*. Bagi masyarakat setempat Nyi Sri dianggap sebagai cikal bakal tumbuh-tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu penghormatan itu harus dilakukan dengan segala kekhidmatan. Untuk mencapai suasana khushuk dan penuh sakral maka ada beberapa pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap peserta upacara, sejak dari awal sampai akhir upacara. Pantangan-pantangan itu antara lain:

1. Setiap wanita yang mengikuti upacara harus dalam keadaan bersih, suci badan dan rohani, karena itu wanita yang sedang menstruasi (*haid*) dilarang keras ikut dalam upacara ini.
2. Karena Upacara Ngalaksa merupakan sarana komunikasi berupa penghormatan kepada Nyi Sri sekaligus sebagai sarana permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap peserta dilarang sama sekali mengadakan hubungan seksual atau memperturutkan nafsu birahi.
3. Pada waktu Upacara Nginebkeun tidak boleh ada suara yang berisik, karena itu setiap pembicaraan harus dilakukan dengan berbisik-bisik. Masyarakat percaya bahwa dalam ritus ini Nyi Sri sedang menikmati tidur dan istirahatnya.
4. Penentuan Upacara Meuseul tidak boleh dijatuhkan pada hari Selasa karena merupakan larangan *lesung*, tidak pula boleh pada hari Jumat karena merupakan larangan *karuhun* (kakek nenek moyang), tidak pula boleh di hari Sabtu karena merupakan larangan *lembur* (kampung).
5. Setiap peserta upacara dari kaum wanita dilarang mengenakan perhiasan dari emas berlian, sebab di tempat upacara banyak sekali manusia lain yang satu sama lain mempunyai kesibukan sendiri, sehingga kalau perhiasan itu hilang mungkin sulit untuk menemukannya kembali.

3.2. Pengkajian Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Ngalaksa.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Rancakalong terutama yang menyangkut masalah tanah masih sering diliputi

oleh berbagai kepercayaan kepada makhluk halus dan pengaruh arwah kakek nenek moyang. Oleh karena itu dalam berbagai kesempatan yang berkaitan dengan tanah dan pada waktu yang telah digariskan secara turun temurun mereka selalu memulai dan mengakhirinya dengan mengadakan upacara dan persembahan sesajen.

Menurut kepercayaan masyarakat Kecamatan Rancakalong upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah ini merupakan kegiatan yang mewajibkan setiap warga masyarakat untuk melaksanakannya dengan berbagai persembahan berupa sesajen dan ritus ritus simbolik yang khusus dilembagakan oleh kebudayaan masyarakat setempat. Secara umum Mac Iver mengatakan bahwa upacara adalah serangkaian tindakan yang ditujukan ke suatu subyek arah yang sama dan diulang-ulang pada waktu tertentu tanpa perubahan yang berarti. Berarti bahwa upacara berbeda sekali dengan tindakan sehari-hari, karena dalam upacara selalu disertai dengan suatu pengertian tertentu yang dianggap mengandung kebenaran mutlak dan tidak dapat dihindarkan. Perbuatan-perbuatan yang dianggap menyimpang dalam pelaksanaan upacara akan merusak keselarasan, mengguncangkan perasaan, menggoyahkan tanggungjawab, dan mengganggu ketenangan yang seringkali dianggap bertalian dengan sesuatu yang bersifat magis dalam lingkungan waktu dan kesempatan untuk itu.

Lebih khusus lagi, Van Peurson misalnya mengaitkan upacara dengan kehidupan mistik yang amat membedakan antara unsur sakral dan profan. Dalam lingkungan mistik sakral ini setiap ritus dia pandang suci, seperti halnya juga tari-tarian untuk menangkis hama dan lain-lain. Sedangkan lingkungan menjadi profan karena dicemari oleh perbuatan sehari-hari tanpa menempatkan kekuatan magis itu sebagai unsur motoriknya.

Upacara Ngalaksa yang menjadi bahan perhatian dalam tulisan ini mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut. Pengertian pertama adalah pengertian sebenarnya, yaitu suatu kegiatan membuat bahan makanan yang disebut laksa itu. Pengertian kedua mengandung kiasan dari akar kata *laksa* yang kemudian memperoleh imbuhan menjadi kata *ngalaksanakeun* yang artinya melaksanakan, yaitu melaksanakan tradisi yang telah berlaku turun temurun. Dalam prakteknya upacara itu dilaksanakan paling tidak tiga tahun sekali sesudah selesai musim panen padi di sawah dan

harus diikuti oleh segenap warga masyarakat Rancakalong yang secara keturunan masih mempunyai hubungan dengan nenek moyang pendiri daerah dan tradisi setempat.

Ditinjau dari segi aspek kebudayaan spiritual atau keagamaan, maka upacara Ngalaksa mempunyai fungsi sebagai suatu sistem komunikasi vertikal antara manusia dengan kekuatan adikodrati yang dianggap menguasai tanah dan tanaman pokok yaitu padi. Keyakinan keagamaan asli yang ada dalam masyarakat ini mengharuskan mereka untuk secara rutin melaksanakan komunikasi sakral dengan Nyi Sri (Dewi Sri) yang dianggap menguasai kesuburan tanah dan padi. Dalam laju perkembangan budaya setempat rupanya konsep ini telah berbaur dengan kebiasaan-kebiasaan dalam agama Islam yang menjadi anutan umumnya orang Sunda zaman sekarang.

3.2.1. Kaitan Upacara Ngalaksa dengan Dewi Sri.

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Rancakalong masih terikat kepada norma-norma adat yang berbaur dengan kepercayaan Hindu tentang Dewi Sri atau Dewi Pohaci atau Nyi Sri dan nampak ada usaha untuk menyelaraskannya dengan kepercayaan Islam yang mereka anut secara resmi. Kepercayaan kepada mitos dewi padi ini dituangkan ke dalam bentuk adat, yaitu upacara tradisional yang khusus untuk memenuhi imajinasi akan keberadaan kekuatan adikodrati tersebut, antara lain dengan menjaganya dan melestarikannya dalam bentuk pelebagaan yang rutin dilaksanakan dalam lingkungan kehidupan kepetanian mereka. Kepercayaan itu seolah-olah menyatu dengan agama Islam, namun demikian secara sadar sebenarnya mereka memberi batas-batas yang cukup jelas antara satu dengan yang lainnya.

Secara ringkas mitologi Dewi Sri berbunyi sebagai berikut: Dewi Sri pada mulanya bernama Dewi Asri. Ia merupakan penjelmaan dari telur yang berasal dari air mata Dewa Anta yang menetes ke bumi. Air mata yang menetes ke bumi itu berubah menjadi telur, dan salah satu di antaranya dipersembahkan kepada Sanghyang Guru. Telur itu kemudian menetas menjadi seorang anak perempuan yang cantik rupawan dan diberi nama Dewi Pohaci atau Dewi Asri. Anak perempuan tersebut disusui oleh Dewi Uma (Permaisuri Sanghyang Guru) sampai remaja. Sanghyang Wenang yang melihat kecantikan Dewi Sri menjadi

khawatir dan cemas kalau-kalau akan diperistri lagi oleh Sanghyang Guru. Oleh sebab itu Dewi Asri diberinya sebuah buah Khuldi untuk dimakan. Setelah memakan buah tersebut Dewi Asri jatuh sakit dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di hagawat Sakri. Sepekan setelah dikuburkan dari dalam kuburnya tumbuh berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi manusia. Dari kepalanya tumbuh pohon nyiur, dari matanya tumbuh padi, dari hatinya tumbuh padi pulut, dari kakinya tumbuh berbagai macam buluh bambu, dari urat-uratnya tumbuh umbi-umbian, dari bulu-bulunya tumbuh menjadi rumput dan dari kemaluannya tumbuh pohon kawung.

Sebagai masyarakat petani yang amat menggantungkan kelangsungan hidup mereka dari padi hasil mereka bercocok tanam di sawah, maka masyarakat Rancakalong sangat menghormati Dewi Sri. Setiap tahap kegiatan pertanian seperti menanam dan menuai padi selalu disertai dengan pelaksanaan upacara yang lengkap dengan sesajian dan mantra-mantra untuk memuji-muji Dewi Sri. Dengan cara-cara seperti itu masyarakat Rancakalong mengharapkan sekali agar Dewi Sri tetap bersama mereka dan selalu memberikan kemakmuran. Sebaliknya Dewi Sri menuntut agar adat istiadat penghormatan kepada dirinya tetap dipertahankan dan dilestarikan. Dengan demikian terciptalah keharmonisan antara masyarakat petani Rancakalong dengan Dewi Sri. Di sini terkandung apa yang disebut sebagai orientasi nilai budaya fungsional dengan perkembangannya dalam diri para petani, karena dua-duanya saling mengisi (Van Peursen, 1976 : 87).

3.2.2. Fungsi Sawah dalam Kehidupan Masyarakat Rancakalong.

Bagi masyarakat Rancakalong sawah memang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Selain sawah, tanah pada umumnya dipandang sebagai wasiat leluhur yang harus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, karena itu perlu dijaga, dipelihara dan dipertahankan kesuburannya dari waktu ke waktu. Untuk itu setiap kegiatan yang berkaitan dengan tanah, kesuburan dan hasil padi yang berlimpah harus selalu diperkuat dengan menyelenggarakan upacara khusus untuk meminta restu kepada penguasa tanah dan tanaman serta Dewi Padi.

Jadi dapat dipandang bahwa fungsi utama sawah bagi petani Rancakalong adalah sebagai pusat penyelenggaraan upacara suci

secara masal untuk mengadakan hubungan langsung dengan penguasa tanah dan tanaman, sekaligus juga sebagai alat pengendali hubungan-hubungan sosial. Di saat-saat pelaksanaan upacara petani tidak dibenarkan turun ke sawah sebelum upacara tersebut terlaksana. Ini sesuai dengan pendapat Chabot (1960 : 101), bahwa *The first one in the community to be plowed, with extra ritual each year, only after this has taken place is it permitted to work the other sawahs located in this community.*

3.2.3. Hubungan Upacara Ngalaksa dengan Sistem Religi.

Ada empat unsur penting dalam setiap sistem religi, yaitu: emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku serba religius; sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, maut dan sebagainya; sistem-sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib dan kelompok keagamaan (umat penganut agama yang bersangkutan) yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara keagamaannya.

Masyarakat Rancakalong pada umumnya masih memiliki banyaknya norma-norma adat maupun mitos-mitos yang dianggap suci, meskipun ada di antaranya yang sudah ditinggalkan. Terhadap hal-hal tersebut di atas dilakukan pendekatan dengan menyelenggarakan upacara. Upacara tersebut selalu dilengkapi dengan mantera, sesaji, pesta selamatan, penggunaan alat-alat seperti dupa, senjata pusaka dan benda-benda yang mengandung maksud simbolis dalam rangka komunikasi suci tersebut sebagai sarana.

Dilihat dari konteks tersebut di atas maka upacara Ngalaksa diselenggarakan karena adanya hubungan yang istimewa antara manusia dengan Dewi Sri sebagai makhluk adikodrati yang diyakini ada berdasarkan ajaran Hindu lama dan dengan kepercayaan kepercayaan yang bersumber dari unsur animisme (pemujaan terhadap roh-roh leluhur), serta unsur kepercayaan dalam agama Islam (kepercayaan terhadap Tuhan Allah sebagai zat yang maha tinggi, serta nabi-nabi sebagai lambang keimanan mereka yang kesemuanya menunjukkan bahwa mereka memeluk agama Islam).

Bentuk kepercayaan seperti ini dalam ilmu antropologi disebut sinkretisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan yang sebenarnya terdiri dari gabungan dari berbagai unsur keyakinan lain, semuanya

menyatu menjadi suatu kesatuan yang kadang-kadang menghilangkan batas-batas perbedaan masing-masing kepercayaan itu satu sama lain, karena semuanya mereka terima sebagai milik pribadi yang khas.

3.2.4. Fungsi dan Tujuan Perangkat Upacara.

Setiap bentuk pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan pertanian dilengkapi dengan berbagai macam alat dan sesajian yang dianggap mengandung kekuatan magis serta mempunyai fungsi dan makna filosofis untuk tujuan-tujuan tertentu. Jenis sesajian yang digunakan dalam upacara Ngalaksa ini dapat diuraikan sebagai berikut:

3.2.4.1. Arti simbolik setiap sesajian.

- a. *Kukus, perupuyan* (pedupaan), adalah suatu media untuk mengadakan hubungan antara manusia yang masih hidup dengan para roh leluhurnya. Masyarakat yang menganut kepercayaan ini percaya bahwa roh-roh tersebut berada di alam gaib dan lebih dekat dengan Tuhan. Karena itu mereka percaya bahwa setiap permohonan kepada Tuhan melalui para roh leluhur ini akan lebih cepat sampainya dari pada dengan kontak sendiri.
- b. *Pengradinan*, yaitu sebuah wadah tempat menyimpan berbagai macam makanan serba sedikit dan aneka rujak yang rasanya serba manis. Semua sesajian tersebut diperuntukkan bagi para roh leluhur. Seperti halnya manusia yang hidup maka arwah-arwah itu memerlukan makanan dan minuman serta alat-alat perhiasan (seperti sisir, kaca, minyak kelapa dan perhiasan lainnya). Menurut kepercayaan masyarakat Rancakalong yang dimakan oleh roh leluhur itu hanya sari-sari makanan itu saja, bukan dalam bentuk kasarnya. Biasanya jika arwah sudah mendapat sesajian akan nampak jumlahnya berkurang.
- c. Telur ayam, beras dan uang adalah lambang kebutuhan hidup manusia yang harus selalu tersedia. Bentuk telur yang bulat melambangkan kebulatan tekad dan cita-cita manusia. Jika dihubungkan dengan Dewi Sri, maka telur tersebut adalah bagai air mata Dewa Anta yang jatuh ke bumi dan berubah menjadi telur, kemudian menetas dan lahir dari dalamnya seorang putri yang cantik jelita, yaitu Dewi Sri (Soeganda : 170).

Sedangkan beras dan uang melambangkan kekayaan. Dimana manusia lazim mengukur kekayaan dengan banyaknya uang, sedangkan bagi masyarakat desa kekayaan seseorang diukur dengan banyaknya padi yang tersimpan dalam *leuit* (lumbung) dan luasnya lahan sawah seseorang.

- d. Sirih, daun sirih ini bagi masyarakat Sunda mempunyai nilai mistis yang dianggap bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Sirih yang di dalamnya diisi dengan kapur dan gambir adalah sarana untuk melengkapi adat makan sirih dalam tata pergaulan tradisional. Sedangkan sirih yang dilipat-lipat membentuk segi tiga sama sisi digunakan untuk menciprat-cipratkan air waktu upacara sedang berlangsung, perbuatan ini dianggap sebagai pembagian *barokah* kepada hadirin.
- c. Pohon hanjuang, pohon ini bagi masyarakat Sunda mempunyai dua arti. Pertama kata *hanjuang* yang berasal dari *katanga-hanju* atau pernafasan dihubungkan dengan semangat hidup. Kedua kata ini berarti nafas yang terakhir waktu manusia meninggal dunia. Dengan demikian pohon hanjuang mempunyai arti penting dalam kehidupan dan kematian manusia dan harus selalu ada dalam setiap upacara religi sebagai tanda peringatan bagi setiap manusia bahwa hidup akan selalu berakhir dengan mati.
- f. Pohon-pohon yang lain, seperti *jawer kotok*, *anak pisang*, *tatapayan*, *handarusa*, *handeuleum* dan umbi-umbian adalah jenis tanaman yang harus selalu ada dalam setiap upacara religi, karena merupakan pelengkap tanaman padi dan sangat berarti untuk melindungi tanaman-tanaman yang masih peka terhadap lingkungannya. Daun-daunan seperti itu kadang-kadang memberikan rangsangan secara gaib kepada padi agar tetap subur dan menghiuau sebagaimana sifat yang dimiliki oleh sesajian yang terdiri dari daun-daunan itu. Banyak di antara daun-daun di atas yang berbunga seperti padi, oleh karena itu dipilih untuk dijadikan sesajian yang berhubungan dengan padi. Seperti pendapat seorang ahli tumbuh-tumbuhan, Hanks, sebagai berikut: "*Botanist tell us that rice along with wheat, oats, barley, sorgum, job's tears, maize and bamboo as well as many other less well known plants, belongs to extensive family of grasses or graminea*" (Hanks, 1972 : 16).

3.2.4.2. Arti Simbolik dari Perbuatan Upacara.

Tarian yang dilakukan oleh wanita maupun pria dimaksudkan untuk menyenangkan hati Dewi Sri (Penguasa Padi) karena akan ditumbuk menjadi tepung. Ada pula gerakan dan sikap tertentu yang dimaksudkan sebagai tanda menyambut kedatangan roh para leluhur, seperti gerakan *mapag* yang diiringi dengan lagu *sawur* (dalam bahasa Sunda berarti "memanggil"). Sedangkan lagu *lalayaran* yang mengiringi tari selanjutnya mengandung makna tentang usaha manusia yang tidak kenal lelah dalam perjuangan hidupnya. Sedangkan gerakan tari yang berputar-putar sebanyak lima atau tujuh keliling disebut *ider naga*, di mana naga dalam mitologi Sunda adalah saudara Dewi Sri (*saderek kersa Nyai*), yaitu dari telur yang satu lagi.

3.2.4.3. Arti Simbolik dan Makna Bilangan.

Baik dalam sesajian maupun dalam berbagai gerakan selalu digunakan bilangan ganjil 5, 7, 9. Angka-angka ganjil tersebut mengandung makna sebagai berikut:

Angka lima melambangkan Rukun Islam yang lima, yaitu Kalimah Syahadat, Shalat, berpuasa, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji ke Mekah. Selain itu angka lima mengingatkan manusia akan kewajibannya menjalankan shalat lima waktu sehari semalam. Selain itu angka lima juga melambangkan suatu ajaran yang disebut *opat kalima pancer*, yaitu:

1. *Pangeran Purbakawasa*, sebagai *pangutas jalan*, artinya air ketuban yang keluar dari rahim ibu pada saat melahirkan bayinya.
2. *Pangeran Untun Rasa*, yaitu tali ari-ari bayi, bagian yang menghubungkan makanan dari tubuh ibu ke tubuh bayi pada saat dalam kandungan.
3. *Pangeran Untai Putih*, yaitu darah putih yang keluar dari rahim ibu pada saat melahirkan bayinya.
4. *Pangeran Ajal Pisah*, yaitu plasenta yang menyertai bayi pada saat keluar dari rahim ibu dan sering dianggap oleh masyarakat Sunda sebagai saudara kembar bayi. Oleh sebab itu plasenta sering dikuburkan dengan perlakuan seperti halnya menguburkan mayat anak manusia.
5. Manusia yang lahir ke dunia, yaitu bayi yang masih suci itu.

Jelasnya bahwa konsep *Opat Kalima Pancer* adalah suatu proses kelahiran manusia ke atas dunia sebagai suatu ajaran luhur agar manusia selalu ingat pada asal mula kejadian dirinya, dan hendaknya selalu menghormati dan mencintai ibunya yang telah sekian lama mengandung dan melahirkan dirinya ke dunia dengan susah payah yang tak terhingga.

Selain itu angka lima dianggap masyarakat mengandung makna lain, yaitu:

1. *Sri iku sabangsa; tunggal sabadan, sabadan tunggal kersa.* Di mana "Sri" berarti padi, jadi manusia harus menyatu dengan padi sesuai dengan mitos padi yang berasal dari tubuh Dewi Sri, maka secara mistis totemisme manusia dianggap mempunyai hubungan erat dengan padi.
2. *Banyu iku sabangsa tunggal, sabadan tunggal sampurna;* banyu berarti air, di mana manusia harus menyatu dengan air karena itulah sumber kehidupan manusia di mana saja. Dapat diumpamakan seperti hubungan antara manusia dengan air, bumi dan angkasa adalah bersifat abadi (Boedi Harsono, 1975: 35).
3. *Geni iku sabangsa tunggal, sabadan tunggal cahya;* Geni artinya api. Manusia haruslah menghormati dan menghargai keberadaan api, karena api merupakan cahaya pemberi penerangan dan juga kehangatan kepada kehidupan manusia.
4. *Baraja iku sabangsa tunggal, sabadan tunggal waruga;* baraja artinya perkakas yang terbuat dari besi dan manusia di manapun berada selalu memerlukan alat tersebut baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidupnya.
5. *Sinjang iku sabangsa tunggal, sabadan tunggal kersa;* sinjang artinya kain yang selalu membalut tubuh manusia dan menutup aurat demi keamanan moral, karena dengan kain itu pula harkat dan kehormatan manusia sebagai makhluk yang beradab semakin kokoh.

Bilangan tujuh melambangkan jumlah hari yang tujuh, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu. Hampir semua kegiatan penting selalu diperhitungkan oleh masyarakat Rancakalong ini dengan melihat baik dan buruknya hari. Menurut kepercayaan mereka, setiap hari memiliki nilai, memiliki

naas dan memiliki sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Adapun bilangan sembilan dianggap mengandung ajaran tentang keselamatan. Jika manusia ingin selamat dalam hidupnya ia harus memelihara sembilan buah lubang pada tubuhnya, yaitu: dua lubang telinga, dua lubang hidung, dua lubang kelopak mata, satu lubang mulut, satu lubang dubur dan satu lubang kelamin. Masyarakat Sunda umumnya dan masyarakat Rancakalong khususnya mengenal ungkapan seperti berikut: *Ieu meunang sadengedengena lamun lain dengekeuneunana, ulah saambeu-ambeuna lamun lain ambeueunana, ulah saomong-omongna lamun lain omongkeuneunana, jeung sajabana*. Artinya: "Jangan mendengarkan sesuatu kalau bukan untuk didengar, jangan melihat sesuatu kalau bukan untuk dilihat, jangan mencium sesuatu kalau bukan untuk dicium, jangan membicarakan sesuatu yang tidak perlu dibicarakan.

3.2.4.4. Arti Simbol dan Makna Warna.

Banyak sekali selendang yang dikenakan oleh para penari dengan warna-warna yang berbeda satu dengan lainnya. Ada warna hitam, putih, hijau, merah, kuning. Berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang makna warna-warna tersebut dijelaskan seperti berikut: Warna putih melambangkan **hati yang suci** dan ikhlas dalam mengemban tugas apapun. Warna hitam lambang kesadaran untuk melaksanakan tugas (hitam dalam bahasa Sunda berarti *hideung*, kemudian mengalami gejala monoftongisasi huruf menjadi *hideng*. Hideng dalam bahasa Sunda berarti rajin atau sadar pada kewajiban. Warna hijau berarti kesuburan dan harapan untuk hidup lebih baik. Warna kuning melambangkan keyakinan diri dalam menegakkan kebenaran. Adapun warna merah melambangkan keberanian dalam menegakkan kebenaran.

3.2.5. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Ngalaksa.

3.2.5.1. Nilai Gotong Royong.

Tolong menolong dalam aktifitas upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai Gotong royong dalam upacara Ngalaksa nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pengerjaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib bersama-sama oleh para warga Kecamatan Rancakalong. Masing-masing warga memberikan sumbangan berupa padi

atau bahan-bahan lainnya yang digunakan untuk kepentingan bersama pula. Demikian juga halnya dengan sumbangan tenaga merupakan penjelmaan dari ikatan batin setiap anggota yang sangat mendalam. Setiap warga merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang dicintainya.

Ikatan batin yang lebih menonjol dalam pelaksanaan upacara nampak sejak upacara dimulai, yaitu pada saat mengeluarkan padi, menumbuk padi, kemudian membuat tepung untuk dijadikan *leupeut* dan diakhiri dengan pembuatan laksa yang seluruhnya dikerjakan bersama-sama. Setiap warga sudah memiliki kesadaran sendiri tentang tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga gotong royong yang terkandung dalam upacara Ngalaksa ini banyak dilanasi oleh asas-asas sebagai berikut:

1. Kepentingan dan kesejahteraan bersama yang diutamakan dan bukan kepentingan diri sendiri.
2. Adanya rasa kesatuan, cipta, rasa, karsa dan karya melaksanakan segala sesuatu oleh semua untuk semua warga masyarakat.

3.2.5.2. Nilai Musyawarah.

Ada beberapa aspek dalam penyelenggaraan upacara Ngalaksa yang mengandung nilai budaya luhur, di antaranya nilai musyawarah yang mendorong terjalinnya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Tahap upacara *Babadantenan* merupakan forum di mana berbagai fihak saling merumuskan jadwal dan persiapan upacara. Meskipun pada awalnya selalu terjadi perdebatan di antara mereka karena masing-masing memiliki pendapat yang berbeda tentang pelaksanaan teknis upacara, namun pada akhirnya semua fihak akan tunduk kepada keputusan bersama. Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan.

Dalam hal ini keputusan bersama dalam upacara *Babadantenan* tercapai karena semua fihak yang ikut dalam musyawarah mengukangi pendirian masing-masing sehingga bisa saling mendekati. Dalam pelaksanaannya musyawarah tersebut akan menentukan bahan, biaya, alat-alat serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara. Jika kita kaji sebenarnya jiwa musyawarah ini telah ada pada bangsa Indonesia sejak berabad-abad dulu dan menjwai seluruh kebudayaan dan masyarakat Indonesia.

3.2.5.3. Nilai Persatuan, Kesatuan dan Kesetiakawanan.

Dalam pelaksanaan upacara Ngalaksa berlaku semboyan: *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak, saketek sapihanean sabata sarimbagan*. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berarti "setiap gerak dan perbuatan harus berada dalam suatu kesatuan yang bulat, tidak boleh terpecah belah". Pada upacara Ngalaksa nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama unsur kesetiakawanan yang kuat di antara anggota masyarakat.

Dalam komunitas kecil seperti masyarakat desa-desa di Rancakalong hubungan kekeluargaan antara satu warga dengan warga lainnya terjalin begitu erat dan getaran jiwa itu nampak pada saat ada anggota masyarakat lainnya memerlukan bantuan. Demikian pula halnya dalam pelaksanaan upacara Ngalaksa, setiap pekerjaan yang dilakukan bukanlah untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Contohnya pada saat tahap upacara *Lekasan* dibuat adonan yang berbentuk manusia (*orok*) yang dilakukan bersama-sama dan tidak segera dipotong-potong sebelum mencapai tingkat kekristalan tertentu. Menurut pendapat masyarakat setempat harus *sabadan* dahulu, artinya setiap unsur yang dijadikan bahan dasar adonan harus betul-betul menyatu. Hal ini melambangkan bahwa setiap gerak dan perbuatan harus ada dalam satu kesatuan. Mengkaji sikap masyarakat di atas menunjukkan adanya keinsafan, kesadaran, kerukunan dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan demi kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Itulah gambaran dari pola-pola kehidupan masyarakat Kecamatan Rancakalong yang mengikat satu kolektiva dari individu-individu yang saling berhubungan dan berinteraksi di antara sesama.

3.2.5.4. Nilai Pengendalian Sosial.

Upacara Ngalaksa yang dilaksanakan masyarakat Rancakalong tiga atau empat tahun sekali selain timbul karena adanya keyakinan terhadap mitos suci yang berhubungan dengan tanaman pokok dan kesuburan tanah pertanian – yang dijaga kelestariannya dengan alasan untuk tetap mempertahankan keselamatan jiwa manusia dan tuntutan dari usaha memproduksi pangan secara tradisional, juga sebagai suatu sistem pengendalian sosial yang lahir dari masyarakat setempat karena mempunyai adat

istiadat dan kebiasaan tertentu dan dirasakan manfaatnya hingga kini.

Upacara Ngalaksa dalam pelaksanaannya merupakan suatu cara untuk mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat setempat. Pengendalian sosial yang dimaksud adalah antara lain sebagai sarana pendidikan non formal selama upacara berlangsung. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa setiap peserta harus patuh dan mentaati setiap kebiasaan yang telah diadatkan dan diperkuat dengan peraturan yang selalu disampaikan oleh para sesepuh setiap upacara akan dimulai, antara lain agar selalu berpakaian bersih dan rapi serta berbuat dan bertutur secara tertib dan sopan.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama upacara itu diganjar dengan sanksi sosial yang lebih bersifat pengembangan rasa malu dan takut sebagai bagian dari suatu kolektif yang memiliki pengendalian sosial bersama. Cara ini bertujuan untuk mendidik masyarakat secara tradisional sehingga mampu mengembangkan sikap sungkan terhadap lingkungan sosial dan alamnya. Pada masyarakat Rancakalong pandangan ini dijemakan menjadi sejumlah pantangan-pantangan baik dalam sikap maupun dalam perbuatan, misalnya pantangan untuk berbicara tidak sopan, pantangan untuk melakukan perbuatan kasar apalagi asusila, menyakiti orang lain serta berbagai perbuatan yang dianggap meresahkan masyarakat dan makhluk-makhluk gaib yang menyertai keberadaan hidup manusia di dunia.

BAB IV

UPACARA BERSIH DESA "SAPARAN"

4.1. Deskripsi Upacara Saparan.

4.1.1. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya.

Upacara Bersih Desa yang diselenggarakan oleh masyarakat di Kecamatan Methuk, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, memiliki makna ganda, yakni secara fisik upacara tersebut betul-betul merupakan kegiatan membersihkan desa dari segala kotoran, sampah di got-got, saluran air, halaman dan sebagainya agar bersih, rapi dan lancar pembuangannya, termasuk membenahi pagar halaman supaya lingkungan desa tersebut kelihatan bersih dan sehat dalam suasana hidup yang menyenangkan.

Selain itu dengan menyelenggarakan upacara ini secara mental spiritual mereka telah memenuhi *sanggan sesanggeman*, yakni kemampuan memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan *wulu pametu* atau rezeki dari bumi yang mereka diami, sekaligus sebagai penyampaian rasa terima kasih mereka dengan memberikan sebagian kecil penghasilannya untuk Upacara Bersih Desa tersebut. Dengan melaksanakan kewajiban itu mereka merasa bersih dari tuntutan tugas, karena telah memberikan *imbal pinungsung*. Pemberian imbalan ini khususnya ditujukan kepada Danyang Sendang Kebakan yang telah menjaga kelestarian sumber air sendang sehingga mencukupi kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan teknis penyelenggaraannya, upacara tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Pembentukan panitia.
2. Pengumpulan dana masyarakat.
3. Kerjabakti membersihkan sendang dan kampung.
4. Penyelenggaraan upacara di lokasi sendang.
5. Pembubaran Panitia.

4.1.2. Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Penyelenggaraan upacara Bersih Desa dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada Danyang Sing Mbaurekso (*bau = tenaga, rekso = penjaga*) sendang atau bumi pertanian dan juga untuk memberikan *imbalan pinungsung* yang merupakan *sanggan sesanggeman* sebagai tanda kesanggupan mempersembahkan sesaji karena mereka telah mengenyam hasil bumi dengan air yang berasal dari sendang.

Dengan menyelenggarakan upacara tersebut mereka merasa telah bebas dari hutang dan beban moral selama musim panen dan sebagainya. Di samping itu dimaksudkan pula untuk *ngeleluri* dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya, sehingga akan memberikan sumber hidup bagi generasi berikutnya. Dengan penyelenggaraan upacara ini diharapkan pula keselamatan dalam setiap tindakan dan perbuatan sehari-hari.

4.1.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Penyelenggaraan Upacara Bersih Desa harus melalui perhitungan bulan dan tahun Jawa, serta harus jatuh pada hari Kamis Pahing atau Jumat Pahing, sedangkan sesaji kenduri dilaksanakan pada siang hari dengan wayangan yang berlanjut sampai dengan malam harinya.

Perhitungan bulan pelaksanaan memilih bulan Sapar karena dianggap sebagai *neluri* nenek moyang. Biasanya orang Jawa menggunakan bulan Suro sebagai saat untuk melakukan *tirakat sesirih*, *nyepi* dan melakukan hal-hal yang dianggap penting, antara lain membersihkan pusaka seperti keris, tombak dan sebagainya. Orang Jawa percaya bahwa bulan Sapar adalah bulan yang paling tepat untuk melakukan pembersihan diri sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

Pelaksanaan upacara, itu sendiri harus sesudah tanggal lima belas dan tidak mendahului upacara Saparan Yokowiyu di Jatinom karena hal itu dianggap sebagai suatu peringatan. Adapun pemilihan hari Jumat Pahing atau Kamis Pahing menurut kepercayaan mereka karena di sendang Kebakan terdapat dua Danyang, yakni Danyang Laki-laki yang bernama Surō Bahono yang lahir pada hari Kamis Pahing, dan seorang Danyang Perempuan yang bernama Dewi Kadarwati yang lahir pada hari Jumat Pahing. Keduanya dikatakan tidak pernah kawin atau *wadat*.

Sesaji kenduri dilaksanakan pada siang hari dengan maksud memberikan penghormatan kepada Dewi Pertanian yakni Dewi Sri, dilengkapi dengan wayangan dengan lakon Sri Mulih atau Sri Boyong agar hasil pertanian tetap melimpah. Malam harinya dipagelarkan wayang dengan lakon Wahyu dengan harapan akan membawa hikmah kepada hasil pertanian.

4.1.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Upacara Bersih Desa diselenggarakan di Desa Methuk dengan mengambil lokasi di sendang Kebakan, karena sendang tersebut di dekat kampung Kebakan. Sumber mata air sendang Kebakan cukup besar dan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat akan pengairan atau keperluan hidup mereka sehari-hari. Pemilihan lokasi itu juga berlatar belakang mitologi yang ada dalam masyarakat, tentang pekuburan yang dipercayai sebagai tempat disemayamkannya cikal bakal penduduk setempat, yaitu Martosuto.

Selain diselenggarakan di lokasi tersebut upacara ini mengambil tempat pula di salah satu rumah penduduk secara bergantian setiap tahun. Dengan demikian tempat penyelenggaraan Upacara Bersih Desa dilakukan di dua tempat yang berlainan.

4.1.5. Penyelenggaraan Teknis Upacara.

Pada saat memasuki bulan Sapar masyarakat setempat segera membentuk sebuah panitia penyelenggara upacara untuk memusyawarahkan pelaksanaannya. Anggota panitia ini terdiri dari wakil-wakil dari kampung-kampung sekitar, seperti Kampung Karangjati, Kebakan, Karangandong, dan Karangduren. Mereka biasanya terdiri dari para tokoh masyarakat setempat, perangkat pemerintahan dan orang-orang tua yang mengetahui adat setempat secara mendalam. Penunjukkan ini berdasarkan pada latar bela-

kang pandangan masyarakat tentang seluk beluk keadaan sendang serta sesepuh yang biasa melakukan *nyepi* untuk mendapatkan *wisik* atau petunjuk gaib yang mungkin datang dari Danyang Sendang. Dengan demikian mereka akan mengetahui apa yang diinginkan oleh Danyang tersebut. Orang-orang tua itu juga dianggap mengetahui apa yang diinginkan oleh sang Danyang dan segala sesuatu macam gejala alam yang terjadi di sekitar sendang, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan pertanian serta hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat upacara berlangsung.

Panitia yang telah terbentuk akan memulai pekerjaannya dengan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kerja bakti untuk mengadakan pembersihan lingkungan sendang, saluran air, selokan, bangunan-bangunan umum dalam kampung, halaman-halaman rumah dan pagar-pagarnya, jalan-jalan dan sebagainya.
2. Mengadakan kegiatan pengumpulan dana untuk menutup biaya keperluan Upacara Bersih Desa.
3. Menyelenggarakan Upacara Bersih Desa di lokasi sendang termasuk membuat *tarub* dan sebagainya.

Di samping panitia yang terdiri dari gabungan para wakil-wakil kampung setempat, di masing-masing kampung dibentuk pula panitia kecil untuk keperluan membuat sesaji sumbangan kampung yang bersangkutan. Dalam penyelenggaraan upacara panitia kecil ini harus berpakaian rapi dan umumnya memakai pakaian adat Jawa.

4.1.6. Pihak-pihak yang Terlibat Upacara.

Di samping adanya panitia utama dalam penyelenggaraan upacara juga dilibatkan pihak-pihak lain seperti:

- Seluruh warga kampung dan desa yang bersangkutan, terutama yang sama-sama memanfaatkan pemakaian air sendang tersebut, baik untuk keperluan pertanian maupun untuk keperluan sehari-hari. Mereka itulah yang turut bekerja bakti atau bergotong royong membersihkan sendang dan lingkungan sekitarnya.
- Para perangkat desa lainnya yang tidak terdaftar dalam kepantiaian namun berperan banyak dalam pelaksanaan upacara,

antara lain sebagai pengatur lancarnya upacara. Jadi pada dasarnya Upacara Bersih Desa itu adalah tanggung jawab bersama semua orang yang memanfaatkan air sendang tersebut.

- Seorang dalang dan para nayaganya (pemain gamelan dan sindennya) yang akan memainkan wayang kulit setelah usai pelaksanaan upacara sesaji nanti.

4.1.7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Menjelang dilaksanakannya upacara, maka untuk menghindari kemungkinan turunnya hujan di lokasi sendang didirikan suatu *tarub* (tenda) lengkap dengan hiasan janur dan daun-daun lainnya. Demikian pula pada jalan masuk ke sendang didirikan *tarub* yang biasanya terbuat dari daun kelapa muda dan daun *krokon*. Sementara itu kaum wanitanya sibuk pula menyiapkan berbagai macam keperluan untuk upacara nanti, antara lain:

- Berbagai barang untuk sesaji sendang.
- Berbagai jenis bahan makan yang akan dimasak untuk selamatan.
- Tukon, jajan pasar.
- Tebu, nenas, buah kelapa muda yang akan diletakkan di lokasi upacara.
- Seekor kambing kendhit jantan.
- Kendi dari tanah.
- Berbagai macam wadah untuk meletakkan sesaji, seperti jondhang, ancak, tampah *dan lain-lain*.
- Sebuah kepala lembu lengkap dengan tracak (kaki lembu bagian bawah), dan jeroan yang terdiri dari hati, limpa dan usus.
- Peralatan wayang kulit untuk keperluan pertunjukan sesudah selesai upacara. Biasanya perlengkapan ini disediakan oleh dalang yang sudah dihubungi untuk mengisi acara itu. Demikian pula panggung untuk keperluan pertunjukan wayang sudah disiapkan yang terdiri dari batang pisang, kelir, seperangkat gamelan, blencong dan wayang-wayangnya. Selain itu disiapkan pula seorang penari gambyong untuk menari pada saat upacara berlangsung.

4.1.8. Jalannya Upacara.

Tepat pada hari yang telah ditentukan pagi-pagi benar masyarakat setempat telah mulai berdatangan sambil menuntun

kambing *kendhit* jantan dengan segala perabot dan peralatan untuk dibawa ke lokasi upacara di sendang. Sesampai di sendang kambing itu dimasukkan ke dalam sumber air. Seorang modin dan pemantunya membacakan doa dilanjutkan dengan menyembelih kambing tersebut. Penyembelihan itu dimaksudkan sebagai korban sesajen kepada Danyang Sendang. Adapun dagingnya dimasak di lokasi upacara dengan perlengkapan kenduri yang telah disediakan sebelumnya. Pada saat daging kambingnya itu dimasak mereka pantang sama sekali mencicipi dan tidak seorang pun yang berani mencela terhadap rasa masakan tersebut. Enak atau tidak enak setelah masak mereka tetap tutup mulut dengan alasan takut terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Kepercayaan ini bermula ketika seseorang mencela rasa masakan kambing itu dan tidak lama kemudian ia jatuh sakit ingatan dan tidak lama kemudian meninggal dunia.

Jika masakan kambing itu telah matang mulailah mereka mengadakan kenduri yang dipimpin oleh modin dan pemuka masyarakat setempat. Selesai berdoa masakan daging kambing itu dibagi-bagikan kepada semua peserta upacara. Inilah tahap awal upacara Bersih Desa yang akan diikuti dengan tahap-tahap berikutnya. Tahap awal ini biasanya dilaksanakan oleh dukuh (kampung) Karangjati di mana sendang itu berada, tahap-tahap selanjutnya dilaksanakan oleh masing-masing dukuh yang lain di lingkungan Desa Methuk.

Setelah dukuh Karangjati melaksanakan upacara tahap pertama, maka tahap kedua dilaksanakan oleh masyarakat dukuh Kebakan. Kali ini masyarakat setempat mempersembahkan sesaji berupa *tamping*, yaitu suatu pembersih *sesuker* (kotoran) di sekitar lingkungan hidup setempat, agar betul-betul bersih baik dari kotoran yang nampak maupun yang tidak kelihatan dan bersifat spiritual lainnya. Sesajian ini lengkap dengan rangkaian nasi dan lauk pauk yang dimasak di rumah salah seorang penduduk, termasuk memasak daging kambing yang telah dipotong dan *tukon* (jajan pasar) serta *gantalan kinang* (gulungan daun sirih) yang diletakkan di atas beberapa buah ancak yang terbuat dari *regang* (bambu). Ancak-ancak itu akan diletakkan di segala penjuru sendang. Di lokasi sendang itu pula para warga dukuh Kebakan melaksanakan upacara sesaji dan kenduri yang dipimpin oleh seorang Modin. Modin akan

membacakan mantera dan doa keselamatan setelah itu "berkat" kenduri dibagi-bagikan kepada para peserta upacara.

Upacara tahap berikutnya dilaksanakan oleh masyarakat dukuh Karangduren. Tahap ketiga ini disebut Upacara *Wiwit* yang berarti "mulai", yaitu suatu prosesi permulaan dalam rangka "memetik" suatu hasil panen. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah memetik hasil berupa sumber air sendang untuk tahun yang sedang berjalan. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat bahwa sebelum memetik suatu hasil panen terlebih dulu diadakan persembahan sesaji sebagai tanda ucapan terima kasih kepada Danyang Sing Mbaurekso dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perangkat sesaji yang disediakan oleh warga dukuh Karangduren terdiri dari daging kambing dan makanan lainnya. Semuanya itu dimasukkan ke dalam sebuah *jodhang* yang dipikul oleh dua orang lelaki di muka dan di belakangnya. Sesaji tersebut diarak ke lokasi sendang dan sesampai di sana langsung diadakan keselamatan dan kenduri bersama. Segala isi *jodhang* diumumkan kepada para hadirin oleh pemimpin upacara. Sesajian itu diikrarkan sebagai persembahan kepada Danyang Sing Mbaurekso. Selesai menyebutkan isi sesaji maka mulailah Modin membacakan mantera dan doa keselamatan. Baru setelah itu berkat kenduri dibagi-bagikan kepada peserta untuk dimakan bersama-sama di lokasi.

Tahap terakhir dari upacara ini dilaksanakan oleh dukuh Karangandong, yaitu dukuh yang letaknya paling dekat dengan sendang. Isi perangkat sesaji sama dengan isi perangkat sesaji yang dipersembahkan oleh masyarakat dukuh Karangduren, demikian pula maksud dari upacara itu sendiri. Hanya saja orang Karangandong menyebut tahap ini sebagai Upacara *Mikul Jodhang* dan bukan Upacara *Wiwit*. Tahap upacara ini dimaksudkan sebagai *imbal pinung* bagi Danyang Sing Mbaurekso yang telah berbaik hati menjaga kelestarian sumber air sendang dengan harapan agar air itu tetap mengalir besar sehingga mencukupi kebutuhan masyarakat setempat.

Penyelenggaraan upacara yang terdiri dari beberapa tahapan tersebut dilaksanakan oleh dukuh-dukuh yang berlainan sebenarnya mengandung arti yang sama. Penyembelihan kambing *kendhit* jantan oleh masyarakat dukuh Karangjati dipandang sebagai pemberian korban kepada Danyang Sing Maurekso penjaga sendang de-

ngan ucapan terima kasih atas keberhasilan panen dan kesejahteraan mereka selama setahun itu. Demikian pula dukuh Kebakan dengan sesajiannya berupa *tamping* dimaksudkan sebagai pengorbanan yang dipersembahkan kepada Danyang Sendang sekaligus sebagai tanda rasa terima kasih karena sendang itu tetap lestari. Adapun sesaji dari dukuh Karangduren dimaksudkan sebagai permohonan agar mata air sendang tetap mengalir deras, begitu juga maksud dari persembahan sesaji oleh masyarakat dukuh Karangandong.

Setelah melaksanakan upacara-upacara di lokasi sendang maka kemudian setiap dukuh mengadakan pula upacara kenduri bersama di rumah salah seorang warga dukuhnya setelah dimufakati sejak mula sekali. Upacara kenduri selamatan ini juga dipimpin oleh seorang Modin dan seorang pembantunya untuk membacakan doa selamat. Setelah itu berkat kenduri dibagi-bagikan kepada para warga masyarakat, tetapi kali ini berkat itu dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarga masing-masing.

Isi Sesaji.

Pemberian setiap sesaji biasa berdasarkan kepada suatu *tayuh* atau petunjuk gaib yang diperoleh oleh salah seorang sesepuh warga dukuh yang bersangkutan, caranya adalah dengan melaksanakan *nyepi* (semedi) beberapa malam di lokasi sendang beberapa hari sebelum upacara bersih desa atau Saparan itu sendiri dilaksanakan. Setelah mendapat *tayuh* tentang jenis-jenis sesaji yang harus disediakan, maka sumbangan dari warga masyarakat setempat mulai mengalir jauh sebelum upacara berlangsung. Pada umumnya isi sesaji yang disediakan oleh masing-masing dukuh selalu sama, yakni: penyembelihan kambing *kendhit* jantan untuk korban Danyang sendang. Untuk tahun terakhir ini pemberian sesaji berdasarkan *tayuh* yang didapat oleh sesepuh dukuh terdiri dari: Kepala lembu, *tracak* (kuku) dari keempat kaki lembu daging dan jeroan yang terdiri dari limpa, babat, hati, dan lain-lain untuk ditanam di lokasi sendang. Sementara itu sesaji yang sudah baku terdiri dari:

1. Sesaji *Rasulan*, berupa:
 - Tumpeng agung.
 - Ingkung ayam (ulam lembaran).
 - Pisang raja, kinang sirih ayu.
 - becek kambing (semacam gulai kambing).

- Goreng-gorengan tahu, tempe peyek.
 - Sekar kenyoh (kembang setaman dilengkapi dengan sirih dan buah-buahan untuk menginang)
2. Sesaji *Sanggan*, berupa:
- Nasi golong tujuh pasang atau empat belas butir nasi yang dibentuk bulat sebesar dua kepala manusia.
 - Piang raja, kinang sirih ayu
 - Jenang abang, putih dan baro-baro (jenang yang terbuat dari bekatul dicampur dengan parutan kelapa).
 - Jajan pasar berupa makanan kecil seperti wajik, jadah kuning, ketan, ubi, ketela dan lain-lain.
 - Segala jenis makanan yang dimasak oleh penduduk
 - Tiga macam ketupat
 - Air legen atau nira dalam bumbung bambu.
3. Sesaji yang ditinggalkan di lokasi sendang, terdiri dari:
Tebu, nenas, degan kelapa hijau, air kendi, rokok, kinang sirih ayu, candu dan sebagainya.
- Selesai penyelenggaraan upacara oleh keempat dukuh selanjutnya disusul dengan kenduri wayangan dengan biaya yang dipikul oleh panitia penyelenggara dengan mempersembahkan sesaji sebagai berikut:
- Sepasang tumpeng agung.
 - Sepasang nasi sanggan, *ingkung ayam* (ulam lembaran).
 - Sepasang pisang raja yang masing-masing terdiri dari satu *tangkap* lengkap dengan kinang sirih ayu.
 - Jenang abang putih dan baro-baro
 - Goreng-gorengan tahu, tempe, rempeyek.
 - Sayur sambal goreng dan jenis sayur lainnya.

Sesaji kenduri wayangan ini dihadiri oleh warga dari keempat dukuh dan para peserta lain yang ikut serta dalam upacara bersih desa Sapanan. Pada waktu itu sesepuh dukuh menjelaskan maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara yang pada intinya adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya memberikan kesejahteraan dan ketenteraman hidup kepada masyarakat desa Methuk. Selesai menjelaskan semua maksud dan tujuan upacara dilanjutkan dengan membacakan doa yang dipimpin oleh Modin dengan tujuan supaya Upacara Bersih Desa atau Sapanan bisa berhasil dengan baik.

Acara selanjutnya ialah pertunjukan wayang dengan lakon Sri Mulih atau Mikukuhan yang menggambarkan kembalinya Dewi Sri dan Dewa Sadana sebagai lambang dewa-dewi pertanian yang akan membawa kesuburan kepada tanah yang sempat hilang karena pindah ke negeri lain. Dengan kembalinya ke negeri Jawa berarti bumi pertanian sekitarnya menjadi subur kembali dan memberikan hasil seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Pertunjukan wayang yang diselenggarakan di siang hari itu akan berakhir pada sore harinya.

Pada malam hari dipertunjukkan tarian *gambyong* yang menggantikan tari *tayub* yang pernah dilakukan di waktu yang silam, karena tarian tersebut dianggap kurang mengikuti susila, sehingga diganti dengan tari Gambyong yang dianggap lebih mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia hingga kini. Apabila tarian gambyong telah selesai maka pertunjukan wayang kembali dimainkan dengan lakon antara lain: Wahyu Cakraningrat, Wahyu Makutarama, Wahyu Tohjali, Abadi, serta lakon-lakon lain yang intinya berhubungan erat dengan tujuan upacara Bersih Desa itu sendiri. Pertunjukan berakhir pada pagi hari. Dengan selesainya pertunjukan wayang, maka selesailah Upacara Bersih Desa "Saparan" yang memakan waktu sekitar lima hari itu.

4.1.9. Pantangan-pantangan selama upacara berlangsung.

Sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kesusilaan, selama upacara berlangsung masyarakat desa Methuk harus mematuhi berbagai pantangan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pantangan-pantangan tersebut antara lain :

- ~~Dilarang~~ memakai ikat kepala berwarna *gadung mlati* atau *wulung tritik*, karena warna tersebut merupakan *sirikan* atau larangan Danyang setempat.
- Dilarang naik kuda di sekitar sendang tanpa turun, hal ini dianggap kurang sopan dan meremehkan Danyang setempat, sehingga bisa mengakibatkan mereka terjatuh dari kuda atau bencana lain.
- Pada permulaan bulan Sapar warga masyarakat setempat dilarang membunuh segala jenis binatang yang hidupnya dekat dengan sendang, sebab binatang-binatang tersebut dianggap se-

bagai hewan piaraan Danyang. Selain itu pada bulan Sapar dianggap sebagai waktu yang digunakan oleh roh-roh halus untuk berkunjung ke sendang itu dan menyaksikan jalannya upacara Saparan. Menurut anggapan penduduk seringkali roh-roh halus tersebut menampakkan dirinya seperti binatang piaraan manusia. Itulah sebabnya penduduk dilarang membunuh binatang apapun pada saat upacara berlangsung.

- Pada saat mengolah segala jenis makanan yang akan digunakan untuk sesaji upacara dilarang dicicipi, hal ini seakan-akan berkesan mendahului para Danyang dan mereka hanya mendapat sisanya. Kalau hal tersebut sampai terjadi, Danyang akan murka dan akan mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat setempat.
- Sewaktu memakan makanan dan minuman sama sekali dilarang mencela enak atau tidak enaknya sebab akan mengesankan sebagai sikap tidak rela untuk mempersembahkan sesaji kepada Danyang. Jika hal itu dilanggar, akibatnya akan banyak penduduk yang sakit, hilang ingatan atau mendapat kecelakaan lainnya.

4.2. Analisa Upacara Bersih Desa "Saparan".

Warga masyarakat desa Methuk semenjak zaman dulu kala pada dasarnya telah mempunyai suatu keyakinan, yaitu bahwa mereka dan semua makhluk alam semesta ini diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Mereka sering menyebutnya *Sing Kuwasa*, *Sing Ora Kaweangan*, *Pangeran*, *Gusti Allah*, *Hyang Widi* dan sebagainya. Menurut mereka hidup ini ada yang menghidupkan dan selanjutnya menjadi dasar kendali dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan tersebut diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai upacara-upacara dan perayaan-perayaan yang beraneka bentuknya.

Adapun ungkapan lahiriah merupakan refleksi batin utama yang mendasar. Warga masyarakat meyakini bahwa mereka serba lemah dan juga terbatas, karena dirinya merupakan bagian dari sebuah kosmos yang besar. Oleh karena itu mereka percaya bahwa suatu saat manakala mereka sudah meninggal dunia, rohnya akan terarah ke alam lain, yaitu kosmos yang mengatasi segala kelemahan dan keterbatasannya. Alam roh oleh warga masyarakat diwujudkan sebagai suatu cita-cita, sesuatu yang utuh, sempurna membahagiakan.

Kepercayaan dan keyakinan tersebut terus hidup dalam alam pikiran warga desa Methuk sekalipun mereka telah memeluk agama-agama besar yang datang kemudian, dan karena kepercayaan itulah yang melahirkan upacara-upacara tradisional dalam kehidupan mereka.

Upacara Bersih Desa "Saparan" yang diselenggarakan oleh warga desa Methuk secara teratur dari tahun ke tahun menunjukkan adanya suatu kesadaran warga, bahwa mereka telah menikmati hasil pertanian dan alam lingkungannya, sehingga mereka merasa perlu untuk memberikan *imbalan pinungsung* dalam bentuk upacara sesaji Bersih Desa "Saparan" setiap tahun sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada kekuatan yang ada di luar kekuatan diri manusia atau kekuatan adikodrati. Mereka selalu menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dengan alam sekitarnya dan berbagai upaya mereka lakukan guna menjaga kelestarian lingkungan alam, tanah pertanian sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik dengan : Alam dan lingkungannya, Para dewa, terutama yang berkaitan dengan pertanian, Para Danyang Sendang Kebakan, Roh-Roh leluhur pendahulu mereka.

Kelestarian mata air Sendang Kebakan demi kesuburan tanah pertanian dan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian penyelenggaraan Upacara Bersih Desa "Saparan" yang dilakukan masyarakat setiap tahun masih ada manfaatnya bagi kehidupan mereka dewasa ini, terutama dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan hidup dan kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi pertanian.

4.2.1. Kaitan upacara Bersih Desa "Saparan" dengan Religi.

Warga desa Methuk yang sebagian besar hidup sebagai petani secara otomatis mempunyai pola hidup agraris yang tradisional, yaitu pola hidup yang berpangkal pada alam pikiran bahwa lingkungan alam sekitar yang memberikan makanan dan minuman dan menghidupi mereka. Oleh karena itu mereka sangat menghargai tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber kehidupan seperti sumber mata air, pohon besar dan tempat-tempat lain yang mereka anggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Upacara Bersih Desa "Saparan" yang berarti pemujaan dan persembahan kepada roh-roh leluhur desa tersebut, juga mengandung maksud untuk membersihkan desa dari pengaruh roh-roh

jahat yang sering mengganggu dan menimbulkan bencana, malapetaka dan wabah penyakit di desa tersebut.

Sumber mata air Sendang Kebakan dipercayai oleh warga desa Methuk sebagai salah satu lokasi yang menjadi tempat tinggal para roh halus, khususnya Danyang atau Mbaurekso. Oleh karena itu penyelenggaraan upacara dan persembahan sesaji dilakukan di tempat tersebut. Bagi warga desa Methuk yang memiliki sawah-sawah tradisional untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian sangatlah tergantung pada sistem pengairan, sehingga sumber mata air Sendang Kebakan sangat diharagai keberadaannya.

Mallinchodt, seorang ahli sosiologi mengatakan bahwa antara masyarakat petani dan alamnya terdapat hubungan magis dan untuk memelihara hubungan ini supaya tetap baik diperlukan pemujaan di tempat-tempat tertentu. Perasaan keagamaan dan adanya sistem kepercayaan kepada alam gaib, rupanya memang merupakan salah satu sifat umum masyarakat petani, dan setiap pekerjaan yang berhubungan dengan siklus pertanian menurut keyakinan petani harus terlebih dulu mengenyahkan roh-roh halus yang jahat di tempat-tempat tertentu.

Sebaliknya Danyang atau Mbaurekso desa harus dihidupi, diberi sesaji dan dilunakkan hatinya agar membantu menjaga ketenteraman penduduk dan juga menunjang panen yang menjadi sumber kehidupan semua warga desa. Demikian juga pertunjukan wayang kulit yang melengkapi Upacara Bersih Desa "Saparan" selalu menampilkan lakon-lakon yang ada kaitannya dengan tumbuh-tumbuhan, misalnya Dewi Sri yang menguasai perihal penanaman padi.

4.2.2. Fungsi dan Tujuan Perangkat Upacara.

Di dalam penyelenggaraan Upacara Bersih Desa "Saparan" banyak sekali makanan, benda-benda maupun binatang yang dijadikan korban persembahan. Perangkat itu seluruhnya mempunyai makna yang dalam dan berfungsi simbolik untuk dipatuhi oleh seluruh peserta upacara. Secara Filosofis sesajen dan korban itu mempunyai makna sebagai berikut:

4.2.2.1. Arti dan Makna Korban Binatang.

- Kepala Lembu, daging, jeroan dan keempat kuku kaki lembu

yang ditanam di lokasi sendang beberapa tahun terakhir ini dimaksudkan untuk memberi korban lembu seutuhnya, karena lembu merupakan hewan piaraan yang jinak dan dapat dipergunakan sebagai wahana kendaraan Danyang. Sesuai dengan sifatnya yang tenang dan mudah dikuasai, diharapkan para Danyang dapat menguasainya dengan segera dan mereka akan menjaga sendang dengan sukacita. Dengan menyenangkan perasaan para Danyang sawah dan tumbuhan warga desa akan terhindar dari gangguan makhluk jahat.

- Kepala, leher, daging dan jeroan kambing dan keempat kuku kakinya yang ditanam di lokasi sendang merupakan *imbal pinungsung* dan sebagai korban seutuhnya kepada Danyang Sing Mbaurekso. Dengan suatu pengertian bahwa sendang telah memberikan kesuburan kepada tumbuh-tumbuhan maka warga desa memberikan imbalan berupa korban kambing untuk menjaga keutuhan dan keserasian antara penjaga sumber air sendang dengan warga yang menggunakannya.

4.2.2.2. Arti dan Makna Persembahan Sesaji Makanan dan Minuman.

- *Tumpeng agung dan golong* di atas tampah, merupakan wujud permohonan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Pemu-rah agar memberikan hasil panen yang melimpah. *Golong* empat adalah ibarat suatu permohonan kepada para Danyang yang berada di empat penjuru sendang (*Kiblat papat*) agar mereka *golong-giling* secara bulat sepakat menjaga kelestarian sendang yang amat dibutuhkan oleh manusia, khususnya warga masyarakat desa Methuk. Tampah bulat yang terbuat dari bambu dan digunakan sebagai wadah, merupakan lambangdu-nya yang bulat dan lengkap dengan pegunungan serta lembah-lembah. *Tumpeng, golong* dan sebagainya sebagai simbol) yang menyangga segala kehidupan yang ada di atas bumi ini.
- *Ikung ayam* utuh melambangkan keutuhan kehidupan warga masyarakat dalam menghadapi segala tantangan, kecuali jika sudah sampai pada akhir kehidupan itu sendiri.
- *Goreng-gorengan* tahu, tempe, rempeyek melambangkan kenikmatan dan perlu dipersembahkan kepada alam dan Da-nyang agar menikmati hidup sebagai mana halnya manusia.

- Sayur sambal goreng dan sayur-sayuran lainnya melambangkan kesegaran dan perlu dipersembahkan kepada para Danyang dengan harapan agar kesegaran hidup dan alam sekitarnya tetap terjaga.
- *Sekar kenyoh* yang diberi aroma wewangian adalah persembahan kepada Dewi Sri, Dewi Pertimbah atau Dewi Pertiwi, karena lazimnya wanita menyukai wewangian.
- *Kinang suruh ayu* melambangkan utusan atau suruhan untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta agar memberikan kehidupan yang *rahayu* dan selamat.
- Nasi *golong* tujuh pasang (= tujuh jodoh atau empat belas butir) melambangkan tujuan masyarakat yang telah bulat untuk memohon para Danyang *giling sepakat* menjaga air sendang. Dengan demikian hubungan yang erat antara manusia dengan Danyang tetap terjaga dengan baik.
- *Jenang abang*, putih dan *Baro-baro* sebagai lambang penghormatan dan rasa terima kasih. Jenang abang adalah lambang penghormatan warga desa Methuk terhadap Ibu Pertiwi, yakni bumi yang telah memberikan hasil bumi yang mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dalam pewayangan Dewi Sri digambarkan sebagai dewi kesuburan tanah pertanian. Jenang putih melambangkan penghormatan dan rasa terima kasih masyarakat yang ditujukan kepada Bapak Angkoso, yakni dewa langit atau matahari sebagai pasangan dari dewi bumi. Jenang boro-boro melambangkan penghormatan dan rasa terima kasih yang mereka tujukan kepada roh-roh nenek moyang yang telah menurunkan mereka lahir ke dunia dan juga ikut menjaga kelestarian alam dan lingkungan tempat mereka berpijak.
- *Air legen* dalam bumbung bambu mengandung makna bahwa air yang diambil dari kuncup mayang kelapa dan berasa manis itu merupakan minuman kesukaan para Danyang. Dalam upacara ini air legen (nira) itu erat kaitannya dengan rangkaian buah kelapa yang dulunya merupakan salah satu tanaman penjelmaan bagian dari tubuh Dewi Sri yang turun ke dunia.
- Tebu, melambangkan ungkapan *anteping kalbu*, yaitu kemandapan atau kesungguhan hati dalam memberikan persembahan dengan harapan dapat diterima oleh penguasa sendang dan selanjutnya mereka akan tetap diberi sumber kehidupan

yang baik dari alam yang mereka tempati.

- Kelapa hijau muda yang diberi hiasan janur muda melambangkan *adeg-adegan* yang berarti memulai suatu pekerjaan yang penting. Dalam hal ini melambangkan pengertian bahwa dalam suatu peristiwa alam yang menyangkut masalah tumbuh-tumbuhan khususnya di bidang pertanian diadakan pada tiap bulan Sapar, karena bulan itu dianggap sebagai bulan dimulainya proses perkembangan tumbuh-tumbuhan yang menggunakan air sendang. Diibaratkan sebagai seorang wanita yang mulai menata badan (*noto awak*), berarti mulai hamil dan menjalani proses pembentukan janin hingga waktunya melahirkan anak. Adapun hijau adalah warna yang melambangkan harapan akan tumbuhnya semua tanaman dengan subur (*ijo royo-royo*).
- Air kendi yang telah dimanterai dan diberi doa selamat dan digunakan sebagai sesaji melambangkan pemberian minum kepada para Danyang. Selain itu air kendi yang bening itu dianggap suci, dan merupakan benih air yang akan mengalirkan air kehidupan bagi masyarakat sekitar sendang.
- Payung yang digunakan untuk memayungi sesaji diartikan sebagai *mayungi*, yaitu sebagai harapan untuk selalu mendapat pengayoman sehingga air sendang tetap terjaga kelestariannya dan selalu memberikan kehidupan yang tenteram, bahagia dan sejahtera kepada warga desa Methuk.
- Pertunjukan wayang semalam suntuk dengan lakon berpasangan antara Dewi Sri dan Dewa Sadana adalah lambang datangnya kesuburan dan kemakmuran bumi pertanian. Dewi Sri sebagai lambang padi, kelapa dan palawija lainnya merupakan lambang bumi yang subur. Sedangkan Dewa Sadana melambangkan penguasa alam bagian atas seperti langit, matahari, hujan, angin dan sebagainya. Keduanya harus berpasangan karena akan menciptakan kesuburan bagi bumi dan lahan pertanian.
- *Tarub* yang berupa *toto robyongan* mengabarkan rumah suci sebuah tempat untuk melakukan upacara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan wahyu bagi kelancaran jalannya upacara dan tidak akan diperoleh jika dilaksanakan di tempat yang tidak layak.

4.3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kegiatan Upacara "Saparan"

4.3.1. Nilai Gotong Royong.

Nilai kegotong-royongan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup masih terasa dalam rangka menyelenggarakan upacara bersih desa "Saparan" tersebut. Manfaat bagi kehidupan sekarang ialah tetap terjaganya kelestarian lingkungan hidup termasuk alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah pertanian, sumber air dan sebagainya. Semuanya ini tercermin dalam penyelenggaraan upacara yang dilakukan secara bersama-sama antara warga desa Methuk.

Dalam pelaksanaannya upacara bersih desa "Saparan" ini merupakan tanggung jawab bersama. Biaya upacara didukung bersama atas keputusan musyawarah para sesepuh keempat dukuh yang ada dalam desa Methuk. Sikap gotong-royong masyarakat nampak lebih menonjol pada saat seluruh warga desa melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan mata air Sendang Kebakan, saluran-saluran air desa, selokan-selokan, jalan-jalan kampung, pagar halaman, bangunan umum dan lingkungan sekitarnya. Kerja bakti ini bukan saja dilakukan oleh kaum lelaki, akan tetapi juga oleh kaum wanita dan anak-anak segala lapisan. Sebagian wanita pada saat kerja bakti berlangsung sibuk dengan urusan memasak makanan untuk orang-orang setelah selesai kerja bakti nanti.

Untuk kegiatan gotong-royong lain ialah dalam penyusunan panitia penyelenggara upacara. Jauh hari sebelumnya telah dibentuk panitia yang terdiri dari beberapa orang sesepuh dari dukuh-dukuh yang ada di desa Methuk, yaitu dukuh Karangjati, Karangandong, Karangduren dan Kebakan. Dengan demikian bentuk kegiatan gotong royong yang berupa kerja bakti dalam upacara bersih desa "Saparan" bermaksud untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan kepentingan bersama. Perwujudan dari bentuk kegiatan ini akan nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil gotong-royong ini nantinya juga akan dinikmati oleh seluruh warga desa.

4.3.2. Nilai Persatuan, Kesatuan dan Kesetiakawanan.

Upacara bersih desa "Saparan" yang diselenggarakan di desa Methuk setiap tahun ternyata memainkan peranan amat pen-

ting dan berarti sekali dalam menggalang kesatuan dan persatuan warga setempat, terutama dalam mempersatukan aneka kepentingan warga setempat, terutama dalam mempersatukan aneka kepentingan warga. Persatuan warga desa Methuk tersebut dinyatakan dengan adanya benda-benda perangkat upacara yang selain merupakan ketentuan dan aturan upacara, juga sebagai simbol yang sanggup menggerakkan pikiran dan jiwa warga desa menjadi satu langkah dan tujuan.

Upacara bersih desa "Saparan" dianggap sebagai masalah bersama, oleh sebab itu dorongan untuk melaksanakan upacara dengan baik, menjadi dasar yang kokoh bagi warga desa Methuk dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Penyediaan sesaji, pembuatan tarub, dan persiapan lainnya seluruhnya dikerjakan bersama-sama. Sementara itu kaum wanita yang sehari-hari melakukan kegiatan rumah tangga masing-masing, pada saat upacara berlangsung bersatu untuk mempersiapkan aneka macam makanan dan minuman, baik untuk keperluan sesaji maupun untuk hidangan para peserta upacara.

Sebagai warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, masyarakat desa ini beranggapan bahwa manusia itu tidak hidup sendiri di dunia, akan tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya dalam setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu upacara bersih desa "Saparan" yang menyangkut kegiatan seluruh warga ditujukan untuk kepentingan bersama karena pada dasarnya upacara ialah memberikan kesejahteraan, ketenteraman dan keselamatan warga desa seluruhnya.

4.3.3. Nilai Musyawarah dalam Upacara Bersih Desa.

Pada dasarnya musyawarah itu merupakan suatu manifestasi dari sikap gotong royong masyarakat. Demikian pula halnya dalam penyelenggaraan upacara bersih desa "Saparan", jiwa musyawarah sangat menonjol, contohnya jauh hari sebelum upacara dimulai sesepuh-sesepuh yang mewakili dukuh-dukuh di lingkungan desa Methuk mengadakan pertemuan untuk membicarakan persiapan upacara sekaligus untuk membentuk panitia upacara serta upaya pengumpulan dana.

Pemilihan sesepuh utama upacara, dilakukan dengan musyawarah dan pemungutan suara.

Demikian juga mengenai jalan dan urutan upacara diputuskan dengan seksama berdasarkan pemungutan suara dan persetujuan bersama.

Pendek kata segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara juga berbagai perangkatnya harus mematuhi aturan yang disepakatinya bersama. Berkat musyawarah pula ditentukan berapa besar sumbangan yang harus diberikan oleh warga desa untuk keperluan upacara.

Dengan sistem musyawarah yang dilakukan oleh para sesepuh dukuh di lingkungan desa Methuk, maka setiap anggota masyarakat akan memiliki keinsyafan dan kesadaran serta bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan bersama tersebut.

4.3.4. Nilai Pengendalian Sosial dalam Upacara Saparan.

Upacara bersih desa "Saparan" selain merupakan suatu upaya warga desa Methuk untuk memenuhi *sanggan sesanggeman* kepada nenek moyang dan penguasa bumi yang telah memberikan kehidupan, dimaksudkan juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan adat istiadat dan tradisi yang dirasakan sangat besar manfaatnya oleh warga masyarakat setempat. Meskipun hingga saat ini upacara bersih desa masih tetap berlangsung, dalam kenyataannya tidak seluruh warga taat dan patuh terhadap semua adat istiadat dan aturan-aturan kemasyarakatan yang telah berlangsung melalui beberapa generasi tersebut. Berdasarkan kepercayaan warga desa Methuk, penyelewengan segolongan warganya dalam memperlakukan sendang sering kali diikuti oleh peristiwa yang tidak menyenangkan dan menimbulkan berbagai ketegangan sosial.

Berbagai pantangan yang berlaku selama upacara berlangsung menandakan adanya suatu upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul karena penyimpangan warganya. Melalui upacara bersih desa ini diharapkan dapat mempertebal keyakinan warga desa akan keluhuran adat istiadat terutama untuk memperkuat kepercayaan warga desa akan religi dan agama dengan segala sistem dan perangkatnya.

Cara lain yang tampak dalam penyelenggaraan upacara bersih desa "Saparan" ialah mempersembahkan sesaji yang diartikan sebagai pemberian imbalan kepada penguasa bumi dan air karena telah memberikan kehidupan yang layak kepada masyarakat se-

tempat. Ternyata upaya pengendalian sosial dengan cara-cara tersebut cukup efektif sebagai salah satu cara untuk mendidik warga desa agar tahu berterima kasih kepada pihak lain yang telah berbuat baik kepada diri mereka. Secara garis besar upacara bersih desa ini merupakan suatu proses sosialisasi bagi warga desa yang bersangkutan untuk menghayati nilai-nilai budaya luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulunya kepada mereka.

BAB V

KESIMPULAN

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan pada hakikatnya ialah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dengan didorong oleh kepentingan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya yang diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia lain, baik langsung ataupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaannya upacara tersebut mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya, dan tumbuh berkembang turun temurun dengan peranannya sebagai pengaturan ketertiban masyarakat. Biasanya kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral magis. Dengan demikian upacara tradisional dapat disebut sebagai suatu bentuk pranata sosial untuk mengatur sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar tidak menyimpang dari ketentuan adat istiadat atau tata pergaulan yang berlaku.

Upacara tradisional juga amat sarat dengan pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam menjamin tegaknya pranata-pranata sosial. Pada hakekatnya ketertiban sosial, kerukunan dan ketenteraman warga masyarakat tersebut sifatnya amat normatif dan tidak akan pernah tercapai. Namun demikian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara tradisional adalah

sebagai usaha manusia untuk menjaga supaya tidak terjadi kegoncangan dan keseimbangan hidup bersama dapat terjaga.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas, penelitian menyimpulkan bahwa upacara Ngalaksa dan upacara bersih desa Saparan yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya, selain mengandung nilai-nilai universal yang terdapat dalam setiap kebudayaan manusia, ternyata juga memiliki latar belakang yang serupa meskipun dalam pelaksanaannya berbeda sesuai dengan tradisi setempat.

Di bawah ini akan diuraikan nilai-nilai budaya yang sama-sama didukung oleh kedua etnik penyelenggara upacara tersebut.

5.1. Latar Belakang Penyelenggaraan Upacara.

Upacara Ngalaksa yang didukung oleh masyarakat Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat diselenggarakan untuk memenuhi amanat leluhur mereka atas keberhasilan di bidang pertanian. Dengan melaksanakan upacara Ngalaksa ada beberapa hal yang dapat dicapai, antara lain:

- Melaksanakan amanat leluhur dapat menyebabkan masyarakat setempat terbebas dari beban batin terhadap leluhurnya.
- Sebagaimana halnya dengan masyarakat Sunda yang lain, warga Kecamatan Rancakalong menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini ada yang menciptakannya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian upacara Ngalaksa pun dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang mereka peroleh setiap tahun.
- Upacara Ngalaksa berarti juga penghormatan kepada Nyi Sri sebagai cikal bakal adanya padi dan tumbuhan lain yang merupakan sumber pokok penghidupan masyarakat setempat. Dengan upacara itu masyarakat mengharap agar berkat dari Nyi Sri akan melimpah.

Upacara bersih desa Saparan yang didukung dan diselenggarakan oleh warga desa Methuk, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dimaksudkan sebagai pemberian *imbal pi-nungsung* yang merupakan *sanggam sesanggeman* masyarakat setempat karena mereka telah menikmati hasil bumi pertanian dengan menggunakan air dari sumber Sendang Kebakan sebagai pe-

nunjangnya. Selain itu upacara bersih desa Saparan bertujuan pula untuk:

- *Nglehuri*, yakni menjaga dan memelihara warisan nenek moyang yang berwujud bumi pertanian yang tertata rapi dan subur.
- Memberikan penghormatan dengan mempersembahkan sesaji kepada Danyang sing Mbaurekso Sendang Kebakan, dengan harapan agar tetap menjaga sumber air tersebut. Berkaitan dengan hasil bumi yang melimpah sesaji juga diperuntukkan bagi Dewi Sri yang menguasai padi dan tumbuhan lain yang menghidupi masyarakat setempat.

Dengan melihat dan mengkaji uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua upacara di atas diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya karena adanya *suatu kewajiban untuk patuh kepada amanat leluhur sebagai tuntutan usaha batin*.

5.2. Kepercayaan terhadap Tokoh Mitologi.

Sebagaimana halnya manusia di dunia masyarakat Kecamatan Rancakalong maupun Desa Methuk menyadari akan adanya alam yang tak tampak, yang ada di luar batas pancainderanya dan di luar batas akalnyanya. Dunia itu adalah dunia gaib atau super natural yang berujud antara lain dewa-dewa yang baik ataupun jahat, makhluk-makhluk halus, roh-roh leluhur, hantu, kekuatan sakti baik yang berguna ataupun yang menyebabkan bencana dan sebagainya. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut bisa saja berada di tempat-tempat tertentu seperti di sumber air, di pohon-pohon besar, di sawah, di batu-batu besar, di gua-gua atau merasuk ke dalam tubuh makhluk hidup seperti binatang bahkan tubuh manusia sering pula menjadi tempat tinggal makhluk halus meskipun sifatnya hanya sementara.

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, upacara Ngalaksa dan upacara Bersih Desa Saparan pada hakekatnya bukan saja sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat pendukung upacara tersebut kepada Sang Pencipta, akan tetapi juga sebagai eksistensi dari kepercayaan terhadap adanya tokoh-tokoh mitologi yang hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Upacara Ngalaksa berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat

kat terhadap tokoh mitologi yang disebut Nyi Sri atau Dewi Asri sebagai Cikal bakal adanya padi dan tumbuhan lain yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Masyarakat Kecamatan Rancakalong memang mempunyai pokok kehidupan sebagai petani yang menggantungkan seluruh kehidupannya pada hasil pertanian terutama padi, maka merupakan kewajiban bagi mereka untuk mempertahankan padi sebaik-baiknya. Kelakuan yang baik terhadap padi berarti menghormati Nyi Sri. Sebaliknya Nyi Sri akan tetap melimpahkan berkahnya melalui panen yang berlimpah serta semangat Nyi Sri selalu menyertai mereka. Itulah yang melatarbelakangi mengapa setiap kegiatan yang menyangkut padi harus selalu diiringi dengan upacara suci.

Adapun masyarakat Desa Methuk menyelenggarakan upacara Saparan bertolak dari adanya anggapan bahwa sebagai masyarakat yang mempunyai pola hidup sebagai petani tradisional akan sangat tergantung kepada sistem pengairan. Sumber mata air Sendang Kebakan yang terdapat di desa tersebut digunakan bukan saja untuk mencukupi kebutuhan pengairan sawah, akan tetapi juga untuk keperluan hidup sehari-hari. Menurut kepercayaan masyarakat sumber air sendang tersebut ditunggu oleh sepasang Danyang Sing Mbaurekso. Yang perempuan bernama Dewi Kadarwati dan yang laki-laki bernama Surobahono. Pasangan tersebut memimpin danyang-danyang lain yang mendiami pekuburan dan tempat lain sekitar kampung. Selain danyang-danyang yang menunggu Sendang Kebakan, masyarakat Methuk juga mempercayai keberadaan Dewi Sri sebagai penguasa padi karena itu mereka juga mempersembahkan sesaji untuknya. Seperti juga masyarakat Rancakalong, masyarakat desa Methuk juga menganggap padi dan tumbuhan lain sebagai sumber kehidupan manusia berasal dari tubuh Dewi Sri.

Ringkasnya siklus antara hubungan manusia, bumi dan padi merupakan hubungan segitiga yang saling bertautan dalam pendekatan secara tradisional menurut mitos. Mitos inilah yang menjadi dasar dan mendorong terselenggaranya upacara karena mengandung nilai fungsional yang saling membutuhkan antara manusia dengan penguasa padi supaya tetap berbuah dengan baik. Di pihak lain penguasa padi dan penjaga sendang membutuhkan santunan dari para petani dengan perlakuan yang hormat melalui berbagai upacara.

Ditinjau dari segi nilai spiritual kedua upacara tersebut di atas

berfungsi sebagai suatu sistem komunikasi vertikal antara manusia dengan penguasa padi, tanah dan air. Secara tradisional masyarakat setempat dituntut oleh kewajiban adat untuk melakukan upacara memohon izin penggunaan tanah dan air.

5.3. Nilai-nilai Budaya yang terkandung Dalam Upacara Ngalaksa dan Saparan serta Fungsinya Sebagai Sarana Sosialisasi.

Berdasarkan pendekatan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa kedua upacara tradisional dari dua kelompok etnik yang berbeda tersebut memiliki beberapa kesamaan nilai budaya yang sebenarnya masih cukup relevan dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai itu antara lain unsur kegotongroyongan atau semangat kerjasama memikul suatu tanggung jawab kolektif setempat; unsur kesatuan, persatuan dan kesetiakawanan; unsur musyawarah untuk mencapai kata sepakat (mufakat); dan unsur pengendalian sosial.

Nilai kegotongroyongan yang timbul secara spontan dari setiap warga masyarakat sebenarnya terdorong oleh adanya kesadaran mereka tentang kewajiban sosial dan moral serta religius untuk memberikan bantuan berupa tenaga dan sumbangan materi untuk terlaksananya tahap-tahap upacara di lingkungan mereka. Sikap kegotongroyongan tersebut terutama nampak pada saat-saat kegiatan upacara itu mulai diwujudkan, yaitu dalam kegiatan pengumpulan benda-benda dan perlengkapan upacara serta persiapan tempat serta prosesi lainnya.

Sementara itu dalam upacara Ngalaksa unsur kegotongroyongan membuat *leupeut*. Banyak orang akan turun tangan dengan senang hati membantu bagaimana supaya *leupeut* ini cepat selesai sesuai dengan target yang diinginkan. Jumlah yang dibutuhkan memang cukup banyak, yaitu sebanyak 10.000 bungkus yang harus diselesaikan dalam waktu dua jam. Ternyata target ini bisa tercapai berkat adanya kesukarelaan yang tulus dari warga masyarakat untuk melaksanakannya, dan inilah yang dituntut oleh fungsi upacara itu sendiri, yaitu fungsi sosialisasi sikap kegotongroyongan bagi setiap warga masyarakat. Bagi orang luar efektivitas sikap dan jiwa ini terlihat sebagai adanya suatu ikatan batin yang kuat di dalam masyarakat tersebut.

Kekuatan unsur ini juga nampak dalam rangka pelaksanaan upacara bersih desa "Saparan" di desa Methuk, di mana pengerahan tenaga berdasarkan sikap kegotongroyongan ini paling nyata

wujudnya dalam kegiatan fisik masyarakat ketika membersihkan sumber air Sendang Kebakan yang mereka sucikan, saluran-saluran air untuk sawah dan kebutuhan shari-hari, selokan kampung, jalan-jalan, halaman bangunan umum, pekuburan desa serta pagar dan lingkungan sekitar mereka. Kegiatan ini melibatkan hampir seluruh warga desa yang sehat dan mampu berbaut, dari orang dewasa, remaja, anak-anak, sampai orang tua, laki-laki wanita.

Sebagai suatu kesatuan hidup komunitas pedesaan umumnya warga masyarakat kecamatan Rancakalong maupun desa Methuk sama-sama memiliki perasaan kesatuan yang kadang-kadang membesar menjadi sentimen kolektif. Rasa sentimentil itu timbul karena adanya suatu kepentingan bersama yang mendorong mereka untuk melaksanakan upacara yang sudah menjadi tuntutan tradisi secara turun temurun itu sebaik mungkin. Selama upacara berlangsung tidak nampak adanya pengutamaan kepentingan individu, kelompok atau golongan. Semuanya dilakukan atas dasar kekeluargaan dan kesamaan derajat.

Seringkali rasa persatuan tersebut diikat oleh adanya keyakinan dan pandangan yang sama terhadap aneka ragam perangkat perlengkapan upacara itu sebenarnya masing-masing mengandung makna simbolis yang menjadi faktor kebersamaan bagi keterikatan warga masyarakat ke dalam suatu kesatuan sosial, sekaligus mendukung bagi kuatnya persatuan dan kesetiakawanan di antara mereka.

Baik upacara Ngalaksa maupun upacara Saparan sama-sama memiliki perengkapan upacara sendiri yang sama-sama mengandung makna universal, yaitu penghormatan kepada makhluk-makhluk adikodrati yang dianggap sebagai penguasa aspek-aspek kehidupan tertentu di alam sekitar mereka, seperti penghormatan kepada Dewi Sri serta makhluk halus Danyang Sendang penghuni sumber air yang vital artinya bagi kesuburan tanah dan keberhasilan panen padi di sawah-sawah mereka. Faktor kesamaan keyakinan seperti inilah yang juga menjadi alat pemersatu bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Unsur persatuan ini juga disimbolkan dengan adanya benda-benda tertentu yang dianggap sebagai tanda kebersamaan, seperti persembahan sesaji kambing *kendhit* jantan di Desa Methuk dan pembuatan laksa serta *leupeut* di Kecamatan Rancakalong.

Mekanisme sosial yang mengesankan sebagai suatu bentuk ketiakawanan yang tinggi diwujudkan oleh tindakan simbolik yang bermakna sebagai pembagian rezeki sama rata sungguhpun jumlahnya terbatas. Masyarakat desa yang bersangkutan yakin bahwa segala keberuntungan dan kebahagiaan harus dibagi rata di antara sesama mereka supaya masing-masing tetap merasakannya sepanjang waktu. Oleh sebab itu maka kebiasaan mengadakan upacara dengan membagi-bagikan makanan dan minuman kepada roh leluhur, makhluk halus dan kepada para peserta selalu ditemui dalam setiap kegiatan upacara tradisional semacam itu.

Penyelenggaraan upacara Ngalaksa dan Saparan dilaksanakan secara teratur menurut waktu yang telah disepakati oleh masyarakat pendukungnya, di mana waktu pelaksanaan itu sendiri merupakan wadah perwujudan sistem demokrasi sosial setempat yang bersifat musyawarah untuk mufakat. Forum itu mulai terbentuk sejak mereka merundingkan kapan dan di mana layak nya upacara tersebut dilaksanakan. Keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat dan wakil-wakil setiap kelompok mencerminkan sifat perpaduan nilai musyawarah tradisional itu sendiri. Rasa persatuan yang telah ada bangkit pula di forum ini, sehingga ungkapan *bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat* dapat tercermin sepenuhnya dalam kegiatan ini.

Kedua upacara tersebut selain untuk memenuhi tuntutan tradisi yang mereka yakini dalam bentuk pelembagaan upacara secara teratur juga mempunyai tujuan untuk memberikan keseragaman dalam kegiatan pengolahan sawah dan bertanam padi serta tanaman lainnya, sehingga perselisihan dan pembagian "rezeki" yang tidak merata dapat dihindarkan dan setiap orang tetap bertindak dalam rangka kebersamaan dan rasa kekeluargaan sebagai anggota suatu kesatuan hidup kecil yang kompak. Dapat dikatakan sebagai suatu komando bagi kegiatan penggarapan sawah dan ladang secara serempak.

Berbagai pantangan yang diperlakukan selama upacara berlangsung sebenarnya dimaksudkan sebagai suatu untuk mengatasi adanya penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pantangan-pantangan tersebut dikembangkanlah rasa takut dan malu yang tidak akan bisa ditanggung oleh warga masyarakat yang sadar akan keberasaan dirinya di antara suatu kesatuan hidup yang kompak. Pantangan-pantangan tersebut di-

perkuat dengan keyakinan mereka tentang adanya sanksi-sanksi yang bisa bersifat suprasosial dan mengenai bukan hanya individu pelanggar tetapi juga semua peserta, walaupun beratnya berbeda. Pelanggaran pantangan dalam upacara Ngalaksa dianggap akan menimbulkan kemarahan Dewi Sri dan ini bisa menggagalkan panen. Pelanggaran pantangan dalam pelaksanaan upacara Saparan dianggap akan menimbulkan kemarahan Danyang Mbaurekso dan pelakunya akan menderita sesuatu yang tidak baik. Kalau yang melanggarnya hampir semua warga, maka akibatnya para makhluk adikodrati itu akan pergi meninggalkan mereka, sama saja dengan pergininya "rezeki" dan kesejahteraan yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka.

511
305 Tidak kalah pentingnya di mana kedua upacara tersebut ter-
nyat jugamempunyai fungsi sebagai forum komunikasi antara
masyarakat kebanyakan dengan para pejabat pemerintah yang mau
tidak mau harus dilibatkan dalam kegiatan ini. Jadi dari sudut rasa
kesetiakawanan, kegotongroyongan, permusyawaratan dan
permufakatan, media penyaluran aspirasi rakyat, pelestarian
nilai-nilai budaya asli yang luhur serta menjunjung tinggi citra ke-
budayaan warisan nenek moyang. Di sudut lain tujuannya juga
untuk membatasi tindakan individu atau masyarakat dari perbatan
yang semena-mena terhadap lingkungan alam dan mendidik mere-
ka agar selalu menghormati adat istiadat yang amat bermanfaat
bagi kelangsungan hidup manusia.

511
... Kedua upacara tersebut sangat sarat dengan nilai etik, moral,
dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat pendukung-
nya. Keyakinan terhadap nilai-nilai, aturan-aturan, sanksi-sanksi
didukung oleh masyarakat sebagai perwujudan dari corak kehidup-
an sosial dan keagamaan mereka. Melalui upacara tersebut pesan-
pesan ajaran agama, nilai-nilai etik dan norma-norma yang berlaku
disampaikan kepada semua warga dengan jalan mengaktifkan
simbol-simbol, sehingga kegiatan upacara tersebut merupakan
sarana sosialisasi yang bermanfaat bagi pelestarian perangkat pedo-
man bertindak yang dijadikan acuan oleh masyarakat yang ber-
sangkutan, terutama bagi generasi muda yang masih harus mem-
persiapkan diri sebelum menjadi warga masyarakat yang utuh dan
bertanggung jawab. Demikianlah pandangan mengenai kedua upa-
cara yang berkaitan dengan masalah kesuburan tanah dan kehi-

dupan masyarakat petani di Jawa Barat dan Jawa Tengah, serta bagaimana fungsi dari simbol-simbol yang ada di dalamnya mewujudkan nilai-nilai sosial budaya kedua kelompok masyarakat pendukung.

GLOSARI

(Daftar kata-kata dalam bahasa Sunda yang terdapat dalam upacara Ngalaksa)

Ancak	:	Wadah makanan yang terbuat dari anyaman bambu.
Babadantenan	:	berembug, musyawarah, perundingan.
Badud	:	sejenis lagu yang bersifat humor.
Balandongan	:	sebuah bangunan sementara untuk duduk para tamu atau tempat menampung kesibukan orang yang menyelenggarakan kenduri.
Batok	:	tempurung kelapa yang sudah dihaluskan permukaannya dan digunakan untuk minum atau menakar beras.
Bela	:	binatang piaraan untuk kurban.
Bendo citak	:	tutup kepala atau destar terbuat dari kain.
Boboko	:	tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu.
Cacadan	:	kayu atau bambu untuk menarik bajak.
Candoli	:	orang yang melayani keperluan pesta terutama makanan dan minuman.
Cariu	:	buah atau biji semacam buah jengkol.
Dipangrekeskeun	:	bantuan untuk memohon sesuatu kepada kekuatan gaib.
Disepitan	:	disunat atau dikhitan.

Gedeng	:	dua ikat padi dengan tangkainya.
Gelung	:	sanggul.
Giribig	:	sejenis tikar yang terbuat dari anyaman bambu dan berfungsi untuk menjemur padi
Goah	:	kamar tempat menyimpan beras yang dianggap keramat.
Hawu	:	tungku yang digunakan untuk memasak.
Hihid	:	kipas yang terbuat dari bambu yang di-anyam, gunanya untuk mengipasi nasi supaya cepat dingin.
Huru	:	sejenis kayu hutan yang sangat baik untuk dijadikan kayu bakar.
Iket/totopong	:	ikat kepala yang terbuat dari kain batik.
Jawer kotok	:	sejenis tumbuhan yang daunnya berwarna merah seperti jengger ayam.
Jentreng	:	sejenis kecapi berkawat lima lembar yang hanya ditemukan di Rancakalong.
Jogo anjing	:	bentuk salah satu bangunan rumah khas Sunda.
Jukut palias	:	nama sejenis rumput yang dianggap bisa menolak bala.
Kancah	:	kuali berukuran besar.
Kanyere	:	sejenis tumbuhan dengan buah yang menempel pada tangkai daunnya, bentuknya bulat-bulat kecil.
Karuhun	:	roh para leluhur.
Kaul	:	nazar atau pernyataan syukur atas sesuatu hal yang membahagiakan seseorang.
Kersa Nyai	:	
Nyi Sri	:	Sebutan lain untuk Dewi Sri oleh orang Sunda.
Ketan	:	Uli pulut.
Kuluntung/lodong	:	Seruas bambu sebagai alat mengambil air.
Mapag	:	nama sejenis lagu untuk menyambut kedatangan para leluhur.
Leuit	:	bangunan lumbung untuk menyimpan padi.
Leupeut	:	lepet atau lontong.
Lelugu	:	Pemimpin atau yang terdepan, terutama.
Naktu poe	:	nilai hari menurut kalender Sunda.
Ngageulisan	:	mempersiapkan.

Ngagiar/ngaguar	:	mencampuradukkan, membolak-balikkan.
Ngalungsurkeun	:	menurunkan.
Ngawayahan	:	memberi makanan kepada seseorang yang sembuh dari sakit.
Ngeyong	:	Mengayun.
Ngekngek	:	sejenis biola yang berkawat dua dan bertiang lebih tinggi, hanya ditemukan di Rancakalong.
Nginebkeun	:	menidurkan.
Ngukus	:	membakar kemenyan.
Nyawer	:	suatu adat menebarkan beras sambil menyanyikan kidung dalam upacara tertentu.
Nyuguh ka Ka- ruhun	:	mempersembahkan sesajen kepada roh leluhur.
Pamulang Sambung:	:	bingkisan makanan yang diberikan oleh seseorang.
Panengah	:	yang ditengah-tengah.
Pangradinan	:	tempat menyimpan peralatan berhais dan sesajen bagi makhluk halus.
Panimbang	:	alat untuk menimbang.
Panglaksaaan	:	alat untuk membuat laksa.
Parawanten	:	sesajen yang lengkap dan diperuntukkan bagi seseorang yang amat dihormati, misalnya dukun beranak, perias penganten, dan wali puhun.
Parukuyan	:	perapian, pedupaan.
Pangapungan	:	sejenis lagu Sunda.
Pulung	:	mendapat wangsit atau wahyu.
Ranggeuyan	:	padi yang masih melekat pada tangkainya.
Rane	:	sejenis tumbuhan yang biasa digunakan untuk menghias tarub.
Rurujukan	:	sejenis minuman segar yang terdiri dari Campuran gula kelapa, pisang, asam dan lain-lain.
Saeutik mahi loba nyesa, sakeupeul matak seubeuh	:	sedikit tapi sangat besar manfaatnya.

Senggot	:	semacam biola berkawat dua dan badannya lebih panjang dari pada biola biasa.
Tektek	:	daun sirih yang dilipat-lipat.
Titihan	:	sejenis alas kaki yang terbuat dari bambu.
Tumbal	:	sejenis benda yang digunakan sebagai syarat untuk menolak bala.
Wawangsalan	:	Teka-teki Sunda yang isinya harus dicari pada suku kata yang ada dalam setiap bait.
Wali puhun	:	dukun yang khusus dalam bidang tanam-tanaman terutama padi.
Wengku	:	bingkai bakul atau sejenisnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah Taufik

1974 *Islam di Indonesia, Tintamas Jakarta.*

Adimihardja, Kusnaka; Wibisana, Wahyu; Muanas Dasum; Syamsudin *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dinjenbud, Depdikbud, Jakarta.

Ancok Djamaluddin

1986 *Mencari Dasar Kualitas Kekaryaan: Studi Pendahuluan Pada Suku bangsa Sunda dan Jawa*, makalah dalam Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial Mempersiapkan Masa Depan, di Ujung Pandang.

Bachtiar, Harsja W.

1984 "Wanita Dalam Keluarga Minangkabau", dalam Media IKA Nomor 10 tahun XII. Ikatan Kekerabatan Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta.

Danasasmita, Saleh; Djatisunda, Anis

1986 *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.

Hayward, Douglas

1980 *The Dani of Irian Jaya Before and After Conver-*

sion, Region Press, Sentani, Irian Jaya.

Koentjaraningrat

1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat Jakarta.

Koentjaraningrat

1976 *Sejarah Teori Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Kern, RA

1976 *Soendasche Bezweringsformulas* (Mantera-mantera Sunda), Bijdragen, Vogreek VII, Deel 2.

Keesing, R dan Keesing, F.M.

1971 *New Perspective in Cultural Antropology*, New York, Haolt, Rinehart and Wnstony, inc.

Loeb, Edwin M.

1972 *Sumatera its History and People*, Oxford University Press/Toko Buku Deli, Kuala Lumpur, Singapore, Medan.

Moestapa, Hadji Hasan

1963 *Bab Adat-Istiadat Urang Soenda Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*, Betawi.

Munn, Nacy P.

1963 *Symbolism in a Ritual Contexts, Aspect of Symbolism Action*, Handbook of Social and Cultural Antropology (ed. John JH), Chicago; Rand and McNally College Publishing Co.

Palmer, Andrea

1984 "Situraja: Sebuah Desa di Priangan", dalam *Masyarakat Desa di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Pleyte, CM

1906 *Tukang Sadep*, Eine Bidrage tot het Leerstuk dat Platen, BEzielde Zijn (Tukang sadap, suatu sumbangan untuk menyelidiki bahwa tumbuh-tumbuhan itu berjiwa), Bijdragen, Volsgreek VII, deel. 5.

- Sayogyo
1986 *Bentuk Masa Depan Manusia Indonesia Visi Masyarakat Seluruhnya*, makalah dalam Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial Mempersiapkan Masa Depan, Ujung Pandang.
- Subagya, Rahmat
1981 *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Soebroto, Dh.
1985 *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*, (Javanologi) Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Ditjenbud, Depdikbud.
- Supanto
1963 *Asal Mula Padi*, dalam *Carita Rakyat*, Jilid I, Balai Pustaka, Jakarta.
- Suparlan Parsudi
1981 *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropoligi*, makalah dalam kuliah bagi peserta Pusat Latihan Penelitian Agama, Departemen Agama R.I.
- Sapier, E
19 . . . "Symbol" in *Encyclopedia of the Social Science XIII*, New York, McMillan.
- Wibisono, Singgih
1972 *Kehidupan Masyarakat Duku di Daerah Garut, Jawa Barat*, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Pajajaran Bandung.
- Baal, Van
1956 *Symbol of Communication, A study on religious function in Marind Anim Society*, Leiden.

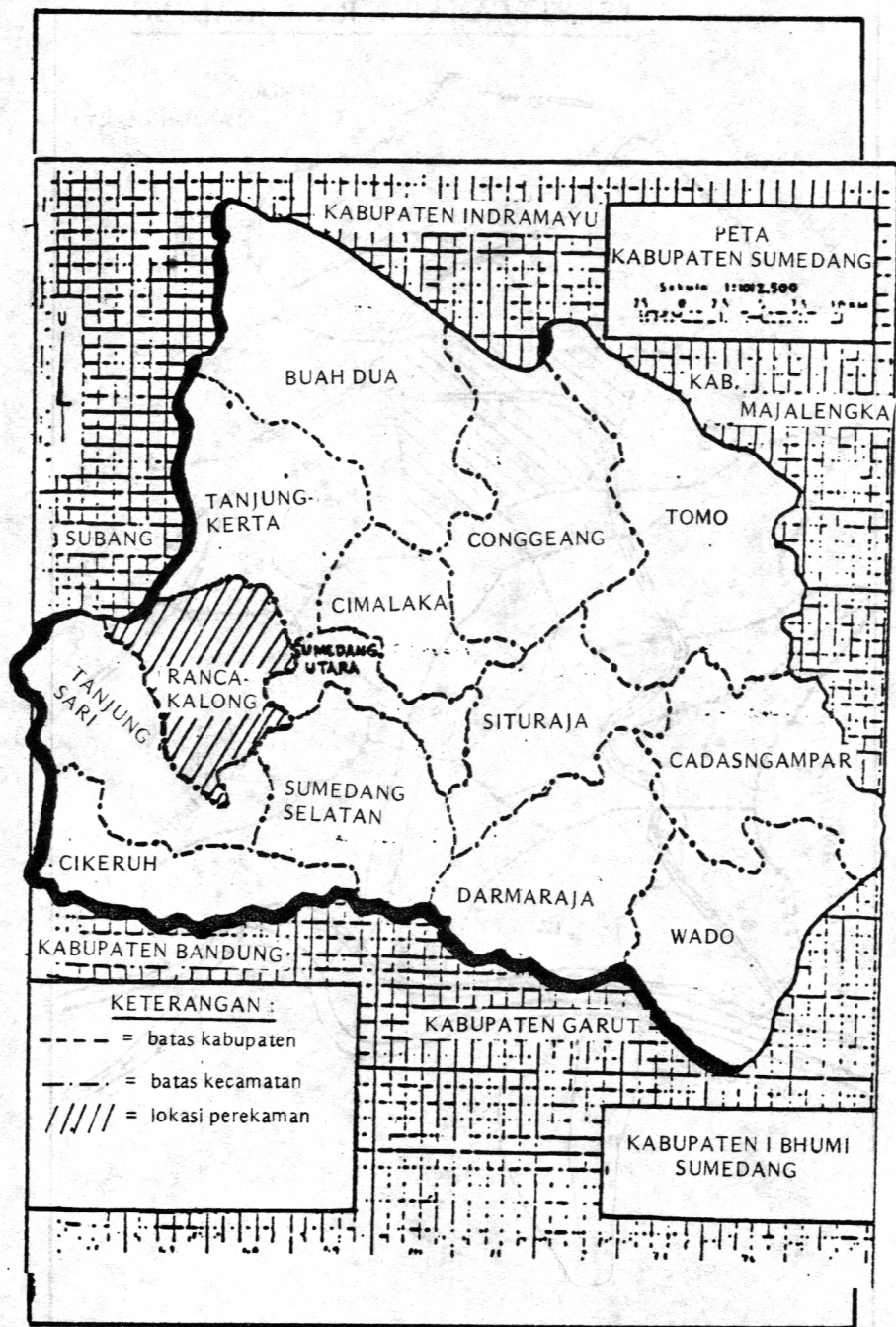
DAFTAR INFORMAN

1. Edi Ridwan (52 tahun), Islam, Pendidikan PGSLP bagian kesenian, pekerjaan Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Sumedang, Sumedang, Jawa Barat.
2. Djadja (48 tahun) Islam, SGPLB, Kepala Kantor Kecamatan Dekdikbud Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barat.
3. Sa'i (46 tahun), Islam, SPG, Penilik Kebudayaan Kecamatan Rancakalong, Kampung Ciherang Rancakalong, Jawa Barat.
4. Sutardja (53 tahun), Islam, SPG, Staff seksi Kebudayaan Kabupaten Sumedang, Sumedang Jawa Barat.
5. Ulya (60 tahun), Islam, SR kelas III, tani, Kampung Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barat.
6. Ayub (75 tahun), Islam, SR kelas III, tani, Kampung Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barawt.
7. Ahdi (65 tahun), Islam, SR kelas III, tani, Kampung Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barat.
8. Aming (50 tahun), Islam, SR kelas III, tani/dagang, Kampung

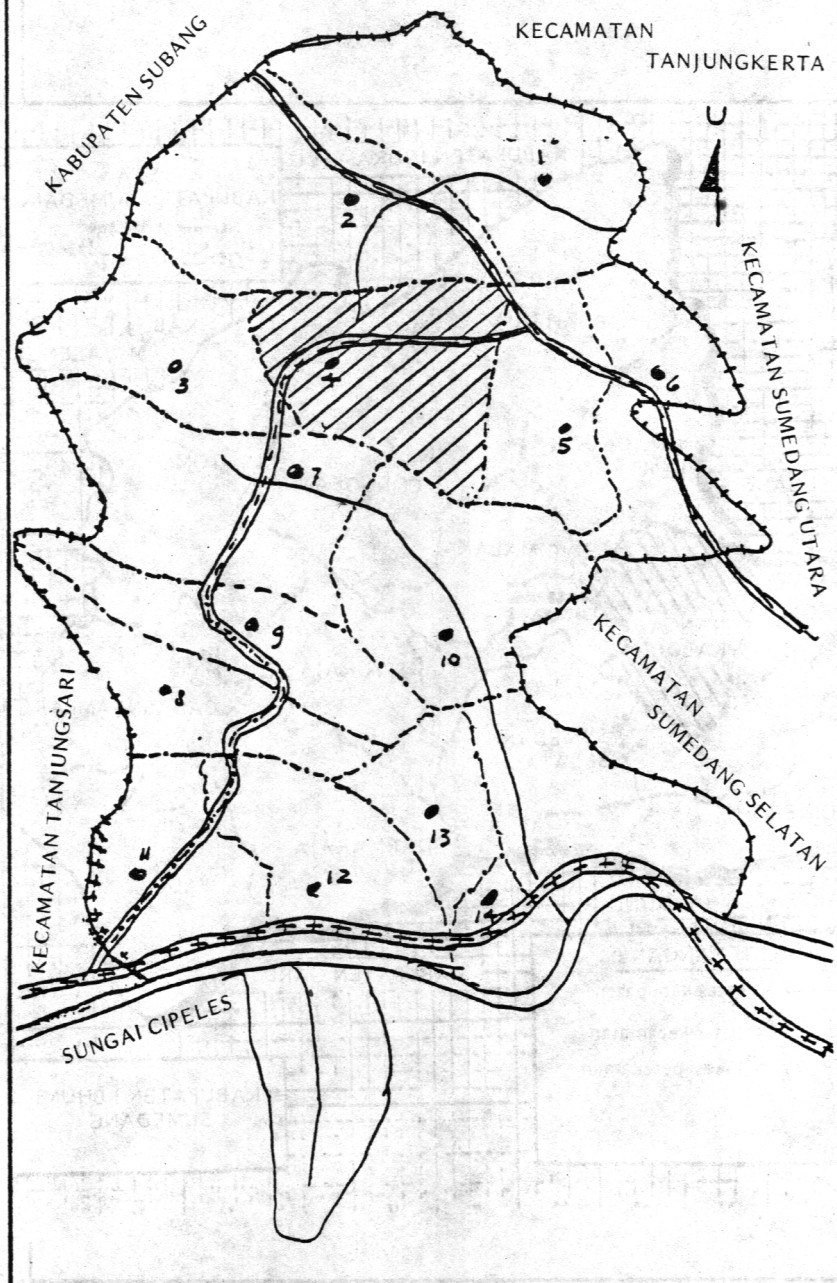
Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barat.

9. Umo (65 tahun) Islam, SR kelas III, tani/dagang, Kampung Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barat.
10. Asih (54 tahun), Islam SR kelas III, tani, Kampung Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Jawa Barat.

PETA KABUPATEN SUMEDANG



PETA KECAMATAN RANCAKALONG



Keterangan Peta Kecamatan Rancakalong:

- = Batas Kecamatan
- = Btas Desa
- = Jalan Propinsi
- = Jalan Kabupaten
- = Sungai Besar
- = Sungai Kecil

Nama-nama Desa:

1. Desa Cibungur
2. Desa Panadegan
3. Desa Cibunar
4. Desa Nagarawangi
5. Desa Sukahayu
6. Desa Sukamaju
7. Desa Rancakalong
8. Desa Sukasirna
8. Desa Pasiribu
10. Desa Pamekaran
11. Desa Pamulihan
12. Desa Cigendel
13. Desa Cijeruk
14. Desa Ciherang

- = Lokasi Perekaman

PETA LOKASI PENELITIAN

